

LATAR SOSIAL BUDAYA DALAM CERBUNG *TING*
KARYA DYAH KUSHAR

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Mardiana Tworisniawati
NIM 08205241070

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Latar Sosial Budaya dalam Cerbung Ting Karya Dyah Kushar* telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 9 Mei 2012

Yogyakarta, 9 Mei 2012

Pembimbing I,

Pembimbing II,

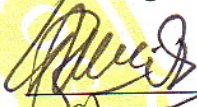
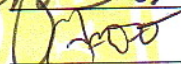
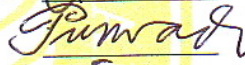

Dr. Suwardi, M.Hum.
NIP. 19640403 199001 1 004

Drs. Afendy Widayat, M.Phil.
NIP. 19620416 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Latar Sosial Budaya dalam Cerbung Ting Karya Dyah Kushar* telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 16 Mei 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Hardiyanto, M.Hum.	Ketua Penguji		29 Mei 2012
Afendy Widayat, M.Phil.	Sekretaris Penguji		29 Mei 2012
Dr. Purwadi	Penguji I		29 Mei 2012
Dr. Suwardi, M.Hum.	Penguji II		29 Mei 2012

Yogyakarta, 29 Mei 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mardiana Tworisniawati

NIM : 08205241070

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

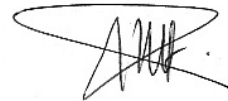
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Judul : Latar Sosial Budaya dalam Cerbung *Ting* Karya Dyah Kushar

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 7 Mei 2012

Penulis



Mardiana Tworisniawati

MOTTO

Tidak ada rahasia untuk sukses.

Ini adalah hasil sebuah persiapan, kerja keras, dan belajar dari kesalahan.

(Colin Powell, Mantan Menteri Luar Negeri AS)

Kepuasan itu terletak pada usaha, bukan pada pencapaian hasil.

Berusaha keras adalah kemenangan besar.

(Mahatma Gandhi)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk “GrandMaster” yang harus berpulang kepada-Nya di tengah perjuangan saya menyelesaikan tugas akhir; juga untuk “GreatMom”, wanita hebat yang sangat saya cintai.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan dan teladan kita semua Rasulullah Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat, serta pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Penulisan tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan dan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni,
3. Dr. Suwardi, M.Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah sekaligus dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, kesempatan, dan berbagai kemudahan hingga penyusunan tugas akhir ini terselesaikan dengan baik,
4. Drs. Afendi Widayat, M.Phil selaku dosen pembimbing II yang senantiasa mendampingi dan memberikan masukan hingga terselesaikannya penyusunan tugas akhir ini,
5. Prof. Dr. Suwarna, M.Pd selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan dukungan dan pemantauan kepada penulis,
6. Bapak, Ibu, Masawan, Tyas, Mbak Upik, Rendra, dan C-miut yang telah memberikan kekuatan lewat cinta dan kasihnya selama ini dengan pengorbanan dan do'a yang tiada henti,
7. Teman-teman seperjuangan kelas B PBD'08: Eni, Uci, Ajeng, Fathur, dan lainnya yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat,
8. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam pembuatan laporan tugas akhir ini.

Akhir kata, penyusun menyadari bahwa dalam penulisan laporan ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, penyusun membuka hati dengan lapang untuk menerima kritik dan saran yang membangun serta berharap semoga laporan ini sedikitnya dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, **7** Mei 2012

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and vertical strokes, enclosed within a large, irregular oval shape.

Mardiana Tworisniawati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Batasan Istilah Judul	4
BAB II. KAJIAN TEORI	5
A. Jenis Sastra	5
B. Pengertian Cerbung	6
C. Latar dalam Sastra	8
D. Latar Sosial Budaya dalam Sastra	10
E. Sastra sebagai Cermin Sosial Budaya	14
1. Pendekatan Sosiologi Sastra	15
2. Hubungan Sastra dan Masyarakat	17
F. Penelitian yang Relevan	20

BAB III. METODE PENELITIAN	23
A. Pendekatan Penelitian	23
B. Objek Penelitian	23
C. Sumber Data	24
D. Pengumpulan Data	24
E. Instrumen Penelitian	25
F. Keabsahan Data	26
G. Teknik Analisis Data	27
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
A. Hasil Penelitian	29
1. Klasifikasi Data Latar Sosial Budaya	29
2. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Sekitar Tahun 1965	31
B. Pembahasan	37
1. Latar Sosial Budaya	37
2. Kondisi Sosial Budaya yang Terefleksi dalam Latar	90
BAB V. PENUTUP	109
A. Simpulan	109
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN	116

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Format Penyajian Data Hasil Penelitian	26
Tabel 2: Latar Sosial Budaya Cerbung <i>Ting</i>	30

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Sinopsis	117
Lampiran 2: Data Latar Sosial Budaya	123

**LATAR SOSIAL BUDAYA DALAM CERBUNG *TING* KARYA DYAH
KUSHAR**

**Oleh
Mardiana Tworisniawati
08205241070**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar sosial budaya yang ada dalam cerbung *Ting* dan kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia yang terefleksi dalam cerbung *Ting*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Objek yang dikaji adalah keseluruhan data yang ada dalam cerbung *Ting* yang berhubungan dengan latar sosial budaya. Sumber data primer berupa cerbung *Ting* karya Dyah Kushar yang dimuat dalam majalah mingguan Panjebar Semangat edisi 51 per 19 Desember 2009 sampai edisi 18 per 1 Mei 2010 yang terdiri dari 20 seri. Data sekunder berupa keterangan dari buku-buku rujukan, artikel, dan internet yang berkenaan dengan sejarah kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia, khususnya Jawa. Teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah pembacaan dan pencatatan. Keabsahan data diperoleh melalui uji validitas referensial yang berupa rujukan-rujukan dan uji reliabilitas intrarater yaitu melihat dan mengkaji ulang cerbung *Ting* untuk mendapatkan data yang konsisten berdasarkan kemampuan sendiri atau apresiasi pengamat. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif interpretatif karena data berupa data verbal yang memerlukan penjelasan secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada delapan klasifikasi data latar sosial budaya yang terdapat dalam *Ting*, antara lain: a) religi, b) hubungan antar masyarakat, c) organisasi sosial dan politik, d) pengetahuan dan kemampuan analisa, e) bahasa, f) kesenian, g) mata pencaharian, dan h) peralatan. Data latar sosial budaya tersebut jika dihubungkan dengan fakta sejarah mengenai kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia, beberapa di antaranya memiliki persamaan. Kondisi masyarakat yang menjadi latar dalam *Ting* di antaranya yaitu adanya masyarakat yang masih percaya pada tahayul, masih eksisnya kesenian wayang orang di lingkungan masyarakat, keadaan teknologi dan peralatan yang masih sangat sederhana, adanya lagu dan tarian Genjer-Genjer, adanya organisasi kesenian partai, adanya partai politik mirip PKI, adanya kaum komunis yang membenci kaum agamis, keresahan masyarakat saat pergolakan Gerakan 30S/PKI, dan pembantaian masal dalam penumpasan PKI. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengarang (Dyah Kushar) dalam menciptakan cerbung *Ting* mengambil latar sejarah kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia khususnya Jawa sekitar tahun 1965 sebagai kondisi yang melatari jalannya cerita dalam *Ting*.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil dari suatu kesadaran atau kenyataan sosial manusia. Dalam hal ini, pengarang sering mengambil ide-idenya dari keadaan sosial masyarakat walaupun ada pula suatu karya sastra diciptakan berdasarkan imajinasi pengarang itu sendiri. Membaca cerita bersambung (cerbung) *Ting*, sebenarnya tidak hanya sekedar membaca sebuah karya sastra. Pada hakikatnya, Cerbung *Ting* merupakan sebuah potret fenomena kehidupan, struktur, dan kebudayaan masyarakat Jawa yang terjadi pada masa sejarah perkembangan kemerdekaan Indonesia. Cerbung *Ting* secara simbolis telah mencuatkan gambaran konflik yang terjadi di masyarakat desa yang berkaitan dengan kekuatan struktural dan hubungan sosial masyarakatnya pada masa itu.

Cerbung *Ting* karya Dyah Kushar merupakan karya sastra yang menarik dengan adanya hal yang disembunyikan berhubungan dengan latar dan isi cerbung ini. Kemungkinan, Dyah Kushar memang sengaja tidak menyampaikan latar dan isi tersebut secara terang-terangan, tetapi disampaikan secara simbolik. *Ting* atau sebutan lainnya yaitu *damar kurung* dalam bahasa Indonesia berarti ‘lentera’, yaitu alat penerangan masyarakat zaman dahulu yang menggunakan bahan bakar minyak tanah, menghasilkan nyala api kecil seperti lilin yang diselubungi kaca atau kertas untuk menjaga nyala api dari angin. Suatu hal yang menarik bagi pembaca, mengapa pengarang memilih judul yang hanya terdiri dari satu suku kata, *Ting*? Apa peranan *Ting* dalam cerita ini? Pertanyaan-pertanyaan ini

menimbulkan *greget* bagi pembaca untuk mengetahui isi cerbung *Ting* lebih dalam lagi.

Diketahui bahwa cerbung *Ting* memiliki latar tempat di daerah Wates. Wates merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Blitar, Propinsi Jawa Timur. Dapat diperkirakan bahwa cerita ini memiliki latar waktu sekitar tahun 1965. Hal ini diperkuat dengan banyaknya istilah dan jenis kesenian daerah yang populer pada masa pra G30S/PKI yang digunakan dalam cerbung ini. Isi cerita merupakan campuran dua cerita, yaitu cerita yang menggambarkan kisah asmara yang hanya ‘cinta palsu’ dan cerita yang satunya lagi menggambarkan kiprah para tokoh dari suatu partai. Dalam cerita ini, terlihat sekali keahlian Dyah Kushar dalam mengoplos atau mencampur cerita menjadi sebuah cerita yang sedap.

Cerbung *Ting* menggambarkan sebuah tata nilai kemasyarakatan yang pernah berkembang dalam sejarah masyarakat Indonesia. Untuk mengkaji karya sastra yang berkaitan dengan masyarakat maka perlu adanya pendekatan kemasyarakatan yang menggali lebih maksimal dan melibatkan berbagai disiplin ilmu yang mempunyai kesamaan. Salah satunya yaitu dengan Pendekatan Sosiologi Sastra. Pendekatan Sosiologi Sastra merupakan suatu pendekatan yang mengungkapkan bahwa karya sastra hadir dari masyarakat dan untuk masyarakat, meskipun tidak melepaskan hakikatnya sebagai sebuah karya seni. Studi-studi sosiologis terhadap sastra menghasilkan pandangan bahwa karya sastra dalam taraf tertentu merupakan ekspresi masyarakat dan bagian dari suatu masyarakat.

Fenomena sosial budaya yang terdapat dalam cerbung *Ting* tidak dapat dipandang sebagai subjektivitas personal belaka, melainkan harus dikaitkan dengan pengamatan terhadap latar sosial budaya yang pernah terjadi pada sejarah masa lampau. Oleh karena itu, dalam rangka mendeskripsikan latar sosial budaya yang ada dalam cerbung *Ting* yang dikaitkan dengan kondisi sosial budaya yang melatarbelakangi lahirnya cerbung *Ting*, penelitian kali ini akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan mengangkat judul “Latar Sosial Budaya dalam Cerbung *Ting* Karya Dyah Kushar”.

B. Fokus Masalah

Masalah dalam penelitian ini difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah latar sosial budaya dalam cerbung *Ting*?
2. Bagaimanakah kondisi sosial budaya masyarakat yang terefleksi dalam cerbung *Ting*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus permasalahan di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan latar sosial budaya dalam cerbung *Ting*.
2. Mendeskripsikan kondisi sosial budaya masyarakat yang terefleksi dalam cerbung *Ting*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang latar suatu kondisi sosial budaya kepada pembaca karya sastra dan memperkuat teori sosiologi sastra, yaitu bahwa suatu karya sastra tidak akan lepas dari situasi masyarakat sehingga mencerminkan suatu keadaan sosial budaya suatu masyarakat tersebut.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan sebagai masukan yang dapat menambah pengetahuan tentang karya sastra dan sebagai bahan pengajaran apresiasi kesusastraan.

E. Batasan Istilah Judul

1. Cerbung: kisah prosa rekaan yang lebih panjang dan lebih kompleks daripada cerita pendek, tetapi tidak sepanjang novel yang memiliki struktur tema, penokohan, dan latar dalam cerita.
2. Latar Sosial budaya: landas tumpu suatu cerita yang menyorot pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial budaya masyarakat di suatu tempat dalam karya fiksi.
3. Sosiologi Sastra: cabang ilmu yang objek studinya berupa aktivitas sosial manusia yang diekspresikan dalam suatu karya seni sastra.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Jenis Sastra

Karya sastra merupakan bagian dari kebudayaan yang tidak dapat dilihat sebagai sesuatu yang statis, yang tidak berubah, tetapi merupakan sesuatu yang dinamis, yang senantiasa berubah. Sastra adalah hasil karya manusia yang berasal dari ungkapan perasaan, ide, pemikiran yang dituangkan dalam bentuk bahasa serta mengandung unsur keindahan. Ungkapan itu banyak menyuguhkan masalah atau kejadian sosial sehingga dari situ dapat ditarik arti tertentu. Jadi, karya sastra bukanlah hasil khayalan kosong belaka, karya sastra dihargai karena mampu membuka hati pembacanya.

Jenis sastra secara garis besar menurut Plato dan Aristoteles (dalam Budiarta, 1990: 300) dibagi menjadi tiga: 1) puisi lirik, yakni persona penyair sendiri; 2) puisi epik (atau prosa), yakni pengarang berbicara sebagai dirinya sendiri, sebagai narator dan membuat para tokohnya berbicara langsung; 3) drama, di dalam karya ini, pengarang menghilang di balik tokoh-tokohnya. Dari pembagian jenis karya sastra tersebut, baik puisi, prosa, maupun drama, ketiganya masih dapat dibagi menjadi subgenre yang lebih khusus. Karya lirik atau puisi misalnya, dapat dibagi lagi berdasarkan bentuk, isi, penafsirannya, atau berdasarkan temanya. Jenis prosa dapat dibagi lagi menjadi novel, novelet, roman, cerpen, cerbung, dan sebagainya. Karya drama dapat dibagi lagi menjadi operet, sendratari, pantomim, dan sebagainya.

B. Pengertian Cerbung

Dari bermacam-macam bentuk penyajian karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama, cerbung adalah cerita rekaan yang tergolong dalam bentuk prosa. Menurut Sudjiman (1986: 53), cerbung adalah kisah prosa rekaan yang lebih panjang dan lebih kompleks daripada cerpen, tetapi tidak sepanjang novel. Cerbung sangat digemari masyarakat karena isinya memiliki gambaran kehidupan masyarakat, psikologinya sederhana, gayanya ringan, serta banyak visi dan ketegangan (Hartoko dan Rahmanto, 1986: 47). Jangkauan ceritanya biasa terbatas pada suatu peristiwa, suatu keadaan, dan suatu titik tikaian.

Tegangan dan intrik yang banyak terdapat dalam cerbung seakan-akan tidak habis, dan hal tersebut dimanfaatkan oleh pengarang untuk memenggal cerita. Biasanya, cerita terputus pada bagian yang menegangkan sehingga pembaca terpacu untuk mengikutinya. Dengan penyajian yang demikian itulah maka cerbung mempunyai istilah yang disebut dengan roman berangsur (Sudjiman, 1988: 14). Dengan adanya cerbung berbahasa Jawa merupakan awal dari perkembangan sastra Jawa modern (Hutomo, 1985: 7). Pada masa sekarang, cerbung-cerbung dalam surat kabar atau majalah lebih banyak berbahasa Jawa dan merupakan hasil karya sastrawan-sastrawan Jawa. Penyajian cerbung biasanya dimuat pada majalah-majalah dan surat kabar.

Pada zaman Jepang, tidak satu pun cerita rekaan yang terbit, baik dalam bentuk novel maupun cerbung (melalui majalah). Setelah kemerdekaan, dunia sastra Jawa bangkit kembali dengan dimuatnya karya-karya sastra Jawa dalam majalah-majalah berbahasa Jawa. Semaraknya karya-karya sastra Jawa modern

yang dimuat dalam majalah-majalah atau surat kabar tidak terlepas dari peranan Balai Pustaka (BP) yang menerbitkan hasil karya bahasa Jawa modern setelah perang (Hutomo, 1985: 14-17). Keberadaan majalah-majalah dan surat kabar tersebut merupakan sarana yang sangat menunjang perkembangan dan pelestarian karya sastra Jawa terutama cerbung hingga saat ini.

Menurut penelitian Hutomo (1985: 13), cerbung Jawa pertama kali muncul melalui majalah *Panjebar Semangat* no. 44 tahun III, 2 Nopember 1935 dengan judul "*Sandal Jinjit ing Sekaten Solo*". Cerbung Jawa sejak saat itu terus berkembang dan mendapat tempat di hati masyarakat penggemarnya. Sehingga, saat ini telah banyak cerbung yang sudah diterbitkan dalam majalah Jawa. Dengan demikian, banyak pula lahir penulis cerita yang produktif, berbakat, dan berprestasi yang mempunyai banyak penggemar hingga saat ini.

Sebagaimana layaknya sebuah karya sastra, cerbung memiliki unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur pembangun tersebut – menurut Stanton melalui Nurgiyantoro (2000: 25) – dibedakan menjadi tiga bagian: fakta cerita, tema, dan sarana pengucapan (sastra). Fakta (*facts*) dalam sebuah cerita meliputi karakter tokoh (tokoh cerita), alur (plot), dan latar (*setting*). Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita atau gagasan dasar dalam sebuah karya sastra, sedangkan sarana pengucapan sastra merupakan teknik yang digunakan oleh pengarang dalam memilih dan menyusun detil-detil peristiwa dan kejadian menjadi pola yang memiliki makna.

C. Latar dalam Sastra

Sebuah karya fiksi harus terjadi pada suatu tempat dan dalam suatu waktu, seperti halnya kehidupan ini yang juga berlangsung dalam ruang dan waktu (Sayuti, 2000: 125). Latar atau *setting* cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi, termasuk dalam latar ini yaitu tempat atau ruang yang dapat diamati (Semi, 1993:46). Latar merupakan segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra (Budianta, 2003:86). Latar atau *setting* dapat memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas, hal ini untuk menyampaikan kesan realistik kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi. Seharusnya, latar mampu mengangkat suasana maupun warna lokal, lengkap dengan perwatakannya ke dalam cerita sehingga pembaca seolah-olah menemukan sesuatu yang menjadi dirinya dalam cerita itu. Jika pembaca belum mengenal latar itu sebelumnya maka pembaca tersebut akan mendapatkan informasi baru yang berguna dan menambah pengalaman hidup.

Secara garis besar unsur latar dapat dikelompokkan menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur tersebut meski masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya, saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (Nurgiyantoro, 2000: 227). Dengan penggambaran latar maka suatu cerita akan terasa lebih hidup, lebih segar, atau memberikan gambaran yang jelas mengenai peristiwa-peristiwa, perwatakan, tokoh-tokoh, serta aspek, maupun kondisi sosial budaya yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra.

Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Tempat-tempat yang dipergunakan dalam sebuah fiksi dapat ditulis dengan nama-nama tertentu, inisial-inisial tertentu, maupun yang tidak bernama dengan jelas, yaitu hanya menyebut sifat-sifat umum dari tempat-tempat tersebut, misalnya kota, desa, pulau, dan sebagainya. Latar tempat biasanya meliputi berbagai lokasi. Latar dapat berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain sejalan dengan perkembangan plot dan tokoh. Suatu karya fiksi ada yang menampilkan banyak latar tempat, namun ada juga yang hanya beberapa saja. Hal tersebut tidak mempengaruhi isi karya tersebut. Keberhasilan latar tempat lebih ditentukan oleh ketepatan deskripsi, fungsi dan keterpaduannya dengan unsur latar yang lain.

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2000: 230). Latar waktu biasanya dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Adanya persamaan atau kesejalaran waktu dalam cerita dengan peristiwa sejarah akan memberikan kesan kepada pembaca bahwa cerita tersebut sungguh-sungguh ada dan terjadi. Menurut Genette (dalam Nurgiyantoro, 2000: 231) masalah waktu dalam karya naratif dapat bermakna ganda, yaitu menyanan pada waktu penceritaan atau waktu penulisan cerita dan juga menunjuk pada waktu dan urutan tertentu yang terjadi dikisahkan dalam cerita. Urutan waktu harus ditulis sejalan mungkin sehingga jalan cerita dapat diikuti dengan baik.

Latar sosial menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi

(Nurgiyantoro, 2000:233). Latar sosial berperan menentukan kekhasan yang terdapat pada latar tempat. Latar sosial dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan, *local color*, dan warna setempat daerah tertentu. Disamping penggunaan bahasa daerah, masalah penamaan tokoh dalam banyak hal juga berhubungan dengan latar sosial (Nurgiyantoro, 2000: 235). Latar sosial mengandung unsur-unsur yang tergolong dalam latar spiritual, seperti kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, sikap hidup, cara berpikir, status sosial, dan lain-lain.

D. Latar Sosial Budaya dalam Sastra

Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang berisi ide, gagasan, dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa sebagai penyampaiannya. Endraswara (2011a: 193) menjelaskan bahwa sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Lewat medium bahasa, karya sastra berbicara mengenai manusia dan kemanusiaan, sedangkan manusia tidak terlepas dari keberadaannya sebagai makhluk sosial dan budaya. Minat terhadap bahasa dan sastra daerah, tergantung dari aktivitas masyarakat yang memiliki dan mempergunakan bahasa tersebut dalam usaha memupuk, memelihara, dan mengembangkannya (Rosidi, 1995: 271).

Endraswara (2011a: 185) menyatakan bahwa penelitian sosiologi sastra yang membahas aspek sosiobudaya merupakan gabungan antara aspek sosial dan

budaya dalam sastra. Sosiobudaya dalam sastra jelas merupakan gambaran masyarakat. Karya sastra sebagai bahan perenungan untuk mencari nilai-nilai kehidupan, pendidikan, serta pesan moral diharapkan memunculkan pemikiran-pemikiran yang positif bagi pembacanya, sehingga pembaca peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya.

Wellek dan Warren (dalam Endraswara, 2011b: 53) mengatakan bahwa biasanya masalah seputar “sastra dan masyarakat” bersifat sempit dan eksternal. Masyarakat sempit, menandai dunia yang berwacana terbatas. Dunia eksternal akan mengulas lebih jauh pandangan masyarakat tentang kehidupan. Itulah sebabnya, karya sastra sebagai salah satu hasil cipta rasa dan karsa manusia memiliki peran penting dalam kehidupan sosial. Dimensi sosial mencakup berbagai permasalahan sosial yang dihadapi oleh manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial. Senada dengan hal tersebut, Endraswara (2011a: 105) mengungkapkan bahwa kandungan sosial dalam sastra ada kalanya tidak lepas dari masalah (a) agama, (b) budaya, (c) ekonomi, (d) politik, dan (e) iklim lingkungan. Masyarakat sebagai sasaran sekaligus sebagai penikmat karya sastra akan menilai seberapa jauh fungsi suatu karya sastra yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, apakah karya sastra tertentu memiliki fungsi sosial politik, sosial spiritual, sosial budaya, atau yang lainnya, tergantung kesan dari masyarakat pembaca.

Agama berbeda dengan religi. Atmosuwito (1989: 123), berpendapat bahwa religi diartikan lebih luas daripada agama. Religi menurut asal kata berarti ikatan atau pengikatan diri. Sedang agama biasanya terbatas pada ajaran-ajaran

(*doctrines*), peraturan-peraturan (*laws*). Karya sastra membahas persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya (Nurgiyantoro, 2005: 323). Budaya itu gambaran tentang hidup manusia di masyarakat. Mempelajari budaya lewat sastra dan masyarakat, akan menemukan hakikat hidup manusia (Endraswara, 2011a: 186). Kebudayaan merupakan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang susah untuk diubah. Budaya tidak sekedar nilai, melainkan sebuah jaringan simbol. Seluruh kesadaran manusia di masyarakat adalah budaya. Budaya tidak hanya masalah benda, melainkan dunia gagasan. Sikap dan perilaku manusia dalam masyarakat yang diimajinasikan sastrawan pun budaya (Endraswara, 2011a: 187). Sebagai anggota masyarakat, manusia memanfaatkan sastra untuk berbudaya.

Kaitannya dengan sistem dan organisasi kemasyarakatan dalam karya sastra, Damono (1986: 1) mengatakan:

Dalam karya sastra tersirat gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri merupakan kenyataan sosial. Dalam hal ini kehidupan mencakup (a) hubungan antar masyarakat, (b) antar manusia, (c) antar masyarakat dengan orang-seorang, dan (d) pantulan hubungan orang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Sistem kemasyarakatan adalah sistem tindakan yang berupa seluruh perangkat kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, cara-cara bertindak yang baku biasanya diwujudkan oleh suatu kelompok yang mempunyai hubungan sosial timbal balik yang relatif langgeng. Dengan demikian dalam sistem kemasyarakatan terdapatlah apa yang dinamakan stratifikasi sosial, interaksi, dan tradisi atau adat istiadat.

Karya sastra juga dapat pula memiliki fungsi sosial politik. Politik, oleh Ariel, (dalam Faruk, 1994: 100) didefinisikan sebagai seluk beluk pembagian dan penyelenggaraan kekuasaan dalam suatu struktur kegiatan sosial. Sedangkan politik menurut Alfian (2003: 173) yaitu sebagai hal yang bertalian dengan kekuasaan atau *power*. Dalam bahasa Indonesia, *power* diterjemahkan kekuasaan, kekuatan, dan daya. Alfian (2003: 175) mengungkapkan bahwa untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan politik, pelaku-pelaku politik beserta segenap jajarannya memakai segala macam cara untuk mencapai tujuan politiknya. Berdasarkan hal tersebut, tugas pengkaji sosiologi sastra menurut Endraswara (2011b: 39) akan menemukan beberapa hal antara lain:

- a) sejauh mana keterlibatan karya sastra dalam ranah politik,
- b) ideologi apa yang ditanamkan dalam sastra terlibat, hingga mampu mempengaruhi massa,
- c) adakah unsur pesan dalam sastra terlibat, agar menggerakkan audien.

Pada komunikasi politik, pengertian-pengertian, harapan, janji, ancaman yang dikeluarkan masyarakat untuk negara atau partai politik, atau oleh negara dan partai politik kepada masyarakat sesuatu yang mungkin terjadi melalui komunikasi politik.

Karya sastra dalam kehidupan sosial budaya manusia juga dapat berfungsi sebagai pengenalan kesenian. Gazali, B.A. (melalui Pradopo, 2003: 32), mengungkapkan pengertian tentang seni, yaitu:

“Seni (*kunst, art*) ialah segala sesuatu yang indah. Keindahan yang menimbulkan senang orang melihat dan mendengarnya. Lebih luas lagi: keindahan yang dapat menggetarkan sukma, yang menimbulkan keharuan, kemesraan, kebencian, atau peradangan hati, gemas, dan dendam”.

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga.

Jadi jelaslah bahwa karya sastra dapat dipengaruhi oleh kondisi sosiobudaya masyarakat. Suatu karya sastra yang lahir akan terpengaruhi oleh tingkat golongan masyarakat tertentu sesuai kondisi pengarang itu sendiri. Sangat mungkin di dalamnya ditemukan potret buram atau gambaran eksotik atau apapun tentang perilaku, tradisi, sistem kepercayaan, tata nilai, atau pandangan hidup sebuah komunitas budaya. Sangat mungkin pula jika hanya diperoleh gambaran sepenggal kehidupan masyarakat bersangkutan. Dengan demikian, sastra menjadi semacam alat pewartaan tentang komunitas budaya itu dari sudut manapun sastrawan melihatnya. Dalam hal inilah sastra memainkan perannya sebagai salah satu pintu masuk untuk mengenal lebih dekat tentang kebudayaan suatu masyarakat. Sastra kerap diperlakukan sebagai potret sosial budaya zamannya. Karya sastra selalu mengungkapkan latar sosial budaya yang melingkari diri pengarangnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karya sastra hanya mungkin dapat dilakukan secara lebih lengkap jika karya itu sendiri tidak dipisahkan dan lingkungan, kebudayaan serta peradaban yang telah menghasilkannya.

E. Sastra sebagai Cermin Sosial Budaya

Endraswara (2011a: 169) mengungkapkan cermin itu benda yang tembus pandang. Cermin dapat memantulkan cahaya. Membaca sastra sama halnya sedang bercermin diri. Sastra yang indah, karena mampu mencerminkan dunia sosial secara estetik. Karya-karya kreatif dipandang lebih tahan jaman. Karya yang

memuat kelokan hidup, seolah-olah bukan refleksi masyarakat, sering dianggap lebih bermutu (Endraswara, 2011a: 171). Karya-karya yang begitu jelas memantulkan realitas, tanpa bumbu estetika yang padat, akan dianggap kurang berbobot. Sastra sebagai cermin masyarakat merupakan upaya menampilkan kenyataan dan juga sering melakukan refraksi artinya jalan belok. Seperti halnya cermin yang tidak selamanya terang yang bisa saja terkena debu hingga tampak kabur.

Karya sastra merupakan cermin dari sebuah realitas kehidupan sosial masyarakat. Disadari atau tidak karya sastra menjadi model bagi kehidupan pembaca. Setiap persoalan maupun gambaran hidup yang dialami tokoh dalam cerita akan menimbulkan perenungan atau refleksi bagi pembaca dalam menentukan sikap dan tindakannya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal inilah yang menguatkan teori bahwa penelitian sastra yang merupakan penelitian tentang manusia dalam masyarakat atau lebih erat dengan istilah sosiologi.

1. Pendekatan Sosiologi Sastra

Endraswara (2003: 77) menyebutkan bahwa sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Sastra memiliki keterkaitan timbal balik dalam derajat tertentu dengan masyarakatnya, dan sosiologi sastra berusaha mencari pertautan antara sastra dengan kenyataan masyarakat dalam berbagai dimensi.

Pendekatan sosiologi sastra berusaha membahas karya sastra dengan mempertimbangkan faktor-faktor di luar karya sastra. Karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan atau pengarang adalah anggota masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Gambaran kehidupan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang sering menjadi bahan sastra (Damono, 1986: 1). Dengan demikian melalui sastra sebagai medianya, seorang pengarang dapat mengungkapkan suka duka masyarakat yang ia ketahui dengan sejelas-jelasnya.

Luxemburg dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Hartoko dan Rahmanto (1986: 23) menyatakan bahwa sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis dalam kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat-istiadat jaman itu. Sastra merupakan pengungkapan peristiwa sosial, berusaha memaparkan realitas sosial tersebut. Jadi tidak mengherankan jika dibutuhkan suatu lembaga penampungan ide dan cipta sastra masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra yang termasuk dalam lembaga sosial sangatlah tepat jika dikatakan sebagai cermin masyarakat.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat diperoleh gambaran bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, mempunyai cakupan yang luas, beragam, dan rumit. Namun demikian, pada intinya sosiologi sastra hanya berkisar pada tiga aspek yakni hubungan keterkaitan antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat.

Pada saat ini pendekatan sosiologi sastra menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra, karena didalamnya terkandung atau terdapat cerminan langsung dari pelbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Endraswara (2011b : 39) menyatakan bahwa sastra itu sebuah dokumen penting tentang zaman. Kajian sosiologi sastra berusaha menangkap dokumen peristiwa yang unik di mata sastrawan. Sastra menjadi dokumen imajinatif kehidupan sosial. Dalam hal ini fungsi sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh dalam karya sastra dan situasi ciptaan pengarang dengan keadaan sejarah yang menjadi asal-usulnya. Dengan demikian apabila ingin mengadakan telaah terhadap karya sastra, maka sastra tersebut harus dilihat sebagai dokumen sosiobudaya serta yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra.

2. Hubungan Sastra dan Masyarakat

Sastra merupakan mimesis (tiruan) zaman melalui proses seleksi secara imajiner. Yang ditiru oleh sastrawan adalah dokumen-dokumen penting suatu zaman. Kejelian sastrawan melalui replika realitas akan memunculkan daya tarik khusus. Masyarakat yang menjadi objek jika tersentuh sastrawan berbakat, karyanya akan simetris dan terjadi homologi dengan realitas (Endraswara, 2011b: 42). Sastra pada umumnya adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Sastra juga “menyajikan kehidupan” dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Hal ini menjadikan pendekatan sosiologis sangatlah penting,

menjabarkan pengaruh masyarakat terhadap sastra dan kedudukan sastra dalam masyarakat.

Pembahasan hubungan sastra dan masyarakat biasanya bertolak bahwa sastra dan masyarakat mencerminkan dan mengekspresikan hidup. Hubungan antara sastra dan masyarakat yang bersifat deskriptif dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) sosiologi pengarang, 2) isi karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial, dan 3) permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra (Budianta, 1990: 111). Menurut Damono (1978: 24), dari ketiga hal tersebut telah banyak dilakukan kajian yang tercakup dalam sosiologi sastra, dan dapat disimpulkan bahwa ada dua kecenderungan utama dalam kajian sosiologi sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses-ekonomis belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor di luar sastra itu sendiri (pendekatan ini, teks sastra tidak dianggap utama). Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan pengkajian. Metode yang digunakan dalam sosiologi ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian digunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra. Pendekatan kedua inilah yang digunakan untuk mengkaji latar sosial kelompok masyarakat yang tercermin dalam cerita *Ting*. Pendekatan ini digunakan sebagai jembatan pengkajian *Ting* melalui dua kajian sastra yaitu struktural dan sosiologis. Jadi, dengan kata lain dalam penelitian ini menggunakan suatu pendekatan dengan kajian sosiologi sastra.

Dari kajian teori-teori di atas dapat ditarik pemahaman bahwa sastra adalah hasil karya manusia yang berasal dari ungkapan perasaan, ide, pemikiran

yang dituangkan dalam bentuk bahasa serta mengandung unsur keindahan. Karya sastra terbagi ke dalam tiga jenis yaitu puisi, prosa, dan drama. Dari bentuk-bentuk penyajian karya sastra tersebut, cerbung adalah cerita rekaan yang tergolong dalam bentuk prosa. Tegangan dan intrik yang banyak terdapat dalam cerbung seakan-akan tidak habis, dan hal tersebut dimanfaatkan oleh pengarang untuk memenggal cerita. Biasanya cerita terputus pada bagian yang menegangkan, sehingga pembaca terpacu untuk mengikutinya.

Sebagaimana layaknya sebuah karya sastra, cerbung memiliki unsur-unsur pembangun yaitu fakta cerita, tema, dan sarana pengucapan (sastra). Fakta dalam sebuah cerita meliputi karakter tokoh, alur, dan latar. Latar adalah salah satu bagian dari fakta cerita yang merupakan segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, sedangkan Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Sastra kerap diperlakukan sebagai potret sosial budaya zamannya. Sangat mungkin di dalamnya ditemukan potret buram atau gambaran eksotik atau apapun tentang perilaku, tradisi, sistem kepercayaan, tata nilai, atau pandangan hidup sebuah komunitas budaya. Sangat mungkin pula jika hanya diperoleh gambaran sepenggal kehidupan masyarakat bersangkutan. Karya sastra selalu mengungkapkan latar sosial budaya yang melingkari diri pengarangnya. Oleh

karena itu, pemahaman terhadap karya sastra hanya mungkin dapat dilakukan secara lebih lengkap jika karya itu sendiri tidak dipisahkan dan lingkungan, kebudayaan serta peradaban yang telah menghasilkannya.

Penelitian latar sosial budaya cerbung *Ting* menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sastra memiliki keterkaitan timbal balik dalam derajat tertentu dengan masyarakatnya, dan sosiologi sastra berusaha mencari pertautan antara sastra dengan kenyataan masyarakat dalam berbagai dimensi. Dengan demikian apabila ingin mengadakan telaah terhadap karya sastra, maka sastra tersebut harus dilihat sebagai dokumen sosio budaya serta yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra. Pembahasan hubungan sastra dan masyarakat biasanya bertolak bahwa sastra dan masyarakat mencerminkan dan mengekspresikan hidup.

F. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, sejauh ini tulisan yang secara khusus menganalisis cerbung *Ting* karya Dyah Kushar dengan kajian sosiologi sastra yang difokuskan pada latar sosial budaya belum ditemukan baik dalam bentuk skripsi maupun penelitian lain pada tingkat sarjana di FBS Universitas Negeri Yogyakarta. Namun, pembahasan tentang analisis sosial budaya terhadap suatu karya sastra dengan menggunakan kajian sosiologi sastra sudah sering dibahas dalam beberapa karya ilmiah dan penelitian. Beberapa penelitian berikut mempunyai relevansi dalam hal metode dan teorinya dengan penelitian ini. Penelitian tersebut adalah:

a. Aspek Latar Sosial Budaya dalam Novel *Asmaraloka* Karya Danarto.

Penelitian ini dilakukan oleh Adriani Winahyutari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY, pada Mei 2002. Dalam penelitian ini menemukan aspek latar sosial budaya yang terefleksi dalam novel *Asmaraloka* yaitu aspek latar sosial yang terdiri dari tiga aspek, antara lain: aspek pekerjaan dan wewenang, aspek status sosial, aspek perubahan sosial dan ekonomi. Aspek latar budaya yaitu antara lain ajaran Islam dan wejangan, penghayatan beragama, budaya peperangan, bahasa (dialek), tingkah laku, sikap hidup.

Kondisi sosial budaya yang melatar belakangi lahirnya novel *Asmaraloka* adalah: 1) kondisi sosial dan ekonomi yang tidak memberikan harapan lagi kepada rakyat sehingga terjadi perang saudara. Kondisi politik yang tidak menentu, kondisi moral dan etika yang sudah hilang. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian cerbung *Ting* yang dikaji dari aspek latar sosial budayanya. Hanya saja perbedaannya terletak pada macam aspek latar sosial dan faktor kondisi sosial yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra tersebut.

b. Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Nyidam*.

Penelitian ini dilakukan oleh Nurul Muslimah Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY, pada tahun 2003. Hasil penelitian ini adalah : 1) Aspek kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Nyidam* adalah kesenjangan sosial, pengusuran pemukiman, kepemimpinan, penganiayaan, buruh dan PHK, kemunafikan; 2) sasaran kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Nyidam* adalah perusahaan, pemerintah daerah, cukong dan tengkulak. Kumpulan cerpen tersebut mengkritik pihak-pihak tertentu dengan kekuasaan yang dimiliki

menindas dan berbuat sewenang-wenang kepada yang lemah; 3) aspek fiksi yang dipakai untuk mengungkapkan kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Nyidam* adalah tema, penokohan, dan latar.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang mengkaji unsur tema, penokohan dan latar, sedangkan Aspek Latar Sosial Budaya dalam Cerbung *Ting* Karya Dyah Kushar yang akan diteliti juga akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra namun hanya akan terfokus pada aspek latar sosial budayanya saja.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan proses, perbuatan, atau cara mendekati. Artinya, suatu usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk melakukan hubungan dengan objek (sasaran) yang diteliti (Sangidu, 2004: 12). Endraswara (2003: 8) mengungkapkan bahwa pendekatan adalah sebuah perspektif penelitian sastra. Pendekatan merupakan 'wilayah' (ruang lingkup) penelitian sastra. Wilayah ini berhubungan dengan aspek-aspek yang akan diungkap dalam penelitian. Pendekatan juga sering dinamakan sebuah model penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra, yaitu merupakan pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya (Ratna, 2003: 2). Analisis Sosiologi Sastra memberikan perhatian yang besar terhadap fungsi-fungsi sastra; karya sastra sebagai cerminan masyarakat tertentu.

B. Objek Penelitian

Objek yang dikaji dalam penelitian ini yaitu keseluruhan data yang berhubungan dengan latar sosial budaya. Sehingga, keseluruhan bagian yang ada dalam cerbung *Ting* dianggap mendukung data penelitian.

C. Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini yaitu cerbung *Ting* karya Dyah Kushar yang dimuat dalam majalah mingguan Panjebar Semangat edisi 51 per 19 Desember 2009 sampai edisi 18 per 1 Mei 2010. Cerbung ini terdiri dari 20 seri.

Data sekundernya yaitu keterangan-keterangan yang diambil dari buku-buku rujukan, artikel, dan internet yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Rujukan yang digunakan adalah yang berkenaan dengan sejarah kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia pada tahun 1960-1965.

D. Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam pengumpulan data yang disesuaikan dengan sudut pandang penelitiannya, yang dalam hal ini khususnya penelitian sosiologi sastra. Hal ini seperti yang diungkapkan Endraswara (2011a: 103), bahwa pengumpulan data menjadi syarat utama penelitian. Data yang berserakan sering mentah jika tanpa sentuhan teknik pengumpulan yang canggih. Tugas peneliti sosiologi sastra adalah menemukan gagasan penting dalam sastra sebagai bagian dari kehidupan sosial (Endraswara, 2011a: 105). Berdasarkan hal tersebut, maka teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah pembacaan dan pencatatan. Teknik pembacaan dilakukan secara cermat dan berulang-ulang cerbung *Ting* karya Dyah Kushar. Kegiatan membaca isi diikuti dengan pencatatan dari hasil pengamatan yaitu indikator-indikator yang ditengarai menunjukkan latar sosial budaya dalam cerbung *Ting*. Teknik pencatatan dilakukan dengan mencatat hal-hal yang berhubungan dengan penelitian setelah

membaca cerbung *Ting* secara keseluruhan. Pencatatan dilakukan dengan mencatat kutipan secara langsung tanpa perubahan sedikit pun dari karya sastra yang diteliti. Hasil pencatatan dituangkan dalam kartu data.

Setelah pencatatan, data-data yang dikumpulkan diklasifikasikan sesuai dengan hal-hal yang melekat dalam unsur latar sosial budayanya. Selanjutnya, dilakukan pengkodean data. Data-data tersebut diberi kode dengan penomoran menggunakan huruf dan angka secara berurutan. Data berupa kalimat-kalimat yang digunakan dalam cerbung *Ting*. Tetapi, tidak semuanya diambil sebagai data, cukup unit analisis yang dapat mewakili apa yang akan diteliti. Data-data yang tidak mendukung penelitian ini tidak dicatat. Data-data yang sudah terkumpul didokumentasikan untuk dipakai sebagai sumber informasi dalam kerja penelitian ini.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam pelaksanaan penelitian cerbung *Ting* yaitu peneliti sendiri dengan mengetahui mengenai latar sosial budaya dalam suatu karya sastra (fiksi) yang mendukung permasalahan ini. Peneliti berperan sebagai perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian. Semi (1993: 24) menambahkan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti langsung sebagai instrumen kunci yang mengarahkan segala kemampuan intelektual, pengetahuan, dan keterampilan dalam mengumpulkan data, serta mencatat segala fenomena yang diamatinya.

Hasil kerja pengumpulan data kemudian dicatat dalam alat bantu penelitian yang berupa format penyajian dalam bentuk tabel, yang merupakan hasil pencatatan sesudah pembacaan cerbung *Ting*. Hal ini untuk memungkinkan pekerjaan secara sistematis karena mudah diklasifikasikan atau dikategorikan secara sistematis. Adapun model format penyajian hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 1 : Format Penyajian Data Hasil Penelitian

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	Peralatan
1										
2										
3										
...										
Dst										

F. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini mencakup dua hal, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas data mengukur seberapa baik teknik analisis yang digunakan untuk menyajikan informasi yang terkandung dalam data yang tersedia. Data yang disajikan diuji dengan validitas referensial, yaitu berupa rujukan-rujukan yang memadai untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat Indonesia melalui buku-buku sejarah dan media massa.

Reliabilitas yang digunakan adalah melihat dan mengkaji ulang cerbung *Ting* untuk mendapatkan data yang konsisten atau reliabilitas intrarater dari data

yang valid dan reliabel. Dengan demikian, reliabilitas pada analisis menekankan pada konsistensi data. Jika ditemukan hasil analisis yang konsisten terhadap data yang ada maka data dianggap reliabel. Reliabilitas intrarater berdasarkan dari katanya, yaitu intra yang berarti sendiri dan rater yang berarti pengamat. Maka, cara mengkaji ulang data yaitu berdasarkan kemampuan sendiri atau apresiasi pengamat.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah kegiatan pemaknaan data yang telah diperoleh dari latar sosial budaya cerbung *Ting* karya Dyah Kushar. Pemaknaan melalui data dihubungkan dengan ide atau gagasan (visi) yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dengan demikian, analisis data ini mendeskripsikan ide atau gagasan yang merupakan visi pengarang untuk mendukung keberadaan latar sosial budaya yang akan dikaji. Teknik analisis digunakan karena data bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif. Teknik pendeskripsian digunakan untuk mengetahui latar sosial budaya dan kondisi sosial budaya yang melatarbelakangi lahirnya cerbung *Ting*.

Langkah-langkah yang digunakan dengan metode ini adalah sebagai berikut: Pertama, membanding-bandingkan antara data yang satu dengan yang lain dan dikelompokkan sesuai dengan kategori yang ada untuk memudahkan analisis. Kedua, data dikelompokkan dan disajikan dalam kartu kata. Ketiga, hasil kategorisasi tahap pertama selanjutnya dianalisis secara deskriptif interpretatif. Hal ini berdasarkan pendapat Proust (dalam Endraswara, 2011a: 112), teknik

analisis sosiologi sastra disajikan dengan menggunakan analisis secara deskriptif interpretatif. Teknik tersebut digunakan karena data-data penelitian berupa data verbal yang bersifat interpretatif yang memerlukan penjelasan secara deskriptif. Analisis dilakukan dengan cara menginterpretasikan latar sosial budaya dengan kondisi sosial budaya yang melatarbelakangi lahirnya cerbung *Ting*. Keempat, berusaha untuk membuat interpretasi atas data yang telah diolah menjadi suatu kesimpulan tentang latar sosial budaya dengan kondisi sosial budaya yang melatarbelakangi lahirnya cerbung *Ting*.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh dari data yang sudah dianalisis dengan cara pengkategorian dan interpretasi sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil analisis kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel dan deskripsi verbal. Hasil penelitian yang diperoleh meliputi: (1) klasifikasi data latar sosial budaya yang ditampilkan dalam bentuk deskripsi dan rangkuman tabel, (2) kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia sekitar tahun 1965 dalam bentuk deskripsi verbal.

1. Klasifikasi Data Latar Sosial Budaya

Untuk memudahkan dalam pengklasifikasian data, latar sosial budaya yang terdapat dalam cerbung *Ting* diklasifikasikan menjadi beberapa unsur latar sosial budaya. Endraswara (2011a: 107) mengungkapkan bahwa klasifikasi data dilakukan setelah pengumpulan data selesai. Pengumpulan data biasanya masih amat carut-marut, belum tertata sehingga klasifikasi data amat diperlukan. Klasifikasi juga disebut kategorisasi data.

Ada 8 klasifikasi data latar sosial budaya dalam cerbung *Ting*, yaitu: (a) religi, (b) hubungan antar masyarakat, (c) organisasi sosial dan politik, (d) pengetahuan dan kemampuan analisa, (e) bahasa, (f) kesenian, (g) mata pencaharian, dan (h) peralatan. Masing-masing klasifikasi latar sosial budaya dalam cerbung *Ting* tersebut dijelaskan dalam tabel data berikut ini:

Tabel 2 : Latar Sosial Budaya Cerbung *Ting*

No	Klasifikasi Latar Sosial Budaya	Keterangan dalam Cerbung <i>Ting</i>	Nomor Data
a	Religi	Religi antara lain: tentang melaksanakan sembahyang, keberadaan masjid dan mushola, kentong adzan, norma kesusilaan, ajaran leluhur, dosa, akhirat, mitos, ritual, dan takut mati.	28; 29; 30; 43; 52; 56; 98; 105; 122; 128; 129; 132; 133; 138; 141; 142
b	Hubungan antar masyarakat	Hubungan antar masyarakat meliputi: kekerabatan, hubungan antar-tetangga, sopan-santun, ramah-tamah, pertemanan.	2; 12; 17; 22; 24; 25; 29; 55; 58; 60; 65; 77; 90; 92; 93; 94; 95; 96; 99; 113; 124; 127
c	Organisasi sosial dan politik	Organisasi sosial dan politik antara lain: adanya perkumpulan wayang, sistem kepengurusan organisasi, perebutan jabatan/kedudukan, partai politik, politik suap, perjuangan rakyat kecil, persaingan antar-partai politik, ancaman partai politik, simbol partai.	4; 7; 23; 31; 34; 35; 36; 37; 38; 39; 43; 44; 45; 50; 58; 68; 69; 70; 81; 98; 102; 103; 104; 110; 111; 112; 114; 115; 116; 117; 118; 119; 120; 121; 127; 131; 135; 137; 140
d	Pengetahuan dan kemampuan analisa	Pengetahuan dan kemampuan analisa antara lain: pengetahuan tentang keadaan, cara melakukan sesuatu, pengetahuan tentang karakter wayang dan cirinya, ketidak-tahuan, analisis kasus, penyelidikan pelaku kejahatan.	3; 6; 13; 22; 36; 44; 57; 61; 63; 68; 71; 86; 87; 90; 92; 103; 107; 108; 109; 112; 123; 127; 133
e	Bahasa	Bahasa meliputi: bahasa atau istilah dalam pewayangan, tingkatan bahasa, bahasa kasar, ungkapan kias, <i>wangsalan</i> , bahasa tubuh,	3; 5; 9; 11; 14; 19; 22; 24; 25; 33; 37; 42; 46; 51; 53; 63; 64; 74; 85; 87; 88; 89; 91; 92; 94; 97;

		isyarat.	106; 108; 121; 124; 125; 129; 137; 139
f	Kesenian	Kesenian antara lain: pengenalan tokoh-tokoh wayang dan karakternya, lakon pewayangan, latihan pewayangan, latihan tari dan nembang Genjer-genjer, jenis-jenis kesenian, peralatan dan pelaku dalam pementasan, penonton, acara dalam pementasan.	3; 4; 6; 10; 11; 19; 20; 21; 26; 27; 28; 29; 31; 32; 33; 42; 44; 57; 63; 71; 72; 73; 74; 78; 80; 82; 83; 84; 85; 120; 121
g	Mata Pencaharian	Mata pencaharian meliputi: macam/jenis pekerjaan masyarakat, pengangguran, jual beli, harga barang, pasar, macam-macam jualan, judi, kekayaan dan pemerasan.	1; 2; 8; 15; 16; 18; 32; 40; 47; 54; 58; 66; 67; 75; 76; 79; 86; 91; 92; 93; 101; 105; 114; 115; 116
h	Peralatan	Peralatan antara lain: macam sepeda dan sepeda motor, payung, teplok, radio, antena, peralatan dalam pementasan, peralatan karnaval, <i>arit</i> (sabit), <i>lonjoran pring lancip</i> (bambu runcing), <i>ting</i> (lentera).	16; 23; 27; 41; 48; 49; 50; 54; 59; 60; 61; 62; 65; 73; 75; 76; 77; 78; 80; 83; 86; 93; 96; 100; 102; 104; 109; 110; 113; 116; 119; 125; 126; 130; 133; 134; 136

2. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Sekitar Tahun 1965

Sejarah pergerakan kemerdekaan Indonesia sekitar tahun 1965 nampaknya telah banyak menginspirasi Dyah Kushar dalam menciptakan cerbung *Ting*. Pada masa Demokrasi Terpimpin saat itu, Rakyat Indonesia dihadapkan pada situasi-situasi sulit baik sosial politik maupun budayanya. Beberapa hal penting dalam sejarah tersebut yaitu antara lain sebagai berikut:

a. Eksistensi Kesenian Wayang Orang

Pada zamannya, kaum Abangan sebagai mayoritas penduduk Jawa, secara budaya terikat pada bentuk-bentuk seni Jawa seperti wayang. Komunitas penonton semula hanya terbatas dari golongan rakyat jelata, kemudian meluas ditambah dari golongan sosial yang lebih tinggi dan orang-orang terpelajar sesudah Perang Dunia II. Bahkan, Ir. Soekarno yang ketika itu sebagai Presiden RI pertama pun menjadi penggemar berat *Wayang Wong*. Bagi masyarakat patrimonial, gejala ini memberi pengaruh positif terhadap perkembangan *Wayang Wong Panggung* pada tahun 1960-an. Pada dekade tahun 1960-an, kesenian *Wayang Wong* mengalami masa keemasan. Terdapat sekitar 20 grup besar yang tersebar di kota-kota besar di Jawa (www.seputar-indonesia.com, diunduh Sabtu, 18 Februari 2012, jam 20.30).

b. Kejayaan Partai Komunis Indonesia (PKI)

'Palu-Arit' merupakan Lambang PKI dan semua partai komunis di seluruh dunia. PKI merupakan partai politik di Indonesia yang berideologi komunis. Pada tiga periode berbeda, PKI telah mengemuka dari sekedar partai pinggiran yang tidak mencolok, kemudian berubah menjadi partai terdepan dan menonjol dengan kecepatan menakjubkan.

PKI merupakan partai yang begitu kuat secara ideologi dan begitu dekat dengan Sukarno. Dalam pemilu-pemilu daerah, partai yang dipimpin oleh D.N. Aidit ini tampil sebagai partai terbesar di parlemen, menggeser PNI sebagai partai nomor satu di Jawa Tengah. Selaku pimpinan, Aidit mendorong partainya untuk membangun basis dukungan massanya melalui sayap aliansi komunisnya: SOBSI

atau organisasi serikat dagangnya, Barisan Tani Indonesia (BTI), Gerakan Wanita Indonesia (GERWANI), dan Pemuda Rakyat (organisasi pemuda), Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA), hingga Harian Rakjat sebagai surat kabar PKI (www.seputar-indonesia.com, diunduh Sabtu, 3 Maret 2012, jam 14.00).

PKI memulai infiltrasinya terhadap tubuh BTI (Barisan Tani Indonesia) yang ketika itu masih dipimpin oleh Sadjarwo dari PNI, dengan slogan yang menarik, yaitu “tanah untuk kaum petani”. PKI kemudian berhasil menjadikan BTI menjadi 100% kaum ormas PKI. Penguasaan BTI oleh PKI sudah tentu merupakan pukulan bagi PNI. Untuk mempelajari psikologi para petani di desa-desa serta mengetahui keluh-kesah dan keinginan mereka, PKI mengadakan gerakan turun ke bawah, mengirimkan sekitar 4000-5000 kader ke desa-desa untuk menjalankan aksi ‘3 Sama’: sama tinggal, sama makan, dan sama bekerja dengan para petani itu (Poesponegoro, 1993: 367). PKI menerbitkan buku pegangan Kader PKI berjudul *Kaum Tani Mengganyang Setan-Setan Desa*. Poesponegoro (1993: 367) mengatakan:

Dalam *Manual* itu, dijelaskan ketujuh setan desa adalah musuh petani yang harus dihancurkan, terutama yang terdapat di kalangan para kyai dan ulama desa yang dituduh oleh PKI sebagai penguasa jahat, bandit desa, tukang ijon, kapitalis birokrat, penghalang kemajuan rakyat di desa, dan sebagainya. Dengan taktik ini, seolah-olah PKI membela kepentingan kaum tani.

c. Organisasi Kebudayaan Milik PKI

Lekra terbentuk tahun 1950 dan memiliki aliran *realism-socialism*. Lembaga Kebudayaan Rakjat atau dikenal dengan akronim Lekra, merupakan organisasi kebudayaan sayap kiri milik PKI di Indonesia. Lekra bekerja

khususnya di bidang kebudayaan, kesenian, dan ilmu pengetahuan. Lekra bertujuan menghimpun tenaga dan kegiatan para penulis, seniman, dan pelaku kebudayaan lainnya, serta berkeyakinan bahwa kebudayaan dan seni tidak bisa dipisahkan dari rakyat. Anggota Lekra yang terkenal adalah Pramoedya Ananta Toer dan Rivai Apin. Lekra dibubarkan berdasarkan Ketetapan MPRS No. XXV/MPRS/1966 tentang Pelarangan Ajaran Komunisme, Leninisme, dan Pembubaran Organisasi PKI beserta Ormasnya tahun 1965 (www.jakarta.go.id, diunduh Sabtu, 18 Februari 2012, jam 21.00)

d. Kontroversi Genjer-Genjer

Lagu Genjer-Genjer diciptakan oleh Muhammad Arif, seorang seniman instrumen angklung. Berdasarkan keterangan teman sejawat almarhum Arif, lagu Genjer-Genjer yang hidup di Banyuwangi itu diangkat dari lagu dolanan yang berjudul ‘Tong Alak Gentak’. Syair lagu Genjer-Genjer dimaksudkan sebagai sindiran atas pendudukan Jepang di Indonesia.

Syair lagu Genjer-genjer:

*Gendjer-gendjer neng ledhokan pating keleler
Gendjer-gendjer neng ledhokan pating keleler
Emake thole teka-teka mbubuti gendjer
Emake thole teka-teka mbubuti gendjer
Oleh satenong mungkur sedhot sing tolah-tolih
Gendjer-gendjer saiki wis digawa mulih*

*Gendjer-gendjer esuk-esuk digawa nang pasar
Gendjer-gendjer esuk-esuk digawa nang pasar
didjejer-djejer diunting padha didasar
didjejer-djejer diunting padha didasar
emake djebeng tuku gendjer wadhahi etas
gendjer-gendjer saiki arep diolah*

*Gendjer-gendjer mlebu kendhil wedange umob
Gendjer-gendjer mlebu kendhil wedange umob*

*setengah mateng dientas digawe iwak
 setengah mateng dientas digawe iwak
 sega sapiring sambel penjel ndhok ngamben
 gendjer-gendjer dipangan musuhe sega*

Setelah kemerdekaan Indonesia, lagu Genjer-Genjer menjadi sangat populer setelah banyak dibawakan penyanyi-penyanyi dan disiarkan di Radio Indonesia. Penyanyi yang paling dikenal dalam membawakan lagu ini yaitu Lilis Suryani dan Bing Slamet. Namun, kepopuleran lagu ini cukup tercederai dengan gerakan Partai Komunis Indonesia (PKI). Pada masa Demokrasi Terpimpin (1959-1966), Partai Komunis Indonesia (PKI) melancarkan kampanye besar-besaran untuk meningkatkan popularitas. Lagu ini menggambarkan penderitaan warga desa, menjadi salah satu lagu propaganda yang disukai dan dinyanyikan pada berbagai kesempatan. Akibatnya, orang mulai mengasosiasikan lagu ini sebagai 'lagu PKI'.

Menurut versi TNI, para anggota Gerwani dan Pemuda Rakyat menyanyikan lagu ini ketika para Jendral yang diculik diinterogasi dan disiksa. Peristiwa inilah yang digambarkan juga pada film 'Pengkhianatan G30S/PKI' besutan Arifin C. Noer, sehingga pada masa Orde Baru pun terdapat larangan penyebarluasan lagu Genjer-Genjer tersebut. Sedangkan pencipta lagu Muhammad Arief meninggal dibunuh akibat dianggap terlibat dalam organisasi massa PKI (sejarah.kompasiana.com, diunduh Sabtu, 3 Maret 2012, jam 13.30).

e. Perseteruan Golongan Nasionalis, Agama dan Komunis (Nasakom)

Dukungan terhadap kepresidenan Soekarno bergantung pada koalisi Nasakom antara militer, kelompok agama, dan komunis. Perkembangan pengaruh

PKI serta dukungan Soekarno terhadap partai tersebut menumbuhkan kekhawatiran pada kelompok Muslim dan militer. Ketegangan mulai menyelimuti perpolitikan Indonesia pada awal dan pertengahan tahun 1960-an. Upaya PKI untuk mempercepat reformasi tanah menggusarkan tuan-tuan tanah dan mengancam posisi sosial para Kyai. Pada dasarnya, keributan antara PKI dan Islam terjadi hampir di semua tempat di Indonesia; Jawa Barat, Jawa Timur, dan di propinsi-propinsi lain. Di beberapa tempat, PKI bahkan sudah mengancam para Kyai bahwa mereka akan disembelih setelah tanggal 30 September 1965. Golongan masyarakat politik yang tidak disenangi PKI diperlakukan sebagai 'kontrev' (kontra revolusi) dan dituduh sebagai pendukung 'nekolim' (neo-kolonialisme) atau 'kabir' (kapitalis birokrat) (Tim Penyusun, 1997: 404).

f. Tragedi G30S/PKI

Tahun 1965-1966 merupakan tahun yang kelam bagi masyarakat Indonesia karena peristiwa Gerakan 30 September terjadi pada tahun itu. Para petinggi militer Indonesia ditangkap dan dibunuh oleh kelompok orang yang ingin meng kudeta pemerintahan saat itu. Beberapa kantor pemerintahan (di antaranya kantor RRI) juga berhasil diduduki oleh kelompok yang mengatasnamakan PKI (Partai Komunis Indonesia). Situasi tersebut mengakibatkan kondisi politik, militer, sosial, dan ekonomi menjadi sangat kacau.

g. Penumpasan PKI

Percobaan kudeta yang gagal pada 1 Oktober 1965 diikuti pembantaian massal di Indonesia. Banyak sumber yang memberitakan jumlah korban

pembantaian tahun 1965/1966, terutama di Jawa, Sumatera, dan Bali. Robert Cribb (melalui Adam, 2009: 168) mengatakan bahwa pembantaian tahun 1965 dilakukan dengan memakai alat sederhana: pisau, golok, dan senjata api. Orang yang dieksekusi tidak dibawa jauh sebelum dibantai, biasanya mereka terbunuh di dekat rumahnya. Ciri lain, kejadian itu biasanya malam. Proses pembunuhan berlangsung relatif cepat, hanya beberapa bulan. Pada akhir tahun 1965 dan dalam tahun-tahun 1966 dan 1967, hampir seluruh pemimpin dan kader PKI dari berbagai tingkat (propinsi, kabupaten, kota besar dan kota madya, kecamatan, bahkan kelurahan) di seluruh Indonesia ditangkap secara besar-besaran dan ditahan secara sewenang-wenang dalam jangka waktu yang lama (id.wikipedia.org, diunduh Selasa, 11 Oktober 2011, jam 14.00).

B. Pembahasan

Pada bagian ini berisi tentang pembahasan latar sosial budaya serta kondisi sosial budaya yang terrefleksi dalam cerbung *Ting*. Pada pembahasan, dilakukan penginferensian dengan cara mengkaitkan data dengan teori-teori serta pengetahuan yang mendukung.

1. Latar Sosial Budaya

Latar sosial budaya yang dibahas pada penelitian ini meliputi: (a) religi, (b) hubungan antar masyarakat, (c) organisasi sosial dan politik, (d) pengetahuan dan kemampuan analisa, (e) bahasa, (f) kesenian, (g) mata pencaharian, dan (h) peralatan.

a. Religi

Keyakinan akan eksistensi Tuhan meliputi keyakinan para tokoh yang terekspresi dalam cerbung *Ting*. Dalam kehidupan sehari-hari, sebagian besar masyarakatnya tidak menjalankan kewajiban beribadah atau menjalankan perintah agama mereka, meskipun ada beberapa tokoh yang tampak religius dan menjalankannya.

Swara kenthong Magrib saka langgare Pak Kyai Qomari ora pati keprungu, kesilep dening ramene sing lagi tetembangan. Apa meneh cacah bocah sing melu nembang uga saya akeh. “Kok kados empun wanci Magrib, Mas, napa boten kendel riyin?” pitakone Sholikhin, bocah lanang sing lagi sapisanan kuwi melu latihan jalaran pangajake Sri, kenya sing kerep runtang-runtung karo dheweke.

“Nyangapa kok dadak leren barang? Sing sembahyang ya ben sembahyang, awake dhewe sing lagi latihan uga kudu terus latihan. Apa maneh neng kene lak adoh langgar utawa mejid!” wangsulane Sugeng ketara yen ora seneng.

“Nek ngoten kula tak medal sekedhap, mengke latihan malih!” tembung Sholikhin banjur gegancangan metu. Ing kulon kana langite pancen wis abang mlerah. Marga ana sing lunga, si pelatih kepeksa nyigeg olehe latihan. (Kushar, 2010: seri 3)

Terjemahan:

Suara kentong Maghrib dari mushola Pak Kyai Qomari tidak begitu terdengar, hanyut oleh keramaian yang sedang bernyanyi. Apalagi jumlah anak yang ikut bernyanyi juga semakin banyak. “Kok seperti sudah waktu Maghrib, Mas, apa tidak berhenti dulu?” tanya Sholikhin, anak laki-laki yang baru pertama kali itu ikut latihan karena ajakan Sri, gadis yang sering kemana-mana bersamanya.

“Kenapa kok harus berhenti segala? Yang sembahyang ya biar saja sembahyang, kita yang sedang latihan juga harus terus latihan. Apa lagi di sini kan jauh dari mushola atau masjid!” jawab Sugeng tampak tidak suka.

“Kalau begitu saya keluar sebentar, nanti latihan lagi!” kata Solikhin lalu segera keluar. Di barat sana langit memang sudah memerah. Karena ada yang pergi, si pelatih terpaksa menghentikan latihannya.

Dalam kutipan di atas, tampak bahwa Solikhin adalah warga masyarakat yang religius yang ditandai dengan keinginannya untuk segera melaksanakan

sembahyang saat maghrib meskipun jarak masjid atau mushola dari tempat latihannya cukup jauh. Sikap Solikhin ini justru bertentangan dengan Sugeng sang pelatih yang menganggap bahwa latihan tari tersebut jauh lebih penting daripada melaksanakan sembahyang. Letak masjid atau mushola yang jauh dari tempat latihan bagi Sugeng juga menjadi penghalang untuk melaksanakan sembahyang. Sugeng sebenarnya tidak mengizinkan Solikhin untuk pergi sembahyang. Setelah Solikhin keluar, Sugeng terpaksa menghentikan latihan tari saat itu.

Tokoh religius yang lain yaitu pak Dwija yang digambarkan melaksanakan kewajiban ibadah sholat sebelum melanjutkan kewajiban lainnya. Keterangan tersebut digambarkan dalam kutipan berikut: *Wiwit bubar sholat Isyak mau, Pak Dwija wis nyekluk ana meja tulis nerusake olehe ngoreksi garapane bocah-bocah sing mung kari sawetara lembar* (Kushar, 2010: seri 14). Terjemahan: Sejak selesai sholat Isyak tadi, Pak Dwija sudah serius di meja tulis melanjutkan mengoreksi pekerjaan anak-anak yang hanya tinggal beberapa lembar. Dari kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa pak Dwija telah melaksanakan sholat Isyak sebelum ia melanjutkan mengoreksi pekerjaan murid-muridnya.

Kutipan lain yang menggambarkan pak Dwija melaksanakan kewajiban ibadah yaitu: *Sore kuwi sawise sholat Ashar, Pak Guru Dwija kanthi direwangi Andri putrane mbarep lagi negor wit gedhang raja ing plataran* (Kushar, 2010: seri 18). Terjemahan: Sore itu setelah sholat Ashar, Pak Guru Dwija dengan dibantu Andri anak sulungnya sedang menebang pohon pisang raja di halaman. Kutipan tersebut menerangkan bahwa pak Dwija telah melaksanakan sholat Ashar sebelum menebang pohon pisang bersama putranya.

Solikhin dan pak Dwija adalah tokoh-tokoh yang religius sejak awal. Ada pula tokoh yang baru memulai melaksanakan kewajiban sembahyang, yaitu tokoh Sardi. Melalui dialog antara Tarmijan dan istri Sardi, diketahui bahwa ia mulai melaksanakan sembahyang sejak belajar dari Parman karena kesadaran dirinya yang merasa sudah tua sehingga perlu mencari bekal untuk ke akhirat, namun Tarmijan yang tidak pernah dan tidak memiliki kesadaran melaksanakan sembahyang tampak tidak suka dengan perubahan Sardi. Dari keterangan istri Sardi dalam dialog ini, juga dapat diketahui bahwa tokoh Parman juga termasuk tokoh yang religius karena Parman yang telah mengajari sembahyang kepada Sardi. Kutipan dialog antara Tarmijan dan Istri Sardi yaitu sebagai berikut ini.

“Ooo ... Pak Jan. Empun, empun wangsul, nembe mawon. Niki wau tiyange tesik teng wingking. Anu ..., sembahyang.”
“Ooo ..., Pak Di sakniki nglampahi sembahyang, ta?”
“Enggih, malah empun radi dangu. Niku napa, meguru nggene Parman. Kalih malih, wong nggih empun sepuh, ajeng pados napa nek boten pados sangune akherat.” Tarmijan mlengos ketara ora seneng, banjur munggah menyang emper marani lincak pring sing adege wis ora pati jejeg.
 (Kushar, 2010: seri 18)

Terjemahan:

“Ooo... Pak Jan. Sudah, sudah pulang, baru saja. Ini tadi orangnya masih di belakang. Anu..., sembahyang.”
“Ooo..., Pak Di sekarang menjalani sembahyang, ta?”
*“Iya, malah sudah agak lama. Itu apa, berguru pada Parman. Dan lagi, kan ya sudah tua, mau cari apa kalau tidak cari bekal akherat.” Tarmijan membuang muka tampak tidak suka, lalu naik ke teras menghampiri *lincak* bambu yang berdirinya sudah tidak begitu tegak.*

Reaksi tidak suka Tarmijan terhadap Sardi yang telah melaksanakan sembahyang ditunjukkan dengan sikap *mlengos* ‘membuang muka’ setelah istri Sardi menjelaskan alasan Sardi melaksanakan sembahyang. Informasi berikutnya mengenai pemikiran Tarmijan terhadap perubahan Sardi ada dalam kutipan ini.

“Wis suwi, Pak Jan ...?” *sing duwe omah mbagekake.*
 “Cukupan. E ... dadi sampeyan sakiki nglakoni sembahyang ta, Kang Di. Pa arep munggah kaji?” *pitakone Tarmijan entheng.*
 “Ya ra ngono, Pak Jan. E, ya ming dhedhepe, golek sangune mati.”
 “Wong mati ae kok dadak golek sangu. Pokok eneng mori putih lak ya uwis, ra sah angel-angel!”
 “Nek penemu sampeyan kaya ngono ya terserah, ra apa-apa. Terus, iki mau enek apa ta, kok njanur gunung?”

Terjemahan:

“Sudah lama, pak Jan...?” pemilik rumah mempersilakan.
 “Cukupan. E... jadi anda sekarang menjalani sembahyang ta, *Kang Di*. Apa mau naik haji?” tanya Tarmijan enteng.
 “Ya tidak begitu, Pak Jan. E, ya hanya hitung-hitung, cari bekal mati.”
 “Cuma mau mati saja cari bekal. Pokoknya ada kafan putih kan ya sudah, tidak usah susah-susah!”
 “Kalau pendapat anda seperti itu ya terserah, tidak apa-apa. Lalu, ini tadi ada apa ta, kok tumben?”

Bagi Tarmijan, melaksanakan sembahyang sebagai bekal sebelum mati adalah hal yang tidak perlu dilakukan. Orang seperti Tarmijan tidak percaya adanya kehidupan setelah mati. Mati bagi Tarmijan hanya perlu dipakaikan kain kafan lalu dikubur begitu saja. Orang yang sejenis dengan Tarmijan digambarkan melalui tokoh Sugeng. Keterangan bahwa Sugeng tidak melaksanakan sembahyang dan tidak takut dosa digambarkan melalui kutipan-kutipan dialog Sugeng berikut ini.

“Nanging Geng. Jare wong sing ngerti agama, nggawe layang keterangan palsu kaya sing kokjaluk iku klebu dosa!”
 “Nek bab dosa, awake dhewe wiwit bayek nganti tuwek ra tau nglakoni salat. Kuwi ya mbahe dosa. Wis ta, saiki aku sampeyan gawekne layang. Dhek mau aku lak wis omong nek ra arep merem. Nek ra percaya ..., enya!” *tembunge Sugeng karo ngrogoh dhuwit sakuwel saka clanane banjur diseleh ana meja ngarepe carik.* (Kushar, 2010: seri 12)

Terjemahan:

“Tapi Geng. Kata orang yang tahu agama, membuat surat keterangan palsu seperti yang kamu minta itu termasuk dosa!”

“Kalau masalah dosa, kita sejak bayi sampai tua tidak pernah menjalankan sholat. Itu juga embahnya dosa. Sudahlah, sekarang aku anda buat surat. Tadi aku kan sudah bilang kalau tidak akan merem. Kalau tidak percaya..., ini!” kata Sugeng sambil merogoh uang satu genggam dari celananya lalu ditaruh di meja di depan carik.

*“Nyang Blitar? Bengi-bengi ngene iki? Apa wis krungu kenthong subuh?”
“Ya embuh, wong kupingku ra krungu. Karo maneh dhek kapan awake dhewe tau urusan karo subuh. Pokok aku kudu budhal sakiki. Kebeneran mumpung sik peteng.”* (Kushar, 2010: seri 20)

Terjemahan:

“Ke Blitar? Malam-malam begini? Apa sudah dengar kentong subuh?”
“Entahlah, telingaku tidak dengar. Dan lagi sejak kapan kita pernah berurusan dengan subuh. Pokoknya aku harus berangkat sekarang. Kebetulan mumpung masih gelap.”

Meskipun banyak masyarakat di kampung tersebut tidak menjalankan kewajiban beribadah seperti Tarmijan dan Sugeng yang tidak mengenal agama, namun sebenarnya saat dihadapkan pada masalah tertentu, banyak di antara mereka yang takut mati. Dalam kondisi ketakutan itu, mereka meminta pengayoman dari tokoh-tokoh yang dianggap memiliki keimanan yang kuat, yaitu seperti pak Guru Dwija dan Kyai Qomari dalam kutipan berikut ini.

Sing dadi papan jujukane wong ngayom jebul ora mung Pak Guru Dwija. Wiwit esuk langgare Pak Kyai Qomari uga kebak uwong. Dening Kyai sing kondhang sholeh lan sabare, wong-wong sing kaya wis tanpa getih mau banjur diklumpukake saperlu dituturi lan diyem-yemi supaya ora kebacut-bacut olehe diburu rasa wedi. (Kushar, 2010: seri 20)

Terjemahan:

Yang menjadi tempat tujuan orang mengayom ternyata tidak hanya Pak Guru Dwija. Sejak pagi mushola Pak Kyai Qomari juga penuh orang. Oleh Kyai yang terkenal sholeh dan sabarnya, orang-orang yang seperti tanpa darah tadi lalu dikumpulkan untuk dinasehati dan ditenang-tenangkan agar tidak berlarut-larut diburu rasa takut.

Saat banyak masyarakat yang merasa jiwa mereka terancam, mereka meminta pengayoman kepada pak Dwija dan Kyai Qomari yang terkenal sholeh dan sabar. Mereka mau mendengarkan nasehat-nasehat Kyai Qomari dan mulai menjalankan sholat meskipun ada yang baru pertama kali menjalankan sholat sehingga tidak mengetahui tentang syarat syah sholat yang digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

Wayah sholat Luhur swasana langgar saya katon reja sawise ketekan Pak Dwija kanthi nggiring wong-wong sing ngungsi menyang panggonane. Langgar sing ukurane pancen ora pati jembar kuwi dadi sesak saka mbludage jamaah sholat dadakan. Lucune, saperangan saka wong-wong mau olehe wudlu mung kok les, pokok teles, ora manut aturan sing bener. Malah nalika ana sing kepentut ngepasi sujud, dheweke tetep nerusake olehe sholat. Maklum, wong olehe melu sholat ya lagi sepisanan kuwi. "Hayya alash sholaaahhh!" (Kushar, 2010: seri 20)

Terjemahan:

Waktu sholat Luhur suasana mushola semakin tampak ramai setelah kedatangan Pak Dwija dengan menggiring orang-orang yang mengungsi ke tempatnya. Mushola yang ukurannya memang tidak begitu luas itu menjadi sesak karena membludagnya jamaah sholat dadakan. Lucunya, sebagian dari orang-orang tadi berwudlunya hanya *kok les*, asal basah, tidak menurut aturan yang benar. Malah ketika ada yang kentut saat sujud, dia tetap melanjutkan sholatnya. Maklum, ikut sholatnya ya baru pertama kali itu.

"Hayya alash sholaaahhh!"

Sehubungan dengan sistem religi dan upacara keagamaan sebagai salah satu unsur latar sosial budaya, masyarakat Jawa mempunyai kepercayaan terhadap aturan-aturan yang harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar karena jika dilanggar maka akan mendapat musibah dan kepercayaan tersebut diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang hingga generasi-generasi berikutnya. Salah satunya yaitu ajaran yang diterima Gemi dari orang tuanya untuk segera menjalankan

mandi keramas (mandi besar) setelah orang Jawa melakukan hubungan suami istri.

Sugeng sing isih angler olehe turu disawang sedhela karo mesem kalegan. Sawise kuwi lagi metu saka kamar lan bablas menyang padusan saperlu reresik awak, adus kramas. Ora kok jalaran arep nindakake sholat Subuh, nanging mung nuruti piwulange wong tuwane. (Kushar, 2010: seri 5)

Terjemahan:

Sugeng yang masih lelap tertidur dipandang sebentar sambil tersenyum puas. Setelah itu baru keluar kamar dan langsung menuju tempat mandi untuk membersihkan badan, mandi keramas. Bukan kok karena mau menjalankan sholat Subuh, tapi hanya menuruti ajaran orang tuanya.

Kepercayaan masyarakat Jawa terhadap mitos dan ritual-ritual dibawa oleh para pendahulunya. Ajaran leluhur merupakan kepercayaan tradisional yang secara sadar maupun tidak sadar meresap dalam diri masyarakat yang menjadi komunitas kebudayaan tersebut. Dengan demikian kepercayaan itu mendarah daging dalam diri masyarakatnya. Pemahaman terhadap mitos dan ritual-ritual ajaran leluhur tampak pada perbuatan tokoh Tarmijan yang masih percaya adanya tahayul, yaitu perbuatan orang-orang yang mempercayai adanya makna dari suatu kejadian.

“Sampeyan wantun nanggung akibatane? Naluri, Dhik, naluri. Awit jamane embah-embah buyut riyin empun sami percados nek ngantos enten tiyang nyilakani kucing, disengaja utawi boten, napa malih ngantos pejah kados kucing niki. Bathange kedah diramut, diupakara sing sae. Nek boten, ageng walate. Sampeyan purun ngalami nasib kados ngeten?” (Kushar, 2010: seri 19)

Terjemahan:

“Anda berani menanggung akibatnya? Naluri *Dhik*, naluri. Sejak jaman leluhur dulu sudah percaya kalau sampai ada orang menyelakai kucing, disengaja atau tidak, apalagi sampai mati seperti kucing ini. Bangkainya harus dirawat, diurus yang baik. Kalau tidak, besar sialnya. Anda mau mengalami nasib seperti itu?”

Dalam mitos orang Jawa sebagaimana yang diterangkan dalam cerbung *Ting*, orang yang menabrak kucing sampai mati karena disengaja ataupun tidak, ia akan mengalami nasib malang. Untuk menghindari kemalangan, orang Jawa harus mengubur mayat kucing tersebut dengan ritual penguburan tertentu lengkap dengan *ubarampe*-nya. Tarmijan dan Sugeng sedang terburu-buru saat menabrak kucing sehingga Tarmijan meminta bantuan tetangga terdekat untuk membantu mengurus ritual penguburan mayat kucing tersebut.

“Njaluk tulung apa?”

“Ngramut iki, wong aku selak kesusu,” wangsulane Tarmijan karo nuduhake bathang kucing wulu ireng meles kuwi. Kanthi cekak aos dheweke banjur crita apa sing mentas kedadeyan. Ora lali uga ninggali dhuwit samurwate kanggo tuku sarat-sarate.

“Nanging lak ora kudu sakiki, ta? Wong kudu tuku lawon barang ra ketang ming sekilan. Mangka kiwa-tengen kene ra enek wong bakulan kain.”

“Sesuk esuk ya kenek Kang, terserah sampeyan. Pokok sampeyan openi sing apik ben ra marahi walat.”

“Aja kuwatir. Aku jik kelingan kok, leh muruki Mbah Nang biyen.”
(Kushar, 2010: seri 19)

Terjemahan:

“Minta tolong apa?”

“Merawat ini, aku sedang terburu-buru,” jawab Tarmijan sambil memperlihatkan bangkai kucing berbulu hitam itu. Pendek kata dia lalu bercerita apa yang baru saja terjadi. Tidak lupa juga meninggalkan uang secukupnya untuk membeli syarat-syaratnya.

“tapi kan tidak harus sekarang, ta? Kan harus beli lawon juga walaupun hanya satu jengkal. Padahal kanan-kiri sini tidak ada orang jualan kain.”

“Besok pagi juga boleh Kang, terserah anda. Pokoknya anda rawat yang baik supaya tidak membawa sial.”

“Jangan khawatir. Aku masih ingat kok, ajaran Mbah Nang dulu.”

Dari pembahasan-pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa tokoh-tokoh yang religius yaitu kyai Qomari, Solikhin, pak Dwija, Parman, dan Sardi, sedangkan tokoh yang tidak mengenal agama (komunis) bahkan tampak tidak

menyukai orang yang beragama yaitu Tarmijan dan Sugeng. Tarmijan adalah gambaran tokoh yang masih percaya terhadap tahayul yang merupakan ajaran dari kepercayaan leluhurnya.

b. Hubungan Antar Masyarakat

Selama saling berinteraksi, masyarakat di perkampungan saling mengenal kebiasaan dan karakter masing-masing anggotanya. Misalnya tokoh Sardi yang hafal dengan kelakuan orang-orang yang ada di pasar saat membeli dawetnya. Meskipun banyak di antara orang-orang itu jujur membayar tapi ada yang berhutang dan belum tentu akan dilunasi, bahkan ada pula pembeli yang menipu meminta uang kembalian padahal belum membayar. Sardi juga mengatakan kepada Parman bahwa ia tahu siapa saja orang-orang itu dan dia terpaksa mengalah untuk menghindari keributan. Penjelasan Sardi tersebut ada dalam kutipan di bawah ini.

“Terus wong semono kehe kuwi mau ya mbayar kabeh, Kang?”

“Akeh-akehe ya padha mbayar kenceng. Nanging ya eneng siji loro sing aba ngengkon nyathet, bon. Mbayare suk pasaran ngarep. Kuwi bae ora mesthi netes”

“Lha sing mblenes, bubar nyosor terus ngluntrung eneng pa ra?”

“Wong jenenge wong akeh ya mesthi ana. Aku malah wis apal wong-wongane. Kuwi sik durung sepira. Sing luwih munyuk ya eneng. Jajal pikiran, wis ngombe dhawet nganti plempogen ra dhuwit, malah ngengkel njaluk susuk. Ngotot jare wis mbayar dupeh duwe seksi kancane. Timbang geger neng pasar, pungkasane aku kepeksa ngalah.” (Kushar, 2009: seri 1)

Terjemahan:

“Lalu orang sebegitu banyaknya tadi bayar semua, Kang?”

“Banyak yang bayar. Tapi juga ada satu dua yang minta dicatat, bon. Bayarnya besok pasaran depan. Itu saja belum tentu ada hasilnya.”

“Lha yang mblenes, setelah nyosor terus pergi, ada tidak?”

“Namanya juga orang banyak ya pasti ada. Aku malah hafal orang-orangnya. Itu masih belum seberapa. Yang lebih monyet lagi juga ada. Coba pikir, sudah minum dawet sampai kekenyangan tidak keluar uang, malah bersikeras minta kembalian. Ngotot katanya sudah bayar karena punya saksi temannya. Daripada ribut di pasar, akhirnya aku terpaksa mengalah.”

Hubungan saling mengenal antar anggota masyarakat selanjutnya digambarkan melalui tokoh Sarmi yang mengetahui keadaan beberapa tetangganya untuk membuktikan kepada keponakannya bahwa tidak semua nama orang sesuai dengan kelakuan atau keadaan orangnya. Sarmi menyebutkan beberapa nama tetangganya dengan keadaan mereka masing-masing yang menurut Sarmi sangat bertentangan dengan makna namanya dalam kutipan berikut ini.

“Apa wis mesthi nek jeneng kuwi kudu padha karo klakuwane wonge, utawa kahanane? Contone Waras anake kang beja kae kok malah rung tau tumon nek waras, malah seprene ajeg leh engkrig-engkrigen. Terus Slamet tukang kethok kayu kae, wis ping pirang jinah leh ceblok. Semono uga jeneng Gemi, rung mesthi nek wonge gemi tenan, kaya mbokdhemu kuwi mau. Apa maneh bandha semana kehe kuwi dheweke ora melu golek, ming kari nyekek nganti entek. Mula ya terus diobral sakgeleme nggo nuruti seneng!” tembunge Sarmi atos. (Kushar, 2009: seri 2)

Terjemahan:

“Apa sudah pasti kalau nama itu harus sama dengan kelakuan orangnya, atau keadaannya? Contohnya Waras anak *kang Beja* itu kok malah belum pernah ketahuan kalau sehat, malah sampai saat ini sering meriang. Lalu Slamet tukang potong kayu itu, sudah berapa kali jatuh. Begitu juga nama Gemi, belum tentu kalau orangnya benar-benar hemat, seperti *mbokdhemu* itu tadi. Apalagi harta segitu banyaknya itu dia tidak ikut mencari, hanya tinggal memakai sampai habis. Makanya ya terus diobral seenaknya untuk menuruti kesukaannya!” kata Sarmi keras.

Sistem kekerabatan masyarakat Jawa mempunyai panggilan khas yang ditujukan untuk keluarga maupun orang lain. Panggilan tersebut misalnya, *Kang* ‘untuk memanggil kakak laki-laki atau laki-laki selain kakak yang dianggap lebih

dewasa atau dihormati’; *Yu* ‘untuk memanggil kakak perempuan atau perempuan selain kakak yang dianggap lebih dewasa atau dihormati; *mbokdhe* ‘untuk memanggil kakak perempuan dari ayah/ibu atau perempuan lain yang dianggap sebaya dengan kakak perempuan ayah/ibu’; *lik* ‘untuk memanggil adik dari ayah/ibu atau orang lain yang dianggap sebaya dengan adik ayah/ibu’; dan sebagainya. Sebagai contoh salah satu kutipan yang menginformasikan panggilan khas oleh warga sekitar yang ditujukan kepada Gemi sebagai berikut.

Ing kalangane bocah-bocah, yen ngundang Mbokdhe Gemi. Dene sing wis klebu diwasa, ora perduli tuwa apa enom, padha ngundang dheweke Yu Gemi. Sasat ora ana sing nyeluk Lik utawa Dhik kejaba sing isih mambu sedulur. (Kushar, 2009: seri 2)

Terjemahan:

Dikalangan anak-anak, kalau memanggil *Mbokdhe Gemi*. Sedangkan yang sudah masuk dewasa, tidak peduli tua atau muda, semua memanggil dia *Yu Gemi*. Hampir tidak ada yang memanggil *Lik* atau *Dhik* kecuali yang masih berbau saudara.

Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi tata krama dan sopan santun yang menjadi identitas orang Jawa di lingkungan masyarakat luas. Dalam sistem kemasyarakatan Jawa, orang yang lebih muda wajib menghormati yang lebih tua dan sebaliknya orang yang lebih tua harus menyayangi yang lebih muda. Orang yang lebih muda tidak boleh berbicara keras kepada orang yang lebih tua untuk menunjukkan rasa hormatnya tersebut. Orang tua yang tersinggung saat orang yang lebih muda berbicara keras dihadapannya tampak dalam kutipan perkataan Jagabaya yaitu seorang Aparat Keamanan Desa ini.

Krungu tembunge Simin sing wiwit ninggal subasita mau atine jagabaya uga melu kemropok.

“Kene iki omahe menungsa, Le. Nek guneman sing nganggo aturan. Ra usah bengak-bengok kaya neng alas. Wong telu iki ra eneng sing budheg.

Apa maneh nek aku ndakwa kowe kuwi uga wis eneng empere, ora ngawur angger ngarani. Kabeh kanthi alasan maton lan klebu nalar!” (Kushar, 2010: seri 11)

Terjemahan:

Mendengar kata-kata Simin yang mulai meninggalkan tata krama tadi hati sang Aparat Keamanan Desa juga ikut marah. “Di sini ini rumah manusia, *Le*. Kalau bicara pakai aturan. Tidak usah berteriak-teriak seperti di hutan. Tiga orang ini tidak ada yang tuli. Apalagi kalau aku mendakwa kamu itu juga sudah ada wajarnya, tidak sembarangan mengatai. Semua dengan alasan jelas dan masuk nalar!”

Kutipan di atas menginformasikan bahwa Simin tidak bertatakrama dan bersopan-santun kepada orang tua. Merasa dirinya dituduh melakukan kesalahan, dihadapan para orang tua Simin berbicara dengan nada tinggi dan kasar, hal itu membuat Jagabaya menjadi marah karena merasa tidak dihormati Simin sebagai orang yang lebih muda. Kemarahan Jagabaya diekspresikan melalui kata-katanya yang menyuruh Simin untuk memakai aturan saat berbicara di rumah orang dan tidak berteriak-teriak seperti di hutan karena tidak ada yang tuli di rumah itu.

Contoh tata krama masyarakat Jawa lainnya adalah dialog antara tokoh pak Dwija dengan salah satu warga yang lewat di depan rumahnya yang menyapa sambil menawarkan bantuan yang kemudian bantuan itu ditolak oleh guru Dwija karena sudah dibantu anaknya.

“Direncangi, napa, Pak Guru ...?” ana wong aruh-aruh saka ratan. Swara gentha sapi sing maune ngrameni dalam uga banjur meneng. “Ooo, Pak Mun. Suwun, boten sisah. Wong empun direncangi yogane. Nembe mantuk ...?”

“Enggih. Niki wau angsal kula laut pancen radi sonten. Niku napa, netagaken sabine Pak Kamisepuh. Wong terose dinten niki kedah mantun.” Olehe rembugan mung tekan semono, wong pancen mung kanggo abang-abang lambe. Pakulinan lan unggah-ungguh modhel ndesa sing wis ana wiwit biyen. (Kushar, 2010: seri 18)

Terjemahan:

“Dibantu, apa, Pak Guru...?” ada orang menyapa dari jalan. Suara lonceng sapi yang tadinya meramaikan jalan juga lalu terdiam. “Ooo, Pak Mun. Terimakasih, tidak usah. Sudah dibantu anak saya. Baru pulang...?”

“Iya. Ini tadi saya berangkat ke sawah memang agak sore. Ini apa, melanjutkan sawahnya Pak Kamisepuh. Katanya hari ini harus menanam padi.” Obrolannya hanya sampai situ, memang hanya untuk basa-basi. Kebiasaan dan *unggah-ungguh* model desa yang sudah ada sejak dulu.

Meskipun percakapan tersebut tampak sangat basa-basi, tapi itulah kebiasaan orang Jawa yang menjunjung tinggi keramah-tamahan dan rasa solidaritas antar sesama warga masyarakat. Masyarakat Jawa suka gotong-royong dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Hal ini sudah menjadi kebiasaan dan *unggah-ungguh* yang telah ada dalam diri masyarakat Jawa sejak dahulu.

c. Organisasi Sosial dan Politik

Organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri.

Dalam cerbung *Ting* terdapat suatu organisasi sosial yaitu perkumpulan wayang yang memiliki kegiatan pelatihan pertunjukkan wayang orang yang beranggotakan warga masyarakat setempat. Perkumpulan wayang tersebut memiliki struktur kepengurusan organisasi. Diketahui bahwa ketua perkumpulan

wayang orang tersebut adalah pak Dwija dan Suhadi sebagai “mister” melalui kutipan dibawah ini.

Ing wektu candhake cacahé sing arep latihan wayang saya akeh. Ketuwane kumpulan, Pak Dwija, uga wis rada mau olehe teka. Suhadi sing dipercaya dadi mister uga wis katon ing antarane wong-wong kuwi mau. (Kushar, 2010: seri 3)

Terjemahan:

Pada waktu berikutnya jumlah yang mau latihan wayang semakin banyak. Ketua kumpulan, Pak Dwija, juga sudah dari tadi datang. Suhadi yang dipercaya menjadi mister juga sudah terlihat diantara orang-orang tadi.

Perkumpulan wayang tersebut terdapat aturan yang telah ditetapkan untuk para anggotanya. Ada anggota yang bertugas memainkan wayang ada pula anggota yang hanya berpartisipasi sebagai penonton. Informasi ini diterangkan dalam kutipan penjelasan Sardi kepada Parman berikut ini.

“Nek anggota biyasa kaya aku iki, melu mayang. Nek sing lit duduk, duduk tegese lak lungguh, thenguk-thenguk. Dadi senajan dadi anggota nanging ora melu dhapuk. Ming thenguk-thenguk karo ndelok, contone kaya Pak Bayan kae.” (Kushar, 2009: seri 1)

Terjemahan:

“Kalau anggota biasa seperti aku ini, ikut mayang. Kalau yang lit duduk, duduk artinya kan *lungguh, thenguk-thenguk*. Jadi meskipun menjadi anggota tapi tidak ikut berperan. Hanya duduk sambil menonton, contohnya seperti Pak Bayan itu.”

Suatu organisasi atau perkumpulan, sosok ketua adalah tokoh yang memiliki kedudukan paling tinggi. Seorang ketua berarti pemimpin yang harus dihormati dan didengarkan perintahnya oleh anggota lainnya. Setiap keputusan yang diambil dalam suatu perkumpulan harus atas persetujuan ketua. Dibawah ini terdapat kutipan yang menginformasikan bahwa tokoh Tarmijan menginginkan

posisi sebagai ketua dalam perkumpulan wayang orang menggeser posisi pak Dwija.

“Wis ta, Dhik Jan, awakmu ra usah kakehan alesan. Tak etung wis ping enem iki olehmu tumindak kaya ngene iki, nglangkahi wewenange ketua, pelatih, lan pengurus liyane. Saiki timbang terus-terusan kokkiwakake, apike aku takleren lehku dadi ketuwa. Gantenana. Aku wis krungu suwe kok, gerenenge sebageyan anggota nek awakmu kepengin dadi ketuwa ngganteni aku!” (Kushar, 2010: seri 3)

Terjemahan:

“Sudahlah Dhik Jan, kamu tidak perlu banyak alasan. Aku hitung sudah enam kali ini kamu berbuat seperti ini, melangkahi wewenang ketua, pelatih, dan pengurus lainnya. Sekarang daripada terus-menerus kamu remehkan, baiknya aku berhenti jadi ketua saja. Gantikanlah. Aku sudah dengar lama kok, bisik-bisik sebagian anggota kalau kamu ingin jadi ketua menggantikanku!”

Kutipan di atas adalah kalimat yang diucapkan pak Dwija yang menginformasikan bahwa Tarmijan telah berkali-kali mengambil tindakan dalam pengambilan putusan di perkumpulan dengan melangkahi wewenang ketua, pelatih, dan pengurus lainnya. Hal itu membuat pak Dwija merasa tersinggung dan marah dan akhirnya menyerahkan posisinya sebagai ketua kepada Tarmijan, apalagi pak Dwija telah mengetahui bahwa Tarmijan menginginkan posisi seorang ketua.

Setiap masalah di perkumpulan masyarakat yang menyangkut kepentingan umum/bersama harus dilakukan musyawarah dan pemilihan umum untuk mencapai kesejahteraan bersama. Seberapa besar keinginan Tarmijan menjadi ketua perkumpulan ternyata niatnya itu harus diurungkan karena dalam pemilihan ketua berikutnya jatuh ke tangan guru Parwa yang dipilih anggota sebagai ketua perkumpulan wayang yang baru. Informasi ini ada dalam kutipan berikut.

“Kosik ta, aja kesusu!” keprungu swara pamenggak saka petengan banjur disusul jumedhule sawijining pawongan. Jebul pak Guru Parwa ketua

wayang wong sing anyar, sing dhek pilihan kepungkur ngalahake Tarmijan. (Kushar, 2010: seri 15)

Terjemahan:

“Tunggu, jangan terburu-buru!” terdengar suara penghalang dari kegelapan lalu disusul keluarnya seseorang. Ternyata pak Guru Parwa ketua wayang orang yang baru, yang ketika pemilihan lalu mengalahkan Tarmijan.

Organisasi atau kelompok masyarakat yang berorientasi dalam bidang politik yang menjalani ideologi tertentu atau dibentuk dengan tujuan khusus adalah partai politik. Keberadaan partai-partai politik tergambar dalam kutipan berikut :

“Sampeyan isa nggrayahi, apa tujuwane Tarmijan kok duwe pokal kaya ngono? Apa jalaran dheweke kepengin nggenteni dadi ketuwa?”

“Kuwi ya bener. Nanging kiraku sing kaya ngono mau ming kanggo mucuki, mbabah dalan. Dene tujuwan sing baku, kumpulane awake dhewe iki arep didadekake keseniane sawijining partai. Awakmu lak ya eruh ta, partaine Tarmijan kuwi apa?” (Kushar, 2010: seri 7).

Terjemahan:

“Anda bisa meraba, apa tujuan Tarmijan kok berulah seperti itu? Apa karena dia ingin menggantikan jadi ketua?”

“Itu juga benar. Tapi perkiraanku yang seperti itu hanya untuk memperuncing, membuka jalan. Sedangkan tujuan bakunya, perkumpulan kita ini akan dijadikan kesenian suatu partai. Kamu juga tahu kan, partai Tarmijan itu apa?”

Suatu partai politik menggandeng organisasi-organisasi masa yang memiliki banyak anggota rakyat kecil untuk mencari dukungan, salah satunya yaitu organisasi kesenian. Kutipan dialog di atas membahas tentang partai politik milik Tarmijan yang dicurigai berusaha menggandeng perkumpulan wayang orang di kampung itu untuk dijadikan organisasi kesenian milik partai.

Partai politik yang diceritakan dalam cerbung *Ting* dari seri pertama sampai akhir tidak disebutkan dengan jelas tentang nama maupun simbolnya. Hanya ada beberapa kutipan yang menyinggung keterangan tentang partai dan simbolnya yang tergambar dalam ting (lentera), kutipan tersebut adalah sebagai berikut ini.

Parman mara luwih cedhak. Barang wujud pesagi nganggo rangka pring lan diblebed dluwang layangan gage diangkat, dililing mbaka sesisih. Dumadakan Parman njomblak nalika ing perangan rong rai saka barang sing diarani damar kurung mau jebul ana gambare simbul salah sawijine partai sing nalika kuwi klebu gedhe lan akeh pengaruhe. (Kushar, 2010: seri 13)

Terjemahan:

Parman mendekat. Barang berbentuk persegi dengan kerangka bambu dan dikerudung kertas layang-layang segera diangkat, dilihat dari sisi ke sisi. Tiba-tiba Parman terkejut ketika dibagian dua muka dari barang yang disebut lampu kurung itu ternyata ada gambar simbol salah satu partai yang saat itu tergolong besar dan banyak pengaruhnya.

Kutipan tersebut hanya menjelaskan tentang adanya simbol partai dalam ting (lentera) tetapi tidak dirincikan bagaimana wujud simbol tersebut. Dijelaskan pula bahwa simbol tersebut adalah milik salah satu partai yang tergolong besar dan banyak pengaruhnya pada masa itu.

Dalam dunia kepartaian, karir di partai ditentukan seberapa tahu petinggi partai mengetahui seseorang telah bekerja keras, bukan seberapa keras seseorang telah bekerja karena setiap atasan akan merasa gembira jika melihat sendiri bawahannya bekerja keras. Jika seseorang tidak terlihat atau dikenal petinggi partai, karir politiknya pun akan hilang. Hal itulah yang diusahakan Tarmijan untuk menaikkan posisinya sebagai orang yang berkecimpung di dunia kepartaian. Ia melakukan berbagai macam cara agar dipercaya oleh atasannya di tingkat

kecamatan bahkan kabupaten. *Olehe nganti tumindak kaya ngono mau pamrihe mung supaya dheweke luwih ketengen dening pengurus tingkat kecamatan, sokur yen bisa nganti tekan kabupaten.* (Kushar, 2010: seri 16). Terjemahan: Dia bertindak seperti itu pamrihnya hanya agar dia dipentingkan oleh pengurus tingkat Kecamatan, syukur kalau bisa sampai Kabupaten.

Politik adalah suatu segi khusus dari kehidupan masyarakat yang meliputi sistem kekuasaan, wibawa, pengaruh, kepentingan, nilai, keyakinan dan agama, pemilikan, status dan sistem ideologi. Hal-hal yang menginformasikan tentang politik salah satunya yaitu melalui tokoh Tarmijan yang sering menggunakan istilah-istilah politik seperti dalam kutipan-kutipan berikut ini. *“Merga dheweke ora gelem dijak berjuwang mbelani rakyat. Wonge pasip, ra nduweni jiwa progresip repolusioner kaya awak-awak iki. Malah sing genah dheweke kuwi antheke kabir!”* (Kushar, 2010: seri 4). Terjemahan: “Karena dia tidak mau diajak berjuang membela rakyat. Orangnya pasif, tidak memiliki jiwa progresif revolusioner seperti kami. Malah yang jelas dia itu anteknya kabir!”; *“Man, Parman. Nek awakmu omong kaya ngono kuwi ya memper, kok. Wong pancen awakmu ra ngerti politik!”* (Kushar, 2010: seri 4). Terjemahan: “Man, Parman. Kalau kamu bicara seperti itu ya wajar, kok. Karena memang kamu tidak mengerti politik!”

“O, enggih, Dhik Geng, sepuntene mawon. Soale kula niki nek pun kadhung ngrembag perjuwangan nggih ngeten niki. Semangat empatlima kula muntab,” tembunge Tarmijan karo ngungalake dhadhane sing pancen kebak otot. (Kushar, 2010: seri 4).

Terjemahan:

“O, iya, *Dhik Geng*, maaf saja. Soalnya aku ini kalau sudah terlanjur membahas perjuangan ya seperti ini. Semangat empat limaku memuncak,” kata Tarmijan sambil menaikkan dadanya yang memang penuh otot.

“Nanging anu, lho, Yu Mi. Lehku titip Dhik Sugeng neng omah kene iki ming titip thok, maksude ra eneng apa-apane. Jalaran saka pimpinan pancen ra nyediyani biaya kanggo ngene iki. Kabeh ming perjuwangan mbelani rakyat. Dene mbesuk nek wis klakon lan eneng asile, aku sampeyan bakal melu ngrasakake urip penak. Pokoke sama rasa, sama rata, sama bahagia.” (Kushar, 2010: seri 4)

Terjemahan:

“Tapi *anu*, lho, *Yu Mi*. Aku titip Sugeng di rumah ini hanya titip saja, maksudnya tidak ada apa-apanya. Karena dari pimpinan memang tidak menyediakan biaya untuk hal ini. Semua hanya perjuangan membela rakyat. Sedangkan besok kalau sudah terwujud dan ada hasilnya, aku anda akan ikut merasakan hidup enak. Pokoknya sama rasa, sama rata, sama bahagia.”

d. Pengetahuan dan Kemampuan Analisa

Sebagai salah satu unsur latar sosial budaya, pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan. Salah satu contoh diantaranya yaitu pengetahuan tentang wayang oleh tokoh Sardi dan Parman melalui candaan mereka saat berbincang-bincang tentang wayang.

“Werkudara lak suwarane kudu gedhi, ulem ngana kae. Mangka swara sampeyan genah cempeng ngono. Nek jare aku, swara sampeyan kuwi luwih pas yen Metruk,” Parman semu maido. Embuh sapa sing dipaido.
“Pa rumangsamu Metruk kuwi gampang? Nek ra pinter omong terus ditambah mbanyol sithik-sithik, tangen lamun isa Metruk.”
“Nanging ..., swara sampeyan sing cempeng kuwi ...?” Parman nguber.
 (Kushar, 2009: seri 1)

Terjemahan:

“Werkudara kan suaranya harus buesar, bulat begitu. Padahal suara anda cempreng begitu. Kalau menurutku, suara anda itu lebih pas kalau Metruk,” Parman sedikit tidak percaya. Entah siapa yang tidak dipercayai. “Apa menurutmu Metruk itu gampang? Kalau tidak pintar bicara lalu ditambah melucu sedikit-sedikit, mana mungkin bisa Metruk.”
 “Tapi..., suara anda yang cempreng itu...?” Parman mengejar.

Parman menegaskan bahwa suara Werkudara harus besar dan tidak sesuai dengan suara yang dimiliki Sardi. Menurut Parman, suara Sardi yang cempreng lebih pantas memerankan tokoh Petruk. Tapi Sardi menyanggah pernyataan Parman dengan jawaban bahwa memerankan tokoh Petruk tidak mudah karena Petruk harus pintar bicara dan *mbanyol* ‘melucu’.

Pengetahuan Sardi tentang wayang berikutnya dipaparkan melalui kutipan perbincangan Sardi dan Parman berikut ini.

“*Anu, kang Di, anggitku kepingin dadi Cakil.*”
 “*Cakil kuwi ora gampang, Man, malah klebu wayang rol. Senajan gunemane mung kemreceng ra pati genah, nanging jogede angele ra jamak. Solahe kudu kaya ngana kae, cukat trengginas, pencilakan,*” Sardi *ngguroni*. (Kushar, 2009: seri 1)

Terjemahan:

“*Anu, kang Di, mauku ingin menjadi Cakil.*”
 “Cakil itu tidak mudah, Man, malah termasuk wayang rol. Meskipun omongannya hanya *kemreceng* tidak begitu jelas, tapi tariannya sangat susah. Tingkahnya harus seperti itu, bersemangat, berenergi!” Sardi *menggurui*.

Ketika Parman mengungkapkan keinginannya untuk memerankan tokoh Cakil, Sardi seolah-olah menggurui menerangkan tentang tokoh Cakil yang tidak mudah diperankan karena Cakil termasuk wayang rol, yang meskipun bicaranya tidak begitu jelas tapi Cakil adalah tokoh wayang yang tariannya susah dan gerakannya energik.

Manusia pada dasarnya ditakdirkan memiliki kelebihan akal pikiran dibandingkan makhluk yang lain. Akal pikiran manusia tersebut mendorong manusia untuk secara alami memanfaatkan pengetahuan yang ia miliki untuk menganalisa sesuatu hal. Cukup banyak kutipan-kutipan yang menggambarkan suatu proses analisis. Beberapa diantaranya tercermin dalam kutipan-kutipan berikut ini.

“Sampeyan isa nggrayahi, apa tujuwane Tarmijan kok duwe pokal kaya ngono? Apa jalaran dheweke kepengin nggenteni dadi ketuwa?”

“Kuwi ya bener. Nanging kiraku sing kaya ngono mau ming kanggo mucuki, mbabah dalan. Dene tujuwan sing baku, kumpulane awake dhewe iki arep didadekake keseniane sawijining partai. Awakmu lak ya eruh ta, partaine Tarmijan kuwi apa?” (Kushar, 2010: seri 7)

Terjemahan:

“Anda bisa menelusuri, apa tujuan Tarmijan kok berubah seperti itu? Apa karena dia ingin menggantikan jadi ketua?”

“Itu juga benar. Tapi perkiraanku yang seperti itu hanya untuk memperuncing, membuka jalan. Sedangkan tujuan bakunya, perkumpulan kita ini akan dijadikan kesenian suatu partai. Kamu juga tahu kan, partai Tarmijan itu apa?”

Kutipan di atas menerangkan tentang analisis Parman dan Sardi terhadap perilaku Tarmijan. Parman dan Sardi mencoba menerka-nerka tujuan utama Tarmijan berubah. Jika Parman berfikir bahwa Tarmijan ingin sekedar menjadi ketua perkumpulan, Sardi berpendapat lain dengan menyatakan bahwa keinginan Tarmijan menjadi ketua perkumpulan hanya untuk membuka jalan sedangkan tujuan utamanya yaitu menjadikan perkumpulan wayang mereka sebagai kesenian dari partai milik Tarmijan.

Kemampuan analisa berikutnya tercermin dalam kutipan kata-kata Suhadi yang memanfaatkan akal pikirannya dengan pengetahuan yang ia miliki untuk

menganalisa kasus tertembaknya Sugeng di atas panggung. Saat mengetahui bahwa pelaku menembakkan mur menggunakan alat ketapel, Suhadi mencoba menerka siapa pelakunya karena mur tepat sekali mengenai sasaran.

“Sareng semerap mur sing dicepeng Yanto mau, kula nggih langsung mbatos ngoten kok, Kang. Nek sanes plinthengan, lajeng ndamel alat napa kok ngantos saged kados ngoten. Kalih malih, kok angsale titis niku. Sakniki sing kedah dipikir dospundi carane manggihaken tiyang sing mlintheng niku wau,” tembunge Suhadi panyawang kothong. Manut etungane kaya tangen lamun bisane nemokake, wong cacache penonton kaya ngana akehe. (Kushar, 2010: seri 10)

Terjemahan:

“Saat melihat mur yang dipegang Yanto tadi, saya juga langsung mengira begitu kok, Kang. Kalau bukan ketapel, lalu alat apa kok sampai seperti itu. Dan lagi, kok tepat begitu. Sekarang yang harus dipikir bagaimana caranya menemukan orang yang mengetapel itu tadi,” kata Suhadi dengan pandangan kosong. Menurut perhitungannya sulit bisa menemukan, dengan jumlah penonton sebanyak itu.

Tokoh pak guru Dwija juga melakukan analisa saat Parman melaporkan bahwa Tarmijan membagi-bagikan *ting* (lentera) kepada warga. Menurut perhitungan pak Dwija masalah politik *ting* (lentera) itu tidak hanya oleh Tarmijan sendiri, ada yang menkomando Tarmijan karena pak Dwija berpendapat tidak mungkin Tarmijan sendiri yang memiliki gagasan seperti itu. Informasi tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Kosik ta Dhik Man, aja kesusu. Manut etunganku, perkara ting kuwi ora ming urusane Tarmijan dhewe, nanging enek sing nyetir, sing ndhalangi. Kiraku nek ming sak Tarmijan ra mungkin duwe gagasan kaya ngono kuwi,” tembunge Pak Guru ngedhem atine Parman sing wiwit kebrongot. (Kushar, 2010: seri 14)

Terjemahan:

“Sebentar *Dhik Man*, jangan buru-buru. Menurut perhitunganku, masalah *ting* itu bukan hanya urusan Tarmijan sendiri, tapi ada yang mengendalikan, yang mendalangi. Perkiraanku kalau hanya seorang

Tarmijan tidak mungkin punya gagasan seperti itu,” kata Pak Guru mendinginkan hati Parman yang mulai terbakar.

Analisa berikutnya dilakukan oleh tokoh Tarmijan setelah mendengar kabar bahwa *ting* yang ia pasang di jalan-jalan desa telah terbakar. Menurut analisisnya, tidak mungkin *ting-ting* yang besar itu terbakar dengan sendirinya karena letaknya cukup tinggi dan juga *ting-ting* itu sudah dirancang dengan perhitungan yang rumit. Sehingga kebakaran itu jelas ulah tangan jahil yaitu Parman, Sardi, atau orang-orang suruhan mereka, bahkan bisa jadi pak Dwija juga terlibat. Keterangan tentang analisa Tarmijan tersebut ada dalam kutipan dibawah ini.

Tarmijan manthuk-manthuk senajan atine krasa kemranyas. Prentahe supaya saben bengi ana wong sing gelem nganglang kanggo nyanggong pawongan sing ngobongi ting jebul dilakoni tenan. Nanging sing gawe getem-getem, kok meksa isih kecolongan. Apa maneh ting sing dilapurake Tamun mau sing ukurane paling gedhe. Olehe masang uga wis cukup dhuwur, dicantholake pang wit randhu ing pojok prapatan sandhing gerdhu. Upama kobong karepe dhewe kok ora mungkin jalaran nalika nggawene wis dipethung njlimet. Yen ngono genah kobongan ting kuwi saka pokale tangan jail. Sapa maneh yen dudu Parman, Sardi, utawa kongkongane. Malah bisa uga anane kedadeyan kuwi guru Dwija uga melu campur tangan. (Kushar, 2010: seri 15)

Terjemahan:

Tarmijan manggut-manggut meskipun hatinya terasa panas. Perintahnya supaya setiap malam ada orang yang mau berkeliling untuk mencari orang yang membakar *ting* ternyata memang dilakukan. Tapi yang membuat geregetan, kok masih kecurian. Apalagi *ting* yang dilaporkan Tamun tadi yang ukurannya paling besar. Memasanginya juga sudah cukup tinggi, digantungkan tangkai pohon randu dipojok perempatan samping gardu. Seumpama terbakar sendiri kok tidak mungkin karena ketika dibuat sudah dihitung rumit. Kalau begitu jelas kebakaran *ting* itu dari ulah tangan jahil. Siapa lagi kalau bukan Parman, Sardi, atau pesuruhnya. Malah bisa juga adanya kejadian itu guru Dwija juga ikut campur tangan.

Pengetahuan yang dimiliki para tokoh adalah pengetahuan yang bukan berasal dari bangku sekolah, artinya pengetahuan-pengetahuan tersebut alami proses berfikir akibat kebiasaan, perilaku dan proses analisa para tokoh di lingkungan tempat hidup mereka. Sekolah atau pendidikan para tokoh sama sekali tidak disinggung sampai akhir cerita, meskipun ada dua tokoh yang menjadi guru yaitu pak Dwija dan pak Parwa.

e. Bahasa

Cerita *Ting* sangat kental dengan kesenian wayang sehingga banyak bahasa pewayangan yang digunakan. Misalnya istilah dalam wayang yaitu nama-nama tokoh wayang seperti Werkudara, Petruk, Srikandhi, Antawecana, Cakil; *dhalang* ‘orang yang menjalankan dan menceritakan wayang’; *mayang* ‘memerankan/memainkan wayang’; bahasa Kawi; dan *lakon-lakon* dalam pewayangan yaitu *Gojalisuta*, *Pejahe Raden Samba*, *Topeng Waja*, dan *Boma Kikis*. Kutipan-kutipan yang menyebutkan bahasa pewayangan tersebut antara lain,

“*Werkudara lak suwarane kudu gedhi, ulem ngana kae. Mangka swara sampeyan genah cempreng ngono. Nek jare aku, swara sampeyan kuwi luwih pas yen Metruk,*” Parman semu maido. Embuh sapa sing dipaido.
 “*Pa rumangsamu Metruk kuwi gampang? Nek ra pinter omong terus ditambah mbanyol sithik-sithik, tangen lamun isa Metruk.*”
 “*Nanging ..., swara sampeyan sing cempreng kuwi ...?*” Parman nguber.
 (Kushar, 2009: seri1)

Terjemahan:

“Werkudara kan suaranya harus besar, bulat begitu. Padahal suara anda cempreng begitu. Kalau menurutku, suara anda itu lebih pas kalau Metruk,” Parman sedikit tidak percaya. Entah siapa yang tidak dipercayai.

“Apa menurutmu Metruk itu gampang? Kalau tidak pintar bicara lalu ditambah melucu sedikit-sedikit, mana mungkin bisa Metruk.”

“Tapi..., suara anda yang cempreng itu...?” Parman mengejar.

“Anu, kang Di, anggitku kepingin dadi Cakil.”

“Cakil kuwi ora gampang, Man, malah klebu wayang rol. Senajan gunemane mung kemreceng ra pati genah, nanging jogede angele ra jamak. Solahe kudu kaya ngana kae, cukat trengginas, pencilakan,” Sardi ngguroni. (Kushar, 2009: seri1)

Terjemahan:

“Anu, kang Di, mauku ingin menjadi Cakil.”

“Cakil itu tidak mudah, Man, malah termasuk wayang rol. Meskipun omongannya hanya kemreceng tidak begitu jelas, tapi tariannya sangat susah. Tingkahnya harus seperti itu, bersemangat, berenergi” Sardi menggurui.

Suminah ngranggeh danganan irus sing pucuke diwenahi rerengan wujud sirah wayang kulit, Srikandhi. Karo njangkah mlebu pawon irus mau dienggo dolanan, diobah-obahake niru patrape dhalang. Sardi mung gedheg-gedheg banjur nyandhak pikulane, ngetutake lakune bojone. (Kushar, 2009: seri1)

Terjemahan:

Suminah meraih tangkai centong sayur yang ujungnya diberi gambaran berwujud kepala wayang kulit, Srikandhi. Dengan melangkah masuk dapur, centong tadi dipakai bermain, digerak-gerakkan meniru tingkah dalang. Sardi hanya geleng-geleng lalu meraih pikulannya, mengikuti langkah istrinya.

Gelane sing padha nonton saya ndadi bareng tekan wayahe antawecana. Tembunge Kawi lan unggah-ungguh basa jebul mawut, pating pecothot ora karuwan. Contone, “Biyen kae Rama Prabu rak wis matur, ta, Dhi ...,” ukara liyane maneh, “Senajan jenengsira sekti mandraguna, ora tedhas tapak paluning pandhe utawa lanciping wastra!” (Kushar, 2010: seri 3)

Terjemahan:

Kekecewaan penonton semakin menjadi ketika datang saatnya Antawecana. Kata Kawi dan unggah-ungguh basa ternyata berantakan,

pating pecothot tidak karuan. Contohnya, “*Biyen kae Rama Prabu rak wis matur, ta, Dhi ...*,” kalimat yang lain lagi, “*Senajan jenengsira sekti mandraguna, ora tedhas tapak paluning pandhe utawa lanciping wastra!*”

“*Lampahane napa ta, Mas, kok sing dados rol Boma niku? Napa Gojalisuta utawi pejahe Raden Samba nika? Nek sanes, napa Topeng Waja?*”

“*Sanes, Mbah. Niku lho, Boma Kikis,*” *wangsulane Sugeng sing saiki untune wis ora krasa babarpisan.* (Kushar, 2010: seri 8)

Terjemahan:

“Ceritanya apa ta, Mas, kok yang jadi rol Boma itu? Apa *Gojalisuta* atau *Pejahe Raden Samba* itu? Kalau bukan, apa *Topeng Waja*?”

“Bukan, Mbah. Itu lho, *Boma Kikis,*” jawab Sugeng yang sekarang giginya sudah tidak terasa sama sekali.

Unggah-ungguh merupakan istilah lain dari tata krama dapat berarti pula adat-istiadat Jawa. Bahasa Jawa memiliki tingkatan dalam penggunaannya yaitu *krama*, *madya*, dan *ngoko*. Penggunaan tingkatan bahasa Jawa sangat penting sebagai perwujudan unggah-ungguh orang Jawa. Penggunaannya disesuaikan dengan siapa lawan bicara dan dalam suasana yang formal atau santai.

Penggunaan *basa krama* dalam masyarakat Jawa biasanya ditujukan untuk menghormati orang yang lebih tua atau disegani atau bisa juga antara orang yang belum kenal akrab. Contoh penggunaan *basa krama* dapat dilihat dalam kutipan percakapan antara Parman dan Jagabaya berikut ini.

“*Simin ...? Simin sapa kuwi?*”

“*Nika lho, yogane Pak Darman tukang ndamel gedheg, nanging wiwit alit diemong mbahe, Mbah Sur tukang pijet nika.*”

Jagabaya manthuk-manthuk banjur ngebulake beluk rokoke. (Kushar, 2010: seri10)

Terjemahan:

“Simin...? Simin siapa itu?”

“Itu lho, anaknya Pak Darman tukang menganyam bambu, tapi sejak kecil diasuh kakeknya, *Mbah Sur* tukang pijat itu.”
Jagabaya manggut-manggut lalu mengepulkan asap rokoknya.

Kutipan di atas tampak bahwa Parman menggunakan *basa krama* saat menjelaskan kepada Jagabaya tentang siapa Simin. *Unggah-ungguh* Parman kepada Jagabaya karena Jagabaya dianggap sebagai orang yang lebih tua dan dihormati sedangkan Jagabaya tidak menggunakan *basa krama* karena ia berbicara dengan Parman yang lebih muda.

Tingkatan dalam bahasa Jawa yang kedua adalah *basa madya* yang biasanya digunakan untuk orang yang dihargai namun kedudukannya sejajar atau tidak lebih tinggi dari penutur. Penggunaan *basa madya* dapat dilihat dari kutipan penuturan Suhadi kepada Parman berikut ini.

“Sareng semerap mur sing dicepeng Yanto mau, kula nggih langsung mbatos ngoten kok, Kang. Nek sanes plinthengan, lajeng ndamel alat napa kok ngantos saged kados ngoten. Kalih malih, kok angsale titis niku. Sakniki sing kedah dipikir dospundi carane manggihaken tiyang sing mlintheng niku wau,” tembunge Suhadi panyawang kothong. Manut etungane kaya tangkeh lamun bisane nemokake, wong cacache penonton kaya ngana akehe. (Kushar, 2010: seri 10)

Terjemahan:

“Saat melihat mur yang dipegang Yanto tadi, saya juga langsung mengira begitu kok, *Kang*. Kalau bukan ketapel, lalu alat apa kok sampai seperti itu. Dan lagi, kok tepat begitu. Sekarang yang harus dipikir bagaimana caranya menemukan orang yang mengetapel itu tadi,” kata Suhadi dengan pandangan kosong. Menurut perhitungannya sulit bisa menemukan, dengan jumlah penonton sebanyak itu.

Basa madya sekilas seperti *basa krama* namun yang di-*krama*-kan lebih diutamakan kata benda dan kata kerjanya sedangkan kata depan dan penghubung tidak, juga sering ditemukan *basa krama* yang tidak baku atau *krama dusun*. Seperti contoh kutipan di atas ada beberapa kata yang tidak di-*krama*-kan oleh

Suhadi antara lain *sing* ‘yang’, *mau* ‘tadi’, *nek* ‘kalau’; sedangkan kata-kata yang tergolong *krama* tidak baku antara lain *ngoten* ‘begitu’ *krama* bakunya *mekaten*, *napa* ‘apa’ *krama* bakunya *menapa*, *angsale* ‘dapatnya’ *krama* bakunya *pikantukipun*, *niku* ‘itu’ *krama* bakunya *menika*.

Tingkatan dalam bahasa Jawa yang paling bawah yaitu *basa ngoko* yang biasanya ditujukan untuk orang yang sudah dikenal akrab dan memiliki kedudukan sejajar atau tidak lebih tinggi dari penutur. Penggunaan bahasa ngoko pada suasana santai atau non formal dan tanpa harus mempertimbangkan *unggah-ungguh basa*.

“Kok eram Man, nyambutgawe nganti ra eruh wayah,” dhayohe cluluk.
 “Mbutgawe apa ta, kang Di, wong ming nyulami obrog. Wis dobol!”
 “Masiya ngono, pa sesuk ra eneng dina?” (Kushar, 2010: seri 7)

Terjemahan:

“Kok terlalu Man, bekerja tidak tahu waktu,” tamunya berkomentar.
 “Bekerja apa ta, kang Di, hanya menyulami obrog. Sudah bolong!”
 “meskipun begitu, apa besok tidak ada hari?”

Kutipan di atas adalah contoh percakapan antara Parman dan Sardi dengan menggunakan *basa ngoko*. Hubungan antara Parman dan Sardi adalah teman akrab dengan kedudukan yang sejajar, sehingga mereka mengabaikan penggunaan *unggah-ungguh basa*. Peristiwanya pun juga dalam suasana santai atau non formal.

Dalam bahasa Jawa juga ada bahasa *padesan* dengan menggunakan kata-kata yang terbilang kasar atau *saru* namun tidak menyakiti lawan tutur karena dianggap biasa oleh masyarakat setempat sehingga lebih komunikatif dan

merakyat. Disebut sebagai bahasa *padesan* karena *lumrah* digunakan oleh orang desa, di lingkungan *wong cilik*.

“*Kok ndadak leren nggacros karo Parman barang, ta, kang?*” pitakone rada sengol. *Wiwit enom biyen watake Suminah pancen rada kaku, sing ora bisa ilang senajan umure wis saya ngunduri tuwa.*

“*Wong diendheg, ki? Mosok arep terus ngujus kaya endhas lori?*”

“*Nanging lak ya ra usah nganti sauwen-uwen ngono kuwi. Dijak omong apa ta, ta? Dipameri gendhakan sing anyar, terus awakmu pengin?*”

“*Lambemu mbok aja angger njeplak. Takkandhani jerengen gobogmu, dheweke pengin melu dadi anggota wayang. Duwe ati ki mbok aja nemen-nemen leh reged!*” (Kushar, 2009: seri 1)

Terjemahan:

“Kok pakai istirahat mengobrol dengan Parman, ta, *Kang?*” bertanya agak sewot. Sejak muda dulu watak Suminah memang agak kaku, yang tidak bisa hilang meskipun usianya sudah semakin tua.

“Dihadang, nih? Masak mau terus jalan seperti kepala lori?”

“Tapi kan tidak usah sampai berlama-lama begitu. Diajak ngomong apa ta, ta? Dipameri selingkuhan yang baru, lalu kamu tertarik?”

“Mulutmu jangan asal bicara. Aku beri tahu buka lebar-lebar telingamu, dia ingin ikut anggota wayang. Punya hati jangan keterlaluannya!”

Kutipan di atas adalah percakapan antara tokoh Sardi dengan istrinya dengan menggunakan bahasa yang terbilang kasar dan *saru* antara lain *nggracos* ‘mengobrol’, *ngujus* ‘pergi begitu saja’, *gendhakan* ‘selingkuhan’, *lambemu mbok aja angger njeplak* ‘jangan asal bicara’, *jerengen gobogmu* ‘buka telingamu’, *ati reged* ‘hati yang kotor’. Istilah-istilah tersebut terdengar kasar dan *saru* ‘pamali’ tetapi mereka tidak sakit hati karena sudah *lumrah* ‘wajar’ mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahasa yang komunikatif di lingkungan mereka.

Orang Jawa dalam berseni-bahasa juga mengenal ungkapan-ungkapan kias yaitu kelompok kata yang tetap susunannya dan mengiaskan sesuatu maksud tertentu seperti peribasan, bebasan, pepindhan atau perumpamaan. Dalam cerbung *Ting* kutipan yang menggunakan ungkapan tersebut diantaranya, *Randha teles*

kebes kuwi wis yakin yen kecarepane mesthi bisa klakon kanthi gampang. Bebasan suwe mijet wohing ranti. (Kushar, 2010: seri 5). Terjemahan: Janda basah kuyup itu sudah yakin kalau keinginannya pasti akan terwujud dengan mudah. *Bebasan suwe mijet wohing ranti.* Pada kenyataannya diketahui bahwa *Wohing ranti* ‘buah ranti’ itu sangat empuk sehingga untuk memijatnya tidak memerlukan waktu yang lama, maksud bebasan tersebut adalah sangat mudah dan cepat. Dalam kutipan tersebut juga terdapat ungkapan kias *randha teles kebes* ‘janda basah kuyup’ untuk menggambarkan kondisi Gemi yang seorang jandha dan berlimpahan harta.

“Nek pancen wani aja ming mungsuh ting. Sing masang ting iki lho jaragen!” “He-eh. Aja wani silit wedi rai!” sing sijine nambahi. (Kushar, 2010: seri 18). Terjemahan: “Kalau memang berani jangan hanya bermusuh *ting*. Yang memasang *ting* ini lho serang saja!” “He-eh. Jangan *wani silit wedi rai!*” yang satunya menambahi. Maksud dari ungkapan *mungsuh ting* bukan berarti benar-benar bermusuhan dengan *ting* yang merupakan benda mati tetapi merusak *ting*. Ungkapan yang lain yaitu *wani silit wedi rai* yang artinya hanya berani melawan dari belakang, saat lawannya tidak tahu.

Urip ijen mangka ketunggon bandha saambrah-ambrah njalari uripe prasasat lebur madu. Senajan ora kesandhing bojo nanging akeh sing kandha yen Yu Gemi ora tau weruh rasane kadhemen. Siji loro tanggane crita yen tau ngonangi randha teles kuwi nglebokake wong lanang menyang kamare. Ora mung sepisan pindho, tur akeh-akehe isih nom-noman tur rupa lan pawakane klebu melek. Kanggo jamu awet enom, ngono klesik-klesike sing padha ngrasani. (Kushar, 2009: seri 2)

Terjemahan:

Hidup sendiri padahal memiliki harta yang sangat banyak membuat hidupnya selalu berlimpahan. Meskipun tidak didampingi suami tapi banyak yang bilang kalau *Yu Gemi* tidak pernah tahu rasanya kedinginan. Satu dua tetangganya cerita kalau pernah mengetahui janda basah itu memasukkan laki-laki ke kamarnya. Tidak hanya sekali dua kali, apalagi kebanyakan masih muda lagi wajah dan perawakannya termasuk melek. Untuk jamu awet muda, begitu bisik-bisik orang yang membicarakannya.

Ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam kutipan di atas antara lain, *uripe prasasat lebur madu* artinya kehidupannya senantiasa senang, berkecukupan tanpa kekurangan suatu apapun; *ora tau weruh rasane kadhemen* maksudnya dia tidak pernah merasa kesepian; *rupa lan pawakane klebu melek* artinya wajah dan fisiknya tampan.

Gemi sing ditinggal gledhag kanggo sauntara wektu isih nganyer ana tengah dalam ngecembeng banyu udan. Panyawange mencurat ngetut lakune Parman nganti si kemul wurung kuwi ilang diemplok lawang sing menga ngeblak.

Ati wadone ngontog-ontog, pepenginan sing wis meh dadi kanyatan jebul buyar dadakan. Wis genah yen ing bengi sing adheme ngrikiti balung kuwi wurung ora sida kemul si cakil nggantheng. (Kushar, 2009: seri 2)

Terjemahan:

Gemi yang ditinggal begitu saja untuk sementara waktu masih berdiri di tengah jalan berkubang air hujan. Pandangannya mencurat mengikuti jalannya Parman sampai si batal selimut itu hilang dimakan pintu yang terbuka lebar. Hati wanitanya menggebu-gebu, keinginan yang sudah hampir menjadi kenyataan ternyata buyar seketika. Sudah pasti kalau malam ini yang dinginnya menggerogoti tulang itu gagal tidak jadi berselimut si Cakil ganteng.

Kutipan di atas mengandung ungkapan antara lain, *si kemul wurung* maksudnya orang yang batal menemani tidurnya; *ilang diemplok lawang* maksudnya dia memasuki rumah lewat pintu; *adheme ngrikiti balung* berarti dingin sekali sampai terasa ketulang-tulang.

Wangsalan merupakan suatu ungkapan yang mengandung teka-teki dengan tebusan, terkaan, atau jawaban tersebut kadang-kadang berupa kata atau suku kata sebagai jawaban teka-tekinya. Dalam percakapan sehari-hari, wangsalan sering digunakan sebagai bahasa atau percakapan humor atau sendau gurau. Dalam cerbung Ting, penggunaan wangsalan dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini. “*Kok njanur gunung Min, pa sik eling nek duwe bala neng kene?*” (Kushar, 2010: seri 7) Terjemahan: “Kok tumben Min, apa masih ingat kalau punya teman di sini?”. *Janur gunung* artinya aren, tebusannya *kadingaren*, jadi maksud dari wangsalan tersebut adalah *kadingaren* ‘tumben’ Simin datang mengunjungi temannya.

“Dereng sare ta, Pak? Kok empun tutupan,” tembungé Sardi karo mlangkah mlebu omah sing banjur ditutwuri Parman.

“Durung, wong lagi yah mene. Rung enek jam wolu. Kok nguwit kolang-kaling, iki mau mung kebeneran mampir apa pancen duwe perlu?” pitakone sing duwe omah sawise dhayoh sakarone mapan lungguh.

“Njenengan kok kagungan wangsalan enggal, Pak? Kula dereng nate mireng.”

Pak Dwija ngguyu renyah, dheweke ngerti yen Parman pancen seneng ngapalake wangsalan lan parikan. “He-eh, lehku ngothak-athik dhewe. Timbang nganggur.”

“Mbok kula panjenengan paringi suraosipun,” Parman nguber.

“Sampeyan lak ngerti ta, kolang-kaling kuwi wohe apa?”

“Inggih ngertos. Woh aren.”

“Nek ngono lak wis trep. Nguwit kolang-kaling kuwi tebusane kadingaren, padha karo wangsalan njanur gunung kae.”

Parman manthuk-manthuk. Ironing batin dheweke ngapalake ukara wangsalan gaweyane Pak Dwija kuwi mau, arep dianyari mengko yen wis tekan omah sadurunge mapan turu. (Kushar, 2010: seri 14)

Terjemahan:

“Belum tidur ta, Pak? Kok Sudah ditutup,” kata Sardi sambil melangkah memasuki rumah yang lalu diikuti Parman.

“Belum, baru jam segini. Belum ada jam delapan. Kok *nguwit kolang-kaling*, ini tadi hanya kebetulan mampir apa memang ada perlu?” tanya pemilik rumah setelah tamunya duduk.

“Anda kok punya *wangsalan* baru, Pak? Saya belum pernah dengar.”

Pak Dwija tertawa renyah, dia tahu kalau Parman memang suka menghafalkan *wangsalan* dan *parikan*. “He-eh, hasil otak-atik sendiri. Daripada menganggur.”

“*Mbok* saya diberi artinya,” Parman mengejar.

“Anda kan juga tahu, kolang-kaling itu buah apa?”

“Iya tahu. Buah aren.”

“Kalau begitu kan sudah tepat. *Nguwit kolang-kaling* itu tebusannya tumben, sama dengan *wangsalan njanur gunung* itu.”

Parman manggut-manggut. Dalam hati dia menghafal kalimat *wangsalan* buatan Pak Dwija itu tadi, mau dipakai nanti kalau sudah sampai rumah sebelum tidur.

Kutipan di atas adalah percakapan antara tokoh Parman dengan pak Dwija. Saat Parman bertamu ke rumah pak Dwija, pak Dwija menyambut kedatangannya dengan *wangsalan* yang belum pernah ia dengar sebelumnya. Parman yang sebenarnya memang tertarik untuk menghafal *wangsalan* dan *parikan* lalu meminta pak Dwija mengartikan *wangsalan*.

Selain ungkapan-ungkapan kias seperti yang disebutkan di atas, juga terdapat satu bagian yang menggunakan pilihan-pilihan kata yang halus untuk menggambarkan suatu peristiwa persetubuhan agar tidak fulgar dan tabu sehingga pembaca tidak merasa canggung saat membaca bagian tersebut tetapi tetap paham akan peristiwa yang dimaksud.

Dumadakan rasa kuwatir ilang, salin kaget kepati nalika tanpa dinyanyana tangane Sugeng kumlawe ngranggeh gulune. Lan saterus ... mak plok! Ana cecak apes ceblok nibani bantal. Ing jaba, swarane gludhug saut-sautan kaya mapag derese udan sing sajake sedhela engkas bakal teka. Lan ing dhuwur kamare Sugeng ana buyute setan, embahe setan, bapak lan emake, uga setane dhewe, anak-anak lan putune, padha pating glidrah jejogedan. (Kushar, 2010: seri 5)

Terjemahan:

Tiba-tiba rasa khawatir hilang, berganti kaget setengah mati ketika tanpa mengira tangan Sugeng meraih lehernya. Dan seterusnya...mak plok! Ada cicak sial menjatuhkan bantal. Di luar, suara petir sahut-sahutan seperti

menjemput derasnya hujan yang sepertinya sebentar lagi akan datang. Dan di atas kamar Sugeng ada cicitnya setan, kakek setan, bapak dan emaknya, juga setannya sendiri, anak-anak dan cucunya, semua saling berjogetan.

Setelah tangan sugeng meraih leher Gemi, hal yang terjadi selanjutnya tidak dijelaskan secara rinci, pengarang lalu menceritakan tentang cicak yang sial menjatuhkan bantal, lalu suasana di luar rumah yang sedang hujan lebat. Sebenarnya peristiwa yang dimaksud adalah proses persetubuhan antara dua orang yang belum sah sebagai suami-istri sehingga hal itu sebenarnya melanggar norma dan aturan maka pengarang menggambarkan tentang adanya setan dan keluarganya memenuhi ruang kamar Sugeng dan Gemi sambil berjogetan.

Yang termasuk bahasa sebenarnya bukan hanya suara atau bunyi yang keluar dari mulut saja, tetapi ada pula yang disebut bahasa tubuh dan isyarat. Bahasa tubuh adalah gerak-gerik tubuh yang mengekspresikan apa yang dirasakan atau ingin disampaikan si penutur sedangkan isyarat adalah bahasa baik suara yang keluar dari mulut maupun gerak-gerik tubuh penutur untuk menginformasikan sesuatu kepada lawan tutur.

Parman ora enggal wangsulan, saka polatane ketara yen rada pakewuh. Nanging bareng weruh panyawange Sardi sing ketara banget yen ngarep-arep wangsulan, dheweke banjur kumecap senajan semu mangu-mangu. (Kushar, 2009: seri 1). Terjemahan: Parman tidak segera menjawab, dari raut mukanya tampak kalau agak sungkan. Tapi setelah melihat pandangan Sardi yang sangat tampak kalau menunggu jawaban, dia lalu menjawab meskipun sedikit ragu-ragu. Kutipan tersebut bahasa tubuhnya yaitu antara tokoh Parman dan Sardi keduanya menggunakan bahasa tubuh melalui ekspresi wajah.

Contoh kutipan yang menggunakan isyarat yaitu “*Ooo ..., nek sampeyan kepethuk wonge, nek ra kepencut kethoken guluku. Tenan, Lik. Masiya umure luwih tuwek kana sangang taun, nanging sik ngene!*” umuke Sugeng karo mamerake jempol tangane loro pisan. (Kushar, 2010: seri 12). Terjemahan: “Ooo..., kalau anda ketemu orangnya, kalau tidak tertarik potong saja leherku. Sungguh, *Lik*. Meskipun umurnya lebih tua dia sembilan tahun, tapi masih begini!” sombong Sugeng dengan memamerkan kedua jempol tangannya. Kutipan tersebut maksudnya Sugeng meyakinkan pamannya tentang kemolekan Gemi dengan menggunakan isyarat mengangkat kedua jempol tangannya yang orang pada umumnya mengenal isyarat itu memiliki arti bagus sekali.

f. Kesenian

Masyarakat Jawa mengenal berbagai macam kesenian. Salah satu kesenian khas masyarakat Jawa yang sangat terkenal adalah kesenian wayang orang. Wayang orang merupakan bentuk perwujudan dari wayang kulit yang diperagakan oleh manusia. Di kampung *Ting* tersebut kesenian wayang orang merupakan suatu perkumpulan masyarakat yang diketuai pak Dwija dan mister Suhadi. Kutipan yang menerangkan hal itu ada di bawah ini.

Ing wektu candhake cacahé sing arep latihan wayang saya akeh. Ketuwane kumpulan, Pak Dwija, uga wis rada mau olehe teka. Suhadi sing dipercaya dadi mister uga wis katon ing antarane wong-wong kuwi mau. (Kushar, 2010: seri 3)

Terjemahan:

Pada waktu berikutnya jumlah yang mau latihan wayang semakin banyak. Ketua kumpulan, Pak Dwija, juga sudah dari tadi datang. Suhadi yang dipercaya menjadi mister juga sudah terlihat diantara orang-orang tadi.

Sebagian besar warga di kampung tersebut menjadi anggota perkumpulan wayang orang itu. Kesenian wayang orang masih sangat digemari pada saat itu sehingga warga masyarakatnya sangat mengenal tokoh-tokoh wayang dan karakternya. Hal itu tercermin dari percakapan berikut ini.

*“Werkudara lak suwarane kudu gedhi, ulem ngana kae. Mangka swara sampeyan genah cempreg ngono. Nek jare aku, swara sampeyan kuwi luwih pas yen Metruk,” Parman semu maido. Embuh sapa sing dipaido.
“Pa rumangsamu Metruk kuwi gampang? Nek ra pinter omong terus ditambah mbanyol sithik-sithik, tangen lamun isa Metruk.”
“Nanging ..., swara sampeyan sing cempreg kuwi ...?” Parman nguber.
(Kushar, 2009: seri1)*

Terjemahan:

*“Werkudara kan suaranya harus besar, bulat begitu. Padahal suara anda cempreg begitu. Kalau menurutku, suara anda itu lebih pas kalau Metruk,” Parman sedikit tidak percaya. Entah siapa yang tidak dipercayai.
“Apa menurutmu Metruk itu gampang? Kalau tidak pintar bicara lalu ditambah melucu sedikit-sedikit, mana mungkin bisa Metruk.”
“Tapi..., suara anda yang cempreg itu...?” Parman mengejar.*

Kutipan di atas adalah dialog antara Parman dan Sardi yang menggambarkan bahwa Parman dan Sardi memiliki pengetahuan tentang tokoh wayang dan karakternya. Dalam dialog tersebut Parman dan Sardi saling berbagi pengetahuannya tentang karakter tokoh wayang Werkudara dan Petruk. Karakter Werkudara memiliki suara yang besar dan berat sedangkan Petruk bersuara cempreg dan pintar bercanda. Berikutnya, dibawah ini adalah kutipan dialog Parman dan Sardi yang menerangkan tentang tokoh wayang Cakil.

*“Anu, kang Di, anggitku kepingin dadi Cakil.”
“Cakil kuwi ora gampang, Man, malah klebu wayang rol. Senajan gunemane mung kemreceng ra pati genah, nanging jogede angele ra jamak. Solahe kudu kaya ngana kae, cukat trengginas, pencilakan,” Sardi ngguroni. (Kushar, 2009: seri1)*

Terjemahan:

“*Anu, kang Di*, aku rasa ingin menjadi Cakil.”

“Cakil itu tidak mudah, Man, malah termasuk wayang rol. Meskipun omongannya hanya *kemreceng* tidak begitu jelas, tapi tariannya sangat susah. Tingkahnya harus seperti itu, bersemangat, berenergi,” Sardi menggurui.

Saat Parman menyatakan keinginannya untuk memerankan tokoh Cakil, Sardi menjelaskan tentang tokoh Cakil kepada Parman. Menurut Sardi, memerankan Cakil itu tidak mudah karena memiliki tarian yang sangat susah.

Sebagaimana dalam wayang kulit, lakon yang biasa dibawakan dalam wayang orang juga bersumber dari Babad Purwa yaitu Mahabarata dan Ramayana. Beberapa lakon wayang orang antara lain *Gojalisuta*, *Pejahe Raden Samba*, *Topeng Waja*, dan *Boma Kikis* ada dalam kutipan berikut :

“*Lampahane napa ta, Mas, kok sing dados rol Boma niku? Napa Gojalisuta utawi pejahe Raden Samba nika? Nek sanes, napa Topeng Waja?*”

“*Sanes, Mbah. Niku lho, Boma Kikis,*” wangsulane Sugeng sing saiki untune wis ora krasa babarpisan. (Kushar, 2010: seri 8)

Terjemahan:

“Ceritanya apa ta, *Mas*, kok yang jadi rol Boma itu? Apa *Gojalisuta* atau *Pejahe Raden Samba* itu? Kalau bukan, apa *Topeng Waja*?”

“Bukan, *Mbah*. Itu lho, *Boma Kikis*,” jawab Sugeng yang sekarang giginya sudah tidak terasa sama sekali.

Boma Kikis atau biasa dikenal dengan lakon *Kikis Tunggarana* merupakan kisah yang menceritakan tentang perebutan daerah perbatasan. Bomanakasura yaitu raja Trajutriska dengan Gathukaca yang merupakan raja Pringgadani bertarung karena sama-sama mengklaim Tunggarana yang dipimpin oleh adipati Kahana sebagai daerah kekuasaannya. Pada akhirnya Gathukaca memenangkan pertarungan yang disaksikan oleh para sesepuh yaitu Kresna dan Bima.

Perkumpulan wayang orang memiliki kegiatan utama latihan wayang dan tari. Salah satu kutipan yang menerangkan hal tersebut adalah *Kanthe anane latihan wayang wong seminggu sepisan, ateges ana dalam jembar kanggo nyedhaki Parman* (Kushar, 2009: seri 2). Terjemahan: Dengan adanya latihan wayang orang seminggu sekali, berarti ada jalan lebar untuk mendekati Parman Dari kutipan tersebut diketahui bahwa perkumpulan wayang orang memiliki kegiatan latihan setiap seminggu sekali. Sedangkan kutipan yang menerangkan adanya latihan tari dalam perkumpulan adalah sebagai berikut ini.

Kaya yen lagi train wayang wong, olehe latihan njoged uga mung garingan tanpa ditabuhi gamelan. Bedane, yen latihan wayang ngana kae nganggo aba-aba dhodhogan kothak lan keprak, nanging ing latihan tari kuwi iringane wujud tembung sing uga isih anyar sing wong-wong kono durung tau krungu. (Kushar, 2010: seri 3)

Terjemahan:

Seperti kalau sedang train wayang orang, latihan menari juga hanya *garingan* tanpa ditabuhi gamelan. Bedanya, kalau latihan wayang memakai aba-aba *dhodhogan kothak* dan *keprak*, tapi pada latihan tari ini iringannya berwujud kata-kata yang juga masih baru yang orang-orang disitu belum pernah dengar.

Kesenian tari tersebut adalah tarian yang diiringi dengan tembang Genjer-genjer yang bagi masyarakat di kampung itu masih asing, sehingga sindhennya belum menguasai. Tari Genjer-genjer melalui proses latihan yang cukup lama yang kemudian dipakai sebagai acara pembuka sebelum pertunjukkan wayang orang dimulai. Informasi tersebut ada dalam kutipan dibawah ini.

Minangka pambuka, pagelaran diwiwiti kanthe nyuguhake tari Genjer-genjer sing olehe latihan cukup suwe. Nanging jebul ana pepalang, sindhene durung bisa tembange. Nanging Sugeng sing utege klebu encer cepet tanggap. Karo sila ngedhep kendhang dheweke kongkonan

ngundang Gemi sing lagi nunggoni pemain wayang sing lagi paes lan dandan. (Kushar, 2010: seri 9)

Terjemahan:

Sebagai pembuka, pagelaran dimulai dengan menyuguhkan tari Genjer-genjer yang latihannya cukup lama. Tapi ternyata ada halangan, sindennya belum bisa menyanyikannya. Tapi Sugeng yang otaknya termasuk encer cepat tanggap. Dengan bersila menghadap kendhang dia menyuruh orang mengundang Gemi yang lagi menunggu pemain wayang yang sedang berdandan.

Saat menjelang pementasan wayang orang dideskripsikan secara detail mengenai suasana persiapan pementasan. Mulai dari posisi maupun tata letak peralatan-peralatan kesenian yang dibutuhkan dalam suatu pementasan, juga para pelaku-pelaku pementasan. Berikut ini kutipan-kutipan yang mendeskripsikan hal tersebut:

Ing sisih kulone genjot utawa panggung wayang, ana maneh genjot rada endhek sing wis ditatani gamelan rong prangkat, pelog lan slendro. Padha karo ing panggung wayang, ing panggonan gamelan kono uga dicepaki mikropun sing cacache malah luwih akeh, telung iji. Siji digantung ana dhuwur gender dene sing loro diglethakake ana klasa, sing bakale digunakake siji edhang antarane waranggana lan dhalange (Kushar, 2010: seri 9).

Terjemahan:

Di sebelah barat *genjot* atau panggung wayang, ada lagi *genjot* agak pendek yang sudah ditata gamelan dua perangkat, pelog dan slendro. Sama dengan yang dipanggung wayang, ditempat gamelan itu juga disediakan mikrofon yang jumlahnya malah lebih banyak, tiga biji. Satu digantung di atas gender sedangkan dua diletakkan pada tikar, yang nantinya akan digunakan masing-masing satu antara penyanyi dan dalang.

Nalika para pengrawit wis mapan siyaga ing panggonan dhewe-dhewe, sebageyan penonton sing umume bocah-bocah wiwit ngangseg maju nyedhaki panggung, rebutan golek panggonan ngarep dhewe. Let sedhela gamelan talu, ngiringi suwarane waranggana sing jenenge cukup moncer ing tlatah kono. Krungu unine gamelan, bocah siji loro sing pancen kulina

pencilakan padha munggah genjot banjur jogedan pating jligut sapolah-polahe (Kushar, 2010: seri 9)

Terjemahan:

Ketika para pengrawit sudah siaga ditempat masing-masing, sebagian penonton yang umumnya anak-anak mulai mendesak maju mendekati panggung, berebut mencari tempat paling depan. Selang beberapa waktu, gamelan bertalu, mengiringi suara penyanyi yang namanya cukup terkenal di daerah itu. Mendengar suara gamelan, anak satu dua yang memang terbiasa *pencilakan* naik *genjot* lalu menari-nari berdesakan tidak aturan.

Dua kutipan di atas mendeskripsikan tentang suasana menjelang pementasan. Ada penggambaran tata letak peralatan-peralatan kesenian yang akan digunakan dalam pementasan. Mulai dari letak *genjot*, panggung, gamelan pelog, gamelan slendro, mikropon, tikar, serta dengan para pelaku-pelaku yang ada dalam pementasan yaitu *waranggana*, pengrawit, dalang dan para penonton yang menari-nari.

g. Mata Pencaharian

Masyarakat dalam cerbung *Ting* merupakan masyarakat pedesaan dengan jenis mata pencaharian yang beragam. Jenis mata pencaharian yang pertama adalah penjual dhawet tertera dalam kutipan berikut ini. *Wis dadi pakulinan saben ngepasi dina pasaran Wage kena dijagakake mesthi kalarisan kaya ngono kuwi. Dhawet rong kuwali mencep ajeg entek sadurunge manjing asar* (Kushar, 2009: seri 1). Terjemahan: Sudah menjadi kebiasaan setiap hari pasaran Wage bisa dipastikan kelarisan seperti itu. Dawet dua kwali penuh sering habis sebelum menjelang ashar. Kutipan tersebut menginformasikan pekerjaan yang ditekuni tokoh Sardi yaitu sebagai penjual dhawet. Sardi kelarisan dhawetnya setiap hari

pasaran wage. Dhawet Sardi yang sebanyak dua kwali penuh itu sering habis sebelum menjelang waktu ashar.

“Nek ngono takbayar suk emben ae, ngenteni payune bata buri omah kuwi.”

“Wis dadi rega, pa? Sapa sing arep nuku?”

“Kari onkok-ongkokan dhuwit telung repis. Sing ngenyang Mbah Guru, jare arep kanggo mbata pawon.” (Kushar, 2009: seri 1)

Terjemahan:

“Kalau begitu aku bayar besok saja, menunggu lakunya batu bata belakang rumah itu.”

“Sudah jadi harga, apa? Siapa yang mau beli?”

“Tinggal tawar-tawaran uang tiga repis. Yang menawar Mbah Guru, katanya mau dipakai menembok dapur.”

Kutipan di atas menginformasikan jika tokoh Parman mempunyai mata pencaharian menjual batu bata untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Batu bata Parman yang akan dibeli Mbah Guru tersebut akan dia gunakan untuk membayar keperluan yang lain. Namun mata pencaharian yang dimiliki Parman tidak hanya menjual batu bata saja, tetapi dia juga berjualan gula tajung yang ia jajakan dengan berkeliling. Hari itu Parman pulang lebih awal karena dagangannya sudah habis dan ia memperoleh keuntungan yang lumayan. Keterangan tersebut ada dalam kutipan di bawah ini.

“Dengaren kok gasik, Pakne, yahmene wis tekan omah?”

“Wong dagangane wis entek, ki. Mosok arep tiru-tiru pegawai, budhal karo mulih nyambut gawe dadak angon jam,” Parman mangsuli kanthi ulat sumringah. Enteke gula tajung saobrog ateges bathine uga lumayan. (Kushar, 2010: seri 13)

Terjemahan:

“Tumben kok lebih awal, pakne, jam segini sudah sampai rumah?”

“Dagangannya sudah habis, ini. Masak mau ikut-ikutan pegawai, berangkat dan pulang kerja harus memperhatikan jam,” Parman menjawab

dengan wajah ceria. Habisnya gula tajung satu *obrog* untungnya juga lumayan.

Jenis mata pencaharian salah satu tokoh yang pekerjaannya itu melekat sebagai julukannya adalah guru. Tokoh tersebut yaitu pak guru Dwija, beliau oleh tetangga-tetangganya biasa dipanggil pak guru meskipun tetangganya itu bukan muridnya. Salah satu kutipan tentang panggilan pak guru Dwija adalah *Anane Parman ngerti kaya ngono mau awit dikandhani dening Pak Guru Dwija sing saiki malah wis metu saka kumpulan* (Kushar, 2010: seri 13).
 Terjemahan: Adanya Parman tahu itu sejak diberitahu oleh Pak Guru Dwija yang sekarang malah sudah keluar dari perkumpulan. Panggilan pak guru, meski tidak sedang mengajar di sekolah, sebagai panggilan sehari-hari di lingkungan masyarakat biasanya terjadi di wilayah pedesaan karena profesi guru oleh masyarakat desa dianggap sangat terhormat. Kutipan lain yang memperkuat keterangan bahwa pak Dwija adalah guru yaitu *Wiwit bubar sholat Isyak mau Pak Dwija wis nyekluk ana meja tulis nerusake olehe ngoreksi garapane bocah-bocah sing mung kari sawetara lembar* (Kushar, 2010: seri 14). Terjemahan: Sejak selesai sholat Isyak tadi Pak Dwija sudah serius di meja tulis melanjutkan mengoreksi pekerjaan anak-anak yang hanya tinggal beberapa lembar. Pekerjaan mengoreksi tugas anak-anak (dalam hal ini yang dimaksud anak-anak yaitu murid-murid sekolah) adalah bagian dari pekerjaan seorang guru.

Pencaharian hidup dengan berjualan dhawet, gula dan batu bata adalah jenis pekerjaan yang baik karena pekerjaan tersebut tidak merugikan orang lain. Tidak semua warga masyarakat memiliki pekerjaan yang baik. Kutipan di bawah ini adalah sebagai contohnya.

“Anu ki, Lik, jare wong-wong kae Mbokdhe Gemi kuwi ra ming nganggur kok, dhuwit leh adol sawah kae dilakokne.”

“He-eh, aku ya wis krungu. Sing kok omongne dilakokne kuwi mau dianakne, diencretne. Nek ra ngrolasi ya nelulasi!” (Kushar, 2009: seri 2)

Terjemahan:

“Anu, Lik, kata orang-orang Mbokdhe Gemi itu tidak hanya menganggur kok, uang hasil penjualan sawah itu dijalankan.”

“He-eh, aku juga sudah dengar. Yang kamu bilang dijalankan itu tadi dianakkan, diencretne. Kalau tidak dua belasan ya tiga belasan!”

Dalam kutipan dialog tersebut, Gemi sedang dibicarakan oleh tetangganya jika dia telah menjual sawahnya kemudian uang penjualan itu dia gunakan untuk modal sebagai rentenir. Dalam masyarakat umum, pekerjaan sebagai rentenir berkonotasi negatif karena sistemnya adalah meminjamkan uang pada orang lain dengan bunga yang sangat tinggi. Pekerjaan sebagai rentenir tidak baik karena ada pihak yang dirugikan yaitu pihak yang berhutang harus membayar dengan bunga yang sangat tinggi.

Pekerjaan yang berkonotasi negatif selain rentenir dalam cerbung *Ting* yaitu bandar dadu. Kutipan yang menginformasikan keberadaan bandar dadu adalah *Ing petengan saburine pager bata keprungu swarane bandar dhadhu lagi ngocok dhadhune, dikupeng wong-wong sing padha tombok ngedu nasib.* (Kushar, 2010: seri 9). Terjemahan: Di kegelapan belakang pagar batu bata terdengar suara bandar dadu sedang mengocok dadunya, dikelilingi orang-orang yang mengadu nasib. Menjadi bandar dadu adalah pekerjaan yang tidak baik karena mengajak orang lain untuk berjudi yaitu mengadu nasib dengan taruhan uang yang belum tentu pendapatannya.

Sedangkan kutipan di bawah ini menginformasikan profesi dhalang sebagai jenis mata pencaharian berikutnya. Tokoh yang dibahas dalam kutipan di bawah berprofesi sebagai dhalang baru tiga tahun tetapi sudah terhitung sebagai dhalang yang laris.

“Nanging ..., sing dados Gathutkaca napa nggih empun saged sakestu. Utamine bab antawecana?”
“Piyambake niku dhalang wayang kulit, Dhik, senaosa angsale nyantrik nembe tigang taun. Nanging dhalangane empun pajeng, malah kepetang laris.” (Kushar, 2010: seri 3)

Terjemahan:

“Tapi..., yang menjadi Gatotkaca apa juga sudah sungguh-sungguh bisa. Terutama bab Antawecana?”
“Beliau itu dalang wayang kulit, Dhik, meskipun nyantriknya baru tiga tahun. Tapi dalangnya sudah laku, malah terhitung laris.”

Profesi berikutnya yang ada dalam cerbung *Ting* adalah sebagai montir yang bekerja di bengkel. Tokoh Sugi dalam kutipan di bawah ini dapat membenarkan kata-kata Karsa yang salah menyebutkan mur sebagai baut, bahkan Sugi dapat menerangkan bentuk baut karena Sugi adalah seorang montir sehingga sangat mengenal peralatan bengkel. Hal itu diinformasikan dalam kutipan :

“Ooo ..., tibane baut, ta,” cluluke Karsa sing mau dhapuk Pancadyana.
“Kuwi emur, Kang. Baut kuwi pasangane, sing dawa eneng drate kae!”
Sugi ngadeg ana burine mbenerake. Dheweke pancen nyambut gawe ana bengkel montore Koh Tik cedhak gedhong bioskop. (Kushar, 2010: seri 10)

Terjemahan:

“Ooo..., ternyata baut, ta,” kata Karsa yang tadi memerankan Pancadyana.
“Itu mur, Kang. Baut itu pasangannya, yang panjang ada dratnya itu!” Sugi berdiri dibelakangnya membenarkan. Dia memang pernah bekerja di bengkel motor Koh Tik dekat gedung bioskop.

Berikutnya, kutipan dibawah ini menginformasikan jenis mata pencaharian yang lain yang biasa dilakukan oleh masyarakat di pedesaan yaitu sebagai tukang anyam bambu dan tukang pijat.

“Simin ...? Simin sapa kuwi?”

“Nika lho, yogane Pak Darman tukang ndamel gedheg, nanging wiwit alit diemong mbahe, Mbah Sur tukang pijet nika.”

Jagabaya manthuk-manthuk banjur ngebulake beluk rokoke. (Kushar, 2010: seri 10)

Terjemahan:

“Simin...? Simin siapa itu?”

“Itu lho, anaknya Pak Darman tukang menganyam bambu, tapi sejak kecil diasuh kakeknya, Mbah Sur tukang pijat itu.”

Jagabaya manggut-manggut lalu mengepulkan asap rokoknya.

Jenis mata pencaharian yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia adalah berjualan. Terdapat kutipan yang menerangkan banyaknya warga yang membuka warung untuk mencari rejeki. Kutipan tersebut adalah :

Srengengene isih rada dhuwur. Nanging wong-wong sing arep bukak warung dadakan wis padha nyicil nyeleh mejane ana pinggir-pinggir jalan dekat rumah Tarmijan, pamrih supaya ora kedhisikan bakul liyane. Kabeh padha njagakake tumetese rejeki ing gebyagan wayang mengko bengi. (Kushar, 2010: seri 9)

Terjemahan:

Matahari masih agak tinggi. Tapi orang-orang yang akan buka warung dadakan sudah terlebih dahulu menaruh mejanya di pinggir-pinggir jalan dekat rumah Tarmijan, pamrihnya agar tidak didahului pedagang lainnya. Semua mengandalkan menetesnya rejeki pada pertunjukkan wayang nanti malam.

Dari berbagai jenis mata pencaharian masyarakat kampung yang dipaparkan di atas, tidak semua tokoh diceritakan memiliki pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tokoh Simin digambarkan sebagai pemuda

pengangguran yang belum pernah bekerja dan tidak mau mencari pekerjaan.

Keterangan tersebut ada dalam kutipan berikut :

“Kudune awakmu lak malah seneng yen Yu Gemi eneng sing gelem ngrabi. Awakmu wis bebas ra nduwe sanggan. Nanging yakuwi, lehm dadi panji klanthung ndang lerena, terus sinaua nyambut gawe sing genah.”

“Lha nek kaya aku ngene iki terus arep kerja apa, Kang? Wong selawase ya rung tau nyambut gawe,” wangsulane Simin angger muni. (Kushar, 2010: seri 7)

Terjemahan:

“Seharusnya kamu kan malah senang kalau *Yu Gemi* ada yang mau menikahi. Kamu sudah bebas tidak punya beban. Tapi yaitu, berhentilah jadi Panji klanthung, lalu belajarlah bekerja yang benar.”

“Kalau seperti aku ini lalu mau kerja apa, *Kang?* Selama ini juga belum pernah bekerja,” jawab Simin sekenanya.

Kebiasaan yang mentradisi bagi masyarakat Indonesia terutama di Jawa, jika ada acara pementasan wayang di suatu kampung para penjaja makanan dan mainan akan berbondong-bondong berjualan di sekitar tempat acara turut memeriahkan pementasan wayang tersebut. Sehingga acara pementasan wayang tampak sangat meriah dan ramai seperti pasar dadakan. Suasana seperti digambarkan dalam kutipan berikut ini.

Sadurunge peteng sakiwa tengene omahe Tarmijan wis malih kaya pasar malem cilik-cilikan saka akehe bakul. Wiwit warung dadakan sing ngedhep wedang lan panganan nganti bakul dolanan lan maneka warna jajan bocah kayata sagon, glali, rembesi lan liya-liyane. Saya bengi swasana saya regeng. Lampu-lampu petromaks pating klencar puluhan cacache, isih ketambahan maneh oncore bakul-bakul kacang goreng sing racake mung nggelar klasa kanggo lemek, lesehan. (Kushar, 2010: seri 9)

Terjemahan:

Sebelum gelap kanan kiri rumah Tarmijan sudah berubah seperti pasar malam kecil-kecilan sebab banyaknya penjual. Mulai warung dadakan yang menyediakan minuman dan makanan sampai penjual mainan dan aneka warna jajan anak seperti sagon, gulali, rembesi dan lain-lainnya.

Semakin malam suasana semakin ramai. Lampu-lampu petromaks bergencar puluhan jumlahnya, masih ketambahan lagi nyala oncor penjual kacang goreng yang hanya menggelar tikar untuk alas, lesehan.

Dalam sistem mata pencaharian hidup, manusia melakukan tindakan ekonomi. Kegiatan ekonomi masyarakat yang paling kompleks terjadi di pasar. Pasar sebagai tempat interaksi kegiatan ekonomi masyarakat dan kondisi ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat menjadi bagian dari sistem ekonomi. Kutipan yang menginformasikan pentingnya keberadaan pasar diantaranya adalah “*Masiya ra eneng bantuwan saka ndhuwuran ya ra apa-apa, Mas Jan. Mosok ra kuwat nek gur ngopeni wong siji ae. Nanging nggih niku, Mas Geng, njenengan kedah nrimah samentene. Wong mriki niki tebih peken.*” (Kushar, 2010: seri 4). Terjemahan: “meskipun tidak ada bantuan dari atasan ya tidak apa-apa, *Mas Jan*. Masak tidak kuat kalau hanya merawat satu orang saja. Tapi yaitu, *Mas Geng*, anda harus menerima seadanya. Di sini jauh dari pasar.” Maksud dari kalimat dalam kutipan tersebut, Gemi tidak keberatan jika diminta menampung Sugeng tetapi Sugeng harus menerima seadanya apa yang Gemi suguhkan karena rumah Gemi jauh dari pasar. Hal ini jelas membuktikan bahwa dalam memenuhi kebutuhannya, Gemi berbelanja di pasar. Namun karena letak pasar yang jauh, tidak setiap saat dia dapat pergi ke pasar.

h. Peralatan

Suatu kehidupan masyarakat tidak terlepas dari fungsi peralatan. Suatu peralatan yang memanfaatkan kemampuan teknologi canggih ciptaan manusia salah satunya adalah radio.

Gemi banjur menyang omah ngarep marani Sugeng sing lagi ketungkul ngrungokake siaran uyon-uyon saka radio Tjawang batu enem sing bola-bali keganggu swara ngak-ngik, mangka antene wis dipasang nganggo cagak pring salonjor.

“Swatene kok ngeten, ta, Mbak Mi?” tembunge Sugeng, ngresula.

“Paling-paling nggih udarane, Mas, nek boten gangguan king pusat,” wangsulane Gemi keminter, banjur mapan lungguh njejeri. (Kushar, 2010: seri 5)

Terjemahan:

Gemi lalu ke rumah depan menghampiri Sugeng yang sedang serius mendengarkan siaran *uyon-uyon* dari radio Tjawang enam baterai yang berkali-kali terganggu suara ngak-ngik, padahal antena sudah dipasang dengan tiang bambu satu galah.

“Suaranya kok begini, ta, *Mbak Mi?*” kata Sugeng mengeluh.

“Paling-paling ya udaranya, *Mas*, kalau tidak gangguan dari pusat,” jawab Gemi sok pandai, lalu duduk mendampingi.

Radio oleh masyarakat di perkampungan pada jaman dahulu merupakan suatu peralatan yang berteknologi yang menjadi satu-satunya sarana informasi dan hiburan. Radio difungsikan dengan menggunakan enam baterai dan antena yang dipasang di tempat yang tinggi di luar rumah untuk mendapatkan sinyal yang kuat.

Pada jaman itu, masyarakat masih belum mengenal televisi atau internet.

Radio adalah satu-satunya peralatan berteknologi yang menjadi sarana informasi dan hiburan. Tidak semua masyarakat di pedesaan atau perkampungan dapat memiliki radio. Dalam satu desa hanya ada satu atau dua orang saja yang mampu membeli karena harga radio masih sangat mahal. Hal ini diterangkan dalam kutipan berikut :

Wiwit parak esuk mau radio Tjawang duweke sing wadon ora tau uwal saka tangane. Sing ora ngerti mesthi padha ngarani yen Sugeng lagi kemaruk. Dhasar nalika kuwi wong sing duwe radio transistor lagi siji loro. Ing desa kelairane kana sing wis klakon bisa tuku mung wong siji thil, Pak Lurah. Dene ing kene sing duwe luwih akeh. Kejaba Gemi,

mantri Suntik lan Pak Dayat pensiunan tentara uga wis padha ngingu. Uga Gimana blantik, tanggane Sardi. (Kushar, 2010: seri 20)

Terjemahan:

Sejak menjelang pagi tadi radio Tjawang milik istrinya tidak pernah lepas dari tangannya. Yang tidak tahu pasti akan mengira kalau Sugeng sedang serakah. Karena waktu itu orang yang punya radio transistor baru satu dua. Di desa kelahirannya sana yang sudah bisa beli hanya satu orang saja, Pak Lurah. Sedangkan di sini yang punya lebih banyak. Selain Gemi, mantri Suntik dan Pak Dayat pensiunan tentara juga sudah punya. Juga Gimana blantik, tetangga Sardi.

Jenis peralatan yang menjadi topik utama dalam cerita ini adalah *ting* (lentera). *Ting* yaitu salah satu dari beberapa jenis peralatan yang ada dalam cerita dijadikan sebagai judul cerbung ini. *Ting* adalah alat penerangan masyarakat zaman dahulu yang menggunakan bahan bakar minyak tanah, menghasilkan nyala api kecil seperti lilin yang diselubungi kaca atau kertas untuk menjaga nyala api dari angin. Beberapa kutipan yang mendeskripsikan tentang *ting* antara lain :

Sawise ketemu nuli ngranggeh ting sing digantung ana kayu usuk. Let sedhela swasana gerdhu sing maune peteng dadi padhang jalaran sorote dimar ting sing digawe saka tilas umplung cet lan dikrobong kaca lampu petromaks. (Kushar, 2010: seri 4)

Terjemahan:

Setelah ketemu segera meraih *ting* yang digantung pada kayu pasak. Beberapa saat kemudian suasana gardu yang tadinya gelap menjadi terang karena sorot lampu *ting* yang dibuat dari bekas kaleng cat dan diselubungi kaca lampu petromaks.

Pada jaman dahulu, *ting* merupakan alat penerangan yang umum digunakan oleh masyarakat di pedesaan atau perkampungan terutama di Jawa sebagai alat penerangan rumah, pos gardu, jalanan, dan sebagainya. Kutipan di atas mendeskripsikan *ting* sebagai alat penerangan di pos gardu. Diketahui bahwa *ting*

di gardu tersebut digantung pada kayu pasak ‘*usuk*’, dibuat dari bekas kaleng cat dan diselubungi kaca lampu petromaks.

Parman mara luwih cedhak. Barang wujud pesagi nganggo rangka pring lan diblebed dluwang layangan gage diangkat, dililing mbaka sesisih. Dumadakan Parman njomblak nalika ing perangan rong rai saka barang sing diarani damar kurung mau (Kushar, 2010: seri 13)

Terjemahan:

Parman mendekat. Barang berbentuk persegi dengan kerangka bambu dan dibungkus kertas layang-layang segera diangkat, dilihat dari sisi ke sisi. Tiba-tiba Parman terkejut ketika dibagian dua muka dari barang yang disebut lampu kurung itu

Oleh masyarakat Jawa Timur, *ting* juga biasa disebut *damar kurung*.

Damar berarti penerangan, sehingga *damar kurung* maksudnya adalah alat penerangan yang di kurung. Dalam kutipan di atas, kita dapat mengetahui wujud *ting* (*damar kurung*) yang lain, yaitu berbentuk persegi dengan kerangka bambu yang dibungkus kertas layang-layang.

Selain *ting*, jenis alat penerangan yang umum digunakan oleh masyarakat pedesaan atau perkampungan adalah *teplok*. Dalam cerbung *Ting* juga menyinggung keberadaan *teplok* sebagai alat penerangan dalam kutipan berikut :

Sorene, entek candhikala Gemi wis katon repot ana pawon. Nuli keprungu swarane olehe ngundang Atin sing lagi uwet nyumet teplok. “Tiiin ..., Atin!” Sing diundang gage mara, tangane gupak langes. (Kushar, 2010: seri 5)

Terjemahan:

Sorenya, habis senja Gemi sudah terlihat repot di dapur. Kemudian terdengar suaranya memanggil Atin yang sedang repot menyalakan *teplok*. “Tiiin..., Atin!” yang dipanggil segera datang, tangannya kotor terkena jelaga.

Ting maupun *teplok* menggunakan bahan bakar minyak karena pada jaman dahulu listrik belum masuk perkampungan atau pedesaan. Sehingga berdasarkan kutipan di atas, nyala api dalam *teplok* yang berbahan bakar minyak menghasilkan jelaga sisa pembakaran minyak. Atin yang sedang menyalakan *teplok* tangannya kotor terkena jelaga (*langes*).

Selain *ting* dan *teplok*, lampu petromaks dan oncor juga merupakan alat penerangan lain masyarakat Jawa. Hal itu disebutkan dalam kutipan berikut ini :
Saya bengi swasana saya regeng. Lampu-lampu petromaks pating klencar puluhan cacache, isih ketambahan maneh oncore bakul-bakul kacang goreng sing racake mung nggelar klasa kanggo lemek, lesehan. (Kushar, 2010: seri 9).
 Terjemahan: Semakin malam suasana semakin ramai. Lampu-lampu petromaks bergencar puluhan jumlahnya, masih tambah lagi nyala oncor penjual kacang goreng yang hanya menggelar tikar untuk alas, lesehan.

Jenis peralatan yang lain selain alat penerangan diantaranya yaitu peralatan yang berhubungan dengan kesenian. Peralatan kesenian adalah gamelan, *kothak*, dan *keprak*, ada dalam kutipan berikut : *Kaya yen lagi train wayang wong, olehe latihan njoged uga mung garingan tanpa ditabuhi gamelan. Bedane, yen latihan wayang ngana kae nganggo aba-aba dhodhogan kothak lan keprak,* .
 (Kushar, 2010: seri 3). Terjemahan: Seperti kalau sedang train wayang orang, latihan menari juga hanya *garingan* tanpa ditabuhi gamelan. Bedanya, kalau latihan wayang memakai aba-aba *dhodhogan kothak* dan *keprak*,

Jenis peralatan yang lain yaitu sepeda dan sepeda motor. Pada jaman itu, merk sepeda yang terkenal dan mahal adalah Humber dan Gazalle. Hal ini dapat diketahui dalam kutipan berikut ini :

Sing kaya malah saya ngece, esuk iku uga tanggane padha weruh Gemi diboncengake Sugeng nganggo sepedhahe sing merk Humber, embuh menyang endi. Wangsulane lagi cetha bareng kira-kira jam sepuluh wong sakloron mau wis katon mulih kanthi numpak sepedhah dhewe-dhewe. Gemi numpaki Humber dene Sugeng sajak ngematake empuke sadhel sepedhah anyar gres sing yen ndeleng gebyare kaya merk Gazalle sing kondhang apik lan larange. Mangka ing boncengan sepedhah loro mau katon barang blanjaan sepirang-pirang dibuntel glempo karo kamli rong iji sing kabeh kebak mencep embuh isi apa. (Kushar, 2010: seri 6)

Terjemahan:

Tampak seperti semakin mengejek, pagi itu juga tetangganya melihat Gemi dibonceng Sugeng dengan sepeda merk Humber, entah kemana. Jawabnya baru jelas setelah kira-kira jam sepuluh dua orang tadi sudah tampak pulang dengan naik sepeda sendiri-sendiri. Gemi menaiki Humber sedangkan Sugeng seolah-olah menikmati empuknya sadel sepeda baru gres yang jika dilihat sekilas seperti merk Gazalle yang terkenal bagus dan mahalnyanya. Padahal pada boncengan dua sepeda tadi tampak barang blanjaan yang banyak dibungkus *glempo* dan *kamli* dua buah yang semua penuh entah isi apa.

Sedangkan beberapa merk sepeda motor antara lain dalam kutipan : “*Nek aku ngono gelam gelem ae wong ming kari numpak. Terus sampeyan seneng sing merk apa? Mereke akehe, lho. Macem-macem. Eneng Michels, Norton, BSA, AJS lan liya-liyane.*” (Kushar, 2010: seri 6). Terjemahan: “Kalau aku mau-mau saja kan cuma tinggal naik. Lalu anda suka yang merk apa? Merknnya banyak, lho. Macam-macam. Ada Michels, Norton, BSA, AJS, dan lain-lainnya.”

Masyarakat Jawa di perkampungan menyebut sepeda motor yang berbodi besar dengan sebutan *udhug*. Hal ini ada pada kutipan : “*Mas ..., sampeyan isa numpak udhug?*” *pitakone Gemi mak clemong. “Udhug ...? Sepedhah montor,*

ta?” Sugeng malah genti takon. “He-eh, nanging sing gedhi, Wis tau numpak?” (Kushar , 2010: seri 6). Terjemahan: “Mas..., anda bisa naik *udhug*?” tanya Gemi tiba-tiba. “*Udhug*...? sepeda motor, ta?” Sugeng malah bertanya balik. “He-eh, tapi yang buesar, sudah pernah naik?”

2. Kondisi Sosial Budaya yang Terefleksi dalam Latar

Dengan pendekatan sosiologi sastra yang merupakan pemahaman terhadap karya sastra hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya, kita dapat mengetahui *Ting* karya Dyah Kushar adalah sebuah cerbung yang memiliki latar kehidupan masyarakat Jawa pada jaman pergerakan kemerdekaan Indonesia sekitar tahun 1965. Banyak hal-hal dalam sejarah ini menginspirasi Dyah Kushar dalam menciptakan cerbung *Ting*.

- a. Kehidupan masyarakat jaman dahulu yang percaya kepada tahayul tergambar dalam cerbung *Ting*.

Cerbung *Ting* memiliki latar sosial budaya kehidupan masyarakat Jawa jaman dahulu. Pada waktu itu, masyarakat Jawa masih sangat kental dengan adanya mitos atau tahayul dan ritual-ritual. Salah satu kutipan tentang adanya tahayul masyarakat Jawa dalam cerbung *Ting* adalah :

“Sampeyan wantun nanggung akibate? Naluri, Dhik, naluri. Awit jamane embah-embah buyut riyin empun sami percados nek ngantos enten tiyang nyilakani kucing, disengaja utawi boten, napa malih ngantos pejah kados kucing niki. Bathange kedah diramut, diupakara sing sae. Nek boten, ageng walate. Sampeyan purun ngalami nasib kados ngeten?” (Kushar, 2010: seri 19)

Terjemahan:

“Anda berani menanggung akibatnya? Naluri *Dhik*, naluri. Sejak jaman leluhur dulu sudah percaya kalau sampai ada orang menyelakai kucing, disengaja atau tidak, apalagi sampai mati seperti kucing ini. Bangkainya harus dirawat, ditangani dengan baik. Kalau tidak, besar sialnya. Anda mau mengalami nasib seperti itu?”

Kutipan di atas adalah kalimat yang diucapkan oleh Tarmijan yang masih percaya pada tahayul tentang akibat dari menabrak kucing sampai mati. Kepercayaan semacam itu sudah luntur dari pola pikir masyarakat jaman sekarang yang jauh lebih modern yang kebanyakan berfikir secara logis dan ilmiah. Apalagi bagi kaum intelektual yang memiliki ilmu pengetahuan tinggi sudah tidak percaya pada tahayul. Tarmijan adalah seorang politikus, dia adalah orang kepercayaan suatu partai. Hal ini berarti Tarmijan termasuk orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi. Pada masa itu Tarmijan masih percaya terhadap tahayul karena lingkungannya masih kental dengan pengaruh kepercayaan nenek moyang mereka.

- b. Dekade tahun 1960-an kesenian wayang orang mengalami masa keemasan, demikian pula dalam cerbung *Ting* kesenian wayang orang eksis sebagai kesenian masyarakat Jawa.

Berdasarkan catatan sejarah kesenian Jawa di Indonesia, wayang orang mengalami masa keemasannya pada dekade tahun 1960-an. Pagelaran wayang orang saat itu selalu menjadi suatu acara besar yang meriah yang dihadiri oleh berbagai golongan masyarakat. *Ting* menceritakan eksistensi wayang orang yang menjadi kesenian paling digemari di kampung tersebut. Ada sebuah perkumpulan

wayang orang yang beranggotakan para warga kampung sendiri yang memiliki kegiatan latihan secara rutin dan sering mengadakan pagelaran. Pagelaran wayang orang dalam cerbung *Ting* digambarkan dengan suasana yang sangat meriah. Kutipan berikut ini mendeskripsikan suasana kemeriahan pagelaran wayang orang di lingkungan rumah Tarmijan.

Sadurunge peteng sakiwa tengene omahe Tarmijan wis malih kaya pasar malem cilik-cilikan saka akehe bakul. Wiwit warung dadakan sing ngedhep wedang lan panganan nganti bakul dolanan lan maneka warna jajan bocah kayata sagon, glali, rembesi lan liya-liyane. Saya bengi swasana saya regeng. Lampu-lampu petromaks pating klencar puluhan cacache, isih ketambahan maneh oncore bakul-bakul kacang goreng sing racake mung nggelar klasa kanggo lemek, lesehan. (Kushar, 2010: seri 9)

Terjemahan:

Sebelum gelap kanan kiri rumah Tarmijan sudah berubah seperti pasar malam kecil-kecilan sebab banyaknya penjual. Mulai warung dadakan yang menyediakan minuman dan makanan sampai penjual mainan dan aneka warna jajan anak seperti sagon, gulali, rembesi dan lain-lainnya. Semakin malam suasana semakin ramai. Lampu-lampu petromaks bergencar puluhan jumlahnya, masih ketambahan lagi nyala oncor penjual kacang goreng yang hanya menggelar tikar untuk alas, lesehan.

Pagelaran wayang orang pada jaman keemasannya digemari oleh masyarakat dari berbagai golongan. Bahkan golongan muda seperti anak-anak pun menyukai acara tersebut. Hal ini dideskripsikan dalam cerbung *Ting*, bahwa sebagian penonton pagelaran wayang orang umumnya adalah anak-anak.

Nalika para pengrawit wis mapan siyaga ing panggonan dhewe-dhewe, sebageyan penonton sing umume bocah-bocah wiwit ngangseg maju nyedhaki panggung, rebutan golek panggonan ngarep dhewe. Let sedhela gamelan talu, ngiringi suwarane waranggana sing jenenge cukup moncer ing tlatah kono. Krungu unine gamelan, bocah siji loro sing pancen kulina pencilakan padha munggah genjot banjur jogedan pating jligut sapolah-polahe. (Kushar, 2010: seri 80)

Terjemahan:

Ketika para pengrawit sudah siaga ditempat masing-masing, sebagian penonton yang umumnya anak-anak mulai mendesak maju mendekati panggung, berebut mencari tempat paling depan. Selang beberapa waktu, gamelan bertalu, mengiringi suara penyanyi yang namanya cukup terkenal di daerah itu. Mendengar suara gamelan, anak satu dua yang memang terbiasa *pencilakan* naik *genjot* lalu berjoget berdesakan tidak aturan.

Fakta lain yang memperkuat perkiraan latar sosial budaya cerbung *Ting* adalah sekitar tahun 1965 yaitu kecintaan para anak muda pada kesenian terutama wayang orang di masa itu tidak bertahan sampai sekarang. Sekarang, tidak banyak anak muda yang peduli dengan kesenian wayang orang. Pagelaran wayang orang jarang diadakan di lingkungan masyarakat. Penggemar pagelaran wayang orang pada jaman sekarang pada umumnya adalah golongan tua.

- c. Peralatan yang dimiliki masyarakat dalam cerbung *Ting* masih sederhana seperti keadaan masyarakat Indonesia sekitar tahun 1965, belum secanggih masa sekarang.

Anak muda jaman sekarang banyak yang sudah meninggalkan kesenian tradisional karena seiring perkembangan teknologi dan peralatan banyak media hiburan lain yang membuat mereka melupakan keseniannya. Jaman sekarang hampir semua masyarakat telah memiliki alat informasi dan hiburan lain seperti radio, televisi, internet, dan sebagainya. Pada dekade 1960-an barang-barang tersebut tergolong peralatan yang mewah sehingga masih sangat langka dan mahal. Hal ini dalam cerbung *Ting* dideskripsikan dalam kutipan berikut :

Wiwit parak esuk mau radio Tjawang duweke sing wadon ora tau uwal saka tangane. Sing ora ngerti mesthi padha ngarani yen Sugeng lagi kemaruk. Dhasar nalika kuwi wong sing duwe radio transistor lagi siji

loro. Ing desa kelairane kana sing wis klakon bisa tuku mung wong siji thil, Pak Lurah. Dene ing kene sing duwe luwih akeh. Kejaba Gemi, mantri Suntik lan Pak Dayat pensiunan tentara uga wis padha ngingu. Uga Giman blantik, tanggane Sardi. (Kushar, 2010: seri 20)

Terjemahan:

Sejak menjelang pagi tadi radio Tjawang milik istrinya tidak pernah lepas dari tangannya. Yang tidak tahu pasti akan mengira kalau Sugeng sedang serakah. Karena waktu itu orang yang punya radio transistor baru satu dua. Di desa kelahirannya sana yang sudah bisa beli hanya orang satu saja, Pak Lurah. Sedangkan di sini yang punya lebih banyak. Selain Gemi, mantri Suntik dan Pak Dayat pensiunan tentara juga sudah punya. Juga Giman blantik, tetangga Sardi.

d. *Ting* menceritakan adanya lagu dan tarian Genjer-genjer yang sudah mati pada masa sekarang ini namun populer pada tahun 1959-1966.

Sebelum terjadi peristiwa G30S/PKI, Genjer-genjer sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia. Lagu ini identik dengan gerakan PKI sehingga setelah terjadi peristiwa G30S/PKI, lagu ini dilarang keberadaannya. *Ting* menyebutkan keberadaan lagu Genjer-genjer yang digunakan sebagai iringan tarian, salah satunya dalam kutipan : *Meneng-meneng jroning ati Gemi wis gawe rancangan, nata siasat kanggo nelukake atine pelatih Genjer-genjer sing durung ditepungi kuwi.* (Kushar, 2010: seri 3) Terjemahan: Diam-diam dalam hati Gemi sudah membuat rancangan, menyusun siasat untuk menaklukkan hati pelatih Genjer-genjer yang belum dia kenal itu.

Keberadaan Genjer-genjer dalam cerbung *Ting* menunjukkan bahwa latar cerbung ini jelas tidak terjadi pada masa sekarang. Semenjak pelarangan lagu tersebut yaitu pada masa Orde Baru (awal tahun 1966), lagu ini sudah ditinggalkan oleh masyarakatnya.

Sejarah menyebutkan bahwa Genjer-genjer diciptakan oleh Muhammad Arif yaitu seorang seniman angklung dari Banyuwangi. Hal ini sesuai dengan informasi yang ada dalam cerbung *Ting* tentang asal Genjer-genjer dari Banyuwangi yang digunakan sebagai iringan tarian berikut ini.

Wis oleh telung sore iki wiwit sadurunge srengenge angslup nganti bengi swasana ing omahe Mbah Jumali ajeg regeng. Rame dening swarane puluhan bocah lan sawetara wong diwasa sing padha kesengsem ndeleng gladhen tari gagrag anyar sing jare asale saka tlatah wetan kana, Banyuwangi. (Kushar, 2010: seri 3)

Terjemahan:

Sudah tiga sore ini sejak sebelum matahari terbenam sampai malam suasana di rumah *Mbah Jumali* sering ramai. Ramai oleh suara puluhan anak dan beberapa orang dewasa yang suka melihat pelatihan tari gaya baru yang katanya berasal dari daerah timur sana, Banyuwangi.

Dalam cerbung *Ting* terdapat dua baris syair Genjer-genjer yang dinyanyikan Sugeng sang pelatih tari dengan anak-anak yang menonton latihan tari. Syair Genjer-genjer ada dalam kutipan berikut :

Sing bengak-bengok nembang uga pelatihe dhewe, dene bocah-bocah sing nonton mung padha nirokake saben pungkasane ukara. Nanging marga olehe nembang terus dibolan-baleni ora suwe ing antarane bocah-bocah wis ana sing rada apal.

Njer genjer neng ledhokan pating keleler

Emake thole teka-teka mupusi genjer

..... (Kushar, 2010: seri 3)

Terjemahan:

Yang teriak-teriak bernyanyi juga pelatihnya sendiri, sedangkan anak-anak yang melihat hanya menirukan di akhir kalimat. Tetapi karena bernyanyinya diulang-ulang tidak lama diantara anak-anak itu sudah ada yang agak hafal.

Njer genjer nong kedhokan pating keleler

Emake thole teka-teka mupusi genjer

.....

Kutipan syair di atas sangat mirip dengan fakta sejarah tentang Genjer-genjer. Hanya ada beberapa kata-kata dalam syair yang berbeda seperti kata ‘*nong*’ dengan kata ‘*neng*’, kata ‘*kedhokan*’ dengan kata ‘*ledokan*’, serta kata ‘*mupusi*’ dengan kata ‘*mbubuti*’. Lagu Genjer-genjer menggambarkan penderitaan warga desa. Di bawah ini adalah syair Genjer-genjer pada bait pertama.

Gendjer-gendjer neng ledhokan pating keleler
Gendjer-gendjer neng ledhokan pating keleler
Emake thole teka-teka mbubuti gendjer
Emake thole teka-teka mbubuti gendjer
Oleh satenong mungkur sedhot sing tolah-tolih
Gendjer-gendjer saiki wis digawa mulih
 (sejarah.kompasiana.com, diunduh Sabtu, 3 Maret 2012, jam 13.30).

Kesenian Genjer-genjer diasosiasikan sebagai lagu PKI karena lagu tersebut dinyanyikan oleh seniman-seniman asal PKI yaitu Lekra. Lekra adalah salah satu organisasi kesenian milik PKI. Dalam sejarah perkembangan kemerdekaan Indonesia masa Demokrasi Terpimpin, organisasi kesenian sering dijadikan sarana propaganda untuk melancarkan kampanye dan meningkatkan popularitas suatu partai.

- e. *Ting* menceritakan adanya perkumpulan atau organisasi kesenian yang akan dijadikan kesenian partai seperti yang biasa terjadi pada masa pergerakan partai politik Demokrasi Terpimpin tahun 1959-1966.

Seperti dalam sejarah Indonesia pada masa itu, *Ting* menceritakan tentang organisasi kesenian yang akan dijadikan organisasi kesenian partai. Hal ini diungkap dalam kutipan :

“Sampeyan isa nggrayahi, apa tujuwane Tarmijan kok duwe pokal kaya ngono? Apa jalaran dheweke kepengin nggenteni dadi ketuwa?”

“Kuwi ya bener. Nanging kiraku sing kaya ngono mau ming kanggo mucuki, mbabah dalan. Dene tujuwan sing baku, kumpulane awake dhewe iki arep didadekake keseniane sawijining partai. Awakmu lak ya eruh ta, partaine Tarmijan kuwi apa?” (Kushar, 2010: seri 7)

Terjemahan:

“Anda bisa menelusuri, apa tujuan Tarmijan kok berulah seperti itu? Apa karena dia ingin menggantikan jadi ketua?”

“Itu juga benar. Tapi perkiraanku yang seperti itu hanya untuk memperuncing, membuka jalan. Sedangkan tujuan bakunya, perkumpulan kita ini akan dijadikan kesenian suatu partai. Kamu juga tahu kan, partai Tarmijan itu apa?”

Kutipan dialog antara Sardi dan Parman di atas membahas perilaku Tarmijan yang dicurigai ingin menjadikan perkumpulan kesenian wayang orang di kampung mereka sebagai kesenian suatu partai yang dianut Tarmijan. Pada masa itu merupakan suatu hal yang biasa jika perkumpulan kesenian dimanfaatkan oleh suatu partai sebagai sarana untuk meningkatkan popularitasnya di kalangan masyarakat.

f. Ciri-ciri salah satu partai politik dalam cerbung *Ting* yang tidak pernah disebutkan nama dan simbolnya adalah ciri-ciri PKI.

Partai-partai dalam cerbung *Ting* tidak pernah disebutkan nama partainya ataupun simbolnya secara jelas. Namun kita dapat memperkirakan partai tersebut melalui ciri-ciri identitasnya dalam cerbung *Ting* disesuaikan dengan keberadaan partai-partai politik dalam sejarah Indonesia sekitar tahun 1965.

Parman mara luwih cedhak. Barang wujud pesagi nganggo rangka pring lan diblebed dluwang layangan gage diangkat, dililing mbaka sesisih. Dumadakan Parman njomblak nalika ing perangan rong rai saka barang sing diarani damar kurung mau jebul ana gambare simbul salah sawijine partai sing nalika kuwi klebu gedhe lan akeh pengaruhe. (Kushar, 2010: 13)

Terjemahan:

Parman mendekat. Barang berbentuk persegi dengan kerangka bambu dan dikerudung kertas layang-layang segera diangkat, dilihat dari sisi ke sisi. Tiba-tiba Parman terkejut ketika dibagian dua muka dari barang yang disebut lampu kurung itu ternyata ada gambar simbol salah satu partai yang saat itu tergolong besar dan banyak pengaruhnya.

Dalam kutipan tersebut, partai yang tergolong besar dan banyak pengaruhnya itu memiliki simbol partai yang terlukis pada *damar kurung* akan tetapi tidak dideskripsikan dengan jelas bentuk simbol partainya. Dari awal sampai akhir cerita tidak pernah disebutkan nama dan simbol partai besar yang dimaksud itu. Namun kita tahu bahwa salah satu partai terbesar pada tahun 1965 dan banyak pengaruhnya adalah PKI.

Dalam cerbung *Ting* tokoh Tarmijan, Sugeng, Tamun, dan Guru Parwa menganut suatu partai politik besar. Sugeng adalah seorang seniman yang mengajarkan tarian dan lagu Genjer-genjer pada anak-anak. Padahal kita ketahui bahwa Genjer-genjer pada masanya sangat identik dengan salah satu partai politik besar yaitu PKI. Dengan demikian semakin kuat kemungkinan bahwa partai politik besar tersebut adalah PKI.

Ciri lain yang mengidentifikasikan bahwa partai besar dalam cerbung *Ting* yang dianut Tarmijan dan teman-temannya tersebut adalah PKI yaitu banyaknya istilah-istilah politik yang dipakai Tarmijan adalah istilah-istilah politik yang populer pada masa kejayaan PKI sebelum akhir tahun 1965. Istilah-istilah tersebut antara lain terdapat dalam beberapa kutipan di bawah ini.

“Dhayohe sapa, ta, terus sing jare penting mau perkara apa?”

“Yanto, Tamun, karo kancane loro. Kuwi lho, ngrembug leh arep ngretool ketuwa wayang.”

“Ngretool kuwi apa, ta, Mas Jan? Aku kok ra mudheng,” Gemi nambong.

“Kuwi lho, nek tembung wayange njongkeng ngana kae. Karepe kanca-kanca, Pak Dwija arep diretool, dipocot saka kalungguhan ketuwa terus diganti sing luwih progresip repolusioner.” (Kushar, 2010: seri 4)

Terjemahan:

“Tamunya siapa, ta, lalu yang katanya penting tadi masalah apa?”
 “Yanto, Tamun, dan temannya dua. Itu lho, membahas yang mau meretool ketua wayang.”
 “Meretool itu apa, ta, *Mas Jan?* Aku kok tidak mengerti,” Gemi menyela.
 “Itu lho, kalau istilah wayangnya *njongkeng* begitu. Maunya teman-teman, Pak Dwija mau diretool, dilepas dari kedudukan ketua lalu diganti yang lebih progresif revolusioner.”

Dalam kutipan di atas ada dua istilah politik yang dipakai Tarmijan yaitu retool dan progresif revolusioner. Retool adalah membubarkan atau merombak susunan suatu sistem untuk diganti dengan yang lebih baik. Progresif revolusioner kurang lebih berarti gerakan secara cepat untuk merubah kondisi supaya lebih maju atau positif.

Olehe menehi sambutan ora nganti ngentekake wektu sepuluh menit jalaran weruh yen penonton semono kehe kuwi ora pati ngrungokake. Mung bae sadurunge mudhun dheweke isih kober mbengok ngunggah semangat, “Ganyang kabir ...! Ganyang Nekolim ...! Hidup rakyat ...!” (Kushar, 2010: seri 9)

Terjemahan:

Pemberian sambutan tidak sampai menghabiskan waktu sepuluh menit karena tahu kalau penonton segitu banyaknya itu tidak mendengarkan. Hanya saja sebelum turun dia masih sempat berteriak menggugah semangat, “Ganyang kabir ...! Ganyang Nekolim ...! Hidup rakyat ...!”

Istilah politik yang ada dalam kutipan di atas adalah Kapitalis Birokrat (Kabir) dan Neokolonialisme (Nekolim). Orang-orang PKI menyebut golongan masyarakat politik yang tidak mereka senangi dan dianggap menyalahgunakan kekuasaan dan kedudukannya untuk memperkaya golongan atau diri sendiri dengan istilah Kabir. Sedangkan golongan masyarakat politik yang dianggap

sebagai penjajah disebut sebagai Nekolim. Musuh-musuh PKI yang lain yang dianggap sebagai musuh rakyat mereka sebut dengan istilah Tuan Tanah, Lintah Darat, Kontra Revolusi dan sebagainya. Dalam cerbung *Ting* ada pada kutipan berikut ini.

Saburine cucuk laku disusul rombongan liyane kanthi pacakan warna-warna. Ana wong pawakan lemu nganggo jas lan dhasi nanging gulune dikalungi kertas karton mawa tulisan KABIR. Ana maneh sing tulisane Tuan Tanah, Lintah Darat, Kontra Revolusi lan liya-liyane. (Kushar, 2010: seri 17)

Terjemahan:

Dibelakang pimpinan rombongan disusul rombongan lainnya dengan dandanan macam-macam. Ada orang bertubuh gemuk memakai jas dan dasi tapi lehernya dikalungkan kertas karton dengan tulisan KABIR. Ada lagi yang tulisannya Tuan Tanah, Lintah Darat, Kontra Revolusi dan lain-lainnya.

Dalam catatan sejarah, PKI berhasil menjadikan BTI (Barisan Tani Indonesia) sebagai ormasnya. Untuk mempelajari psikologi para petani di desa-desa serta mengetahui keluh-kesah dan keinginan mereka, PKI mengadakan gerakan turun ke bawah, mengirimkan sekitar 4000-5000 kader ke desa-desa untuk menjalankan aksi 3 sama dengan para petani itu. Dalam cerbung *Ting* bisa jadi Tarmijan adalah salah satu kader PKI karena dalam kutipan ini Tarmijan menyebutkan aksi 3 sama tersebut sebagai berikut : “..... *Kabeh ming perjuwangan mbelani rakyat. Dene mbesuk nek wis klakon lan eneng asile, aku sampayan bakal melu ngrasakake urip penak. Pokoke sama rasa, sama rata, sama bahagia.*” (Kushar, 2010: seri 4). Terjemahan: “ Semua hanya perjuangan membela rakyat. Sedangkan besok kalau sudah terwujud dan ada

hasilnya, aku anda akan ikut merasakan hidup enak. Pokoknya sama rasa, sama rata, sama bahagia.”

Salah satu kutipan dalam cerbung *Ting* yang menunjukkan perhatian PKI kepada buruh dan petani adalah “*Ya ngene iki lho Dhik, sing jenenge berjuwang kuwi. Ra peduli awan apa bengi, udan deres apa panas kenthang-kenthang, awake dhewe kudu terus siyap. Nek ra direwangi kaya ngene, kapan kaum buruh lan tani isa mulya uripe?*” (Kushar, 2010: seri 19). Terjemahan: “Ya begini ini lho *Dhik*, yang namanya berjuang itu. Tidak peduli siang atau malam, hujan deras atau panas sangat terik, kita harus terus siap. Kalau tidak sampai dibantu seperti ini, kapan kaum buruh dan tani bisa mulia kehidupannya?”

g. Ketidak-akuran PKI dengan kelompok agama dalam sejarah kemerdekaan Indonesia juga diceritakan dalam cerbung *Ting*.

Tonggak-tonggak persatuan bangsa NASAKOM (Nasionalis, Agama, dan Komunis) yang sebenarnya tidak dapat disatukan juga tidak pernah akur karena ulah PKI yang berupaya mempercepat reformasi tanah menggusarkan tuan-tuan tanah dan mengancam posisi sosial para kyai. Keributan antara PKI dengan kelompok agama terjadi di hampir semua tempat Indonesia. Dalam cerbung *Ting* gambaran ketidak-akuran PKI dengan Islam tampak dalam kutipan :

“*Nyangapa kok dadak leren barang? Sing sembahyang ya ben sembahyang, awake dhewe sing lagi latihan uga kudu terus latihan. Apa maneh neng kene lak adoh langgar utawa mejid!*” *wangsulane Sugeng ketara yen ora seneng.* (Kushar, 2010: seri 3)

Terjemahan:

“Kenapa kok harus berhenti segala? Yang sembahyang ya biar saja sembahyang, kita yang sedang latihan juga harus terus latihan. Apa lagi di sini kan jauh dari mushola atau masjid!” jawab Sugeng tampak tidak suka.

Kutipan di atas adalah kalimat yang diucapkan Sugeng yang tidak senang ketika anak didiknya meminta berhenti latihan untuk melaksanakan sembahyang. Sugeng tidak bertoleransi terhadap umat beragama yang akan melaksanakan sembahyang bisa jadi karena pengaruh pergaulan partai yang dianutnya yaitu PKI. Selain Sugeng, ada pula kutipan yang menggambarkan ketidak-senangan tokoh Tarmijan dengan kaum beragama :

“Ooo ... Pak Jan. Empun, empun wangsul, nembe mawon. Niki wau tiyange tesik teng wingking. Anu ..., sembahyang.”

“Ooo ..., Pak Di sakniki nglampahi sembahyang, ta?”

“Enggih, malah empun radi dangu. Niku napa, meguru nggene Parman. Kalih malih, wong nggih empun sepuh, ajeng pados napa nek boten pados sangune akherat.” Tarmijan mlengos ketara ora seneng, banjur munggah menyang emper marani lincak pring sing adege wis ora pati jejeg. (Kushar, 2010: seri 18)

Terjemahan:

“Ooo... Pak Jan. Sudah, sudah pulang, baru saja. Ini tadi orangnya masih di belakang. Anu..., sembahyang.”

“Ooo..., Pak Di sekarang menjalani sembahyang, ta?”

“Iya, malah sudah agak lama. Ini apa, berguru pada Parman. Dan lagi, sudah tua, mau cari apa kalau tidak cari akherat.” Tarmijan membuang muka tampak tidak suka, lalu naik ke teras menghampiri lincak bambu yang sudah tidak lurus berdiri.

Kutipan yang menggambarkan sikap tidak senang Tarmijan saat mengetahui Parman melaksanakan sembahyang di atas memperkuat bukti bahwa Tarmijan tidak menyukai kelompok beragama bisa jadi karena pengaruh pergaulan partai yang dianutnya yang tidak akur dengan kelompok beragama.

- h. Dalam cerbung *Ting* ada beberapa peristiwa yang menandakan Gerakan 30S/PKI telah terjadi.

Dalam sejarah kemerdekaan Indonesia, akhir tahun 1965 merupakan puncak aksi gerakan PKI yang ingin mengukudeta pemerintahan saat itu. Latar tempat cerbung *Ting* adalah daerah pedesaan di Wates, Blitar, Jawa Timur yang jauh dari keramaian kota Jakarta sehingga untuk mengetahui kondisi yang terjadi di Jakarta, Sugeng mendengarkan berita melalui radio. Apalagi kantor RRI saat itu sudah berhasil diduduki oleh kelompok PKI. Kutipan yang menggambarkan situasi saat Sugeng mendengarkan berita tentang aksi PKI di Jakarta melalui radio adalah dialog antara Sugeng dengan Gemi berikut ini.

“Sabar dhisik, ta. Wektu iki atiku lagi kisruh Dhik, mikir swasana sing sajake saya panas ngene iki.”

“Sampeyan ki kok aneh. Saiki lak wayahe bedhidhing, saben uwong sambat kadhemen. Kok sampeyan malah kandha saya panas?”

“Sing takkarepne ki dudu panase hawa nanging panase swasana negara sing enek gandhenge karo perjuwangane awake dhewe.”

“Sampeyan mesthi oleh kabar saka radio mengi kuwi sing dina-dina terus sampeyan keloni. Wis, saiki sampeyan genahke aku ben melu ngerti.”

“Manut berita sing keru dhewe iki mau, Jakarta wis wiwit rame.”

“Sampeyan kuwi kok ya aneh. Masiya omahku ndesa lan rung tau weruh pojokane Jakarta, nanging aku ya ngerti kok nek Jakarta kuwi rame!”

“Wis ..., wis ..., metuwa kana. Tiwas nambahi mumet!” Sugeng nyengol.
(Kushar, 2010: seri 20)

Terjemahan:

“Sabar dulu, ta. Kali ini hatiku sedang ribut Dhik, memikirkan suasana yang sepertinya semakin panas ini.”

“Anda ini kok aneh. Sekarang kan musimnya dingin, setiap orang mengeluh kedinginan. Kok anda malah bilang semakin panas?”

“Yang aku maksudkan itu bukan panas hawa tapi panas suasana negara yang ada hubungannya dengan kita.”

“Anda pasti dapat kabar dari radio itu yang setiap hari selalu anda peluk. Sudah, sekarang anda jelaskan agar aku juga paham.”

“Menurut berita terakhir ini tadi, Jakarta sudah mulai ramai.”

“Anda ini kok ya aneh. Meskipun rumahku desa dan belum pernah tahu pojokan Jakarta, tapi aku juga tahu kok kalau Jakarta itu ramai!”

“Sudah..., sudah..., keluar sana. Malah menambah pusing saja!” Sugeng sengol.

Setelah Sugeng mendengarkan berita tentang aksi PKI di Jakarta, beberapa saat kemudian Tarmijan datang mengajak Sugeng untuk menghadiri undangan ke kantor anak cabang parpolnya karena situasi sudah semakin gawat. Pemberontakan PKI sudah mulai tercium oleh pemerintah sehingga mereka perlu merencanakan tindakan berikutnya.

“Anu, undhangan ndadak teng kantor anak cabang. Sakniki!”

“Sajake kok penting?”

“Kula kinten boten namung penting Dhik, nanging ugi radi gawat. Wong kawontenane empun kadhung kados ngeten. Dhik Geng saged ta, ngancani kula?”

“Nggih kedah saged, wong kangge kepentingane rakyat.” (Kushar, 2010: seri 19)

Terjemahan:

“Anu, undangan mendadak ke kantor anak cabang. Sekarang!”

“Sepertinya kok penting?”

“Saya kira tidak hanya penting Dhik, tapi juga agak gawat. Keadaan sudah terlanjur seperti ini. Dhik Geng bisa ta, menemani saya?”

“Ya harus bisa, untuk kepentingan rakyat.”

Pada tanggal 30 September 1965 malam, PKI melancarkan aksinya. Para petinggi militer Indonesia ditangkap dan dibunuh dengan kejam dan mayatnya dibuang di Lubang Buaya, Jakarta. Setelah mendengar kabar bahwa PKI yang di Jakarta sudah membunuh para petinggi militer Indonesia dan kemudian ternyata pemerintah tidak tinggal diam terhadap aksi PKI tersebut, Sugeng merasa khawatir dengan keselamatannya. Oleh karena itu, Sugeng melarikan diri ke Blitar.

“Jane enek apa ta, Mas?”

“Sing dirembug nalika rapat karo Pak Jan kepungkur kae sida kedadeyan tenan. Neng Jakarta, begundhale kabir karo nekolim wis padha modar. Mula saiki uga aku kudu menyang Blitar ndeleng kahanan!” Aneh. Nalika ngucapake ukara sing kari iki mau swarane Sugeng ketara semu groyok kaya ngemu rasa kuwatir. (Kushar, 2010: seri 20)

Terjemahan:

“Sebenarnya ada apa ta, Mas?”

“Yang dibicarakan saat rapat dengan Pak Jan dulu itu benar-benar terjadi. Di Jakarta, begundalnya kabir dan nekolim sudah mati. Maka sekarang juga aku harus ke Blitar melihat keadaan!” Aneh. Ketika mengucapkan kalimat yang terakhir ini tadi suara Sugeng tampak bergetar seperti ada rasa khawatir.

- i. Penumpasan PKI beserta ormas-ormasnya dengan cara pembantaian masal dalam sejarah tercermin dalam cerbung *Ting* melalui terbunuhnya beberapa tokoh partai dengan cara yang kejam.

Percobaan kudeta yang dilakukan PKI gagal setelah aksinya berhasil dihentikan oleh aparat pemerintah. Disusul kemudian aksi pembantaian di Indonesia terhadap anggota PKI di seluruh Indonesia. Cerita dalam cerbung *Ting* juga menggambarkan peristiwa tersebut. Sugeng yang segera melarikan diri malam itu dapat lolos dari pembantaian masal.

“Nyang Blitar? Bengi-bengi ngene iki? Apa wis krungu kenthong subuh?”

“Ya embuh, wong kupingku ra krungu. Karo maneh dhek kapan awake dhewe tau urusan karo subuh. Pokok aku kudu budhal sakiki. Kebeneran mumpung sik peteng.” (Kushar, 2010: seri 20)

Terjemahan:

“Ke Blitar? Malam-malam begini? Apa sudah dengar kentong subuh?”

“Entahlah, telingaku tidak dengar. Dan lagi sejak kapan kita pernah berurusan dengan subuh. Pokoknya aku harus berangkat sekarang. Kebetulan mumpung masih gelap.”

Pembantaian tahun 1965 dilakukan dengan memakai alat sederhana : pisau, golok, dan senjata api. Orang yang dieksekusi tidak dibawa jauh sebelum dibantai, biasanya mereka terbunuh di dekat rumahnya. Ciri lain, kejadian itu biasanya malam. Pagi setelah kepergian Sugeng, Tarmijan ditemukan tewas disembelih di dekat sumber, masih di desa tersebut.

Saka kadohan ana wong kethingkilan nggenjot sepedhah sajak kesusu. Sawise cedhak lagi cetha yen Dariman, sing yen main wayang wong ajeg didhapuk dadi bala rucah. Kaya Supri, praupane uga ketara pucet. “Pak Jan dibeleh uwong, Yu Mi. Lha kae ngglethak neng sandhing sumber!” tembunge karo anjlog saka sadhel, ambegane ngos-ngosan. “Pak Jan ...? Sing kokkarepne, Pak Tarmijan?” pitakone semelang. “He-eh!” Banjur mak prok, Dariman ndheprok sing banjur ditututi ambruke sepedhah. Tujune ora nganti ngebruksi awake. (Kushar, 2010: seri 20)

Terjemahan:

Dari kejauhan ada orang tertatih-tatih mengayuh sepedanya seperti terburu-buru. Setelah dekat baru jelas kalau Dariman, yang kalau main wayang orang sering bertanggung jawab *bala rucah*. Seperti Supri, wajahnya juga tampak pucat. “Pak Jan disembelih orang, Yu Mi. Itu tergeletak di samping sumber!” katanya sambil lompat turun dari sadel, nafasnya ngos-ngosan. “Pak Jan ...? Yang kamu maksud, Pak Tarmijan?” tanyanya khawatir. “He-eh!” Lalu *mak prok*, Dariman bersimpuh yang kemudian disusul jatuhnya sepeda. Untungnya tidak sampai menimpa tubuhnya.

Tarmijan bukan satu-satunya tokoh PKI di desa tersebut yang tewas karena disembelih. Beberapa saat setelah penemuan mayat Tarmijan, tidak jauh dari tempat itu Tamun juga ditemukan tewas dengan leher yang hampir putus.

Ana mayit diumbar ngglethak ana cedhak buk. Nanging sing iki wis cetha sapa wonge. Tamun! Kaya dene Tarmijan, patine Tamun uga jalaran gulune meh pedhot tilas digorok uwong. Saya awan kahanan desa saya umyeg nanging uga ngemu swasana kekes lan tintrim kaya desa mati. Bala-balane Tarmijan sing sawetara wektu kepungkur tansah pamer olehe pating pethithi briga-brigi, dina iku ora ana sing katon irunge. (Kushar, 2010: seri 20)

Terjemahan:

Ada mayat dibiarkan tergeletak di dekat pagar. Tapi yang ini sudah jelas siapa orangnya. Tamun! Seperti Tarmijan, matinya Tamun juga karena lehernya hampir putus bekas digorok orang. Semakin siang keadaan desa semakin ribut tetapi juga mengandung suasana sepi dan hening seperti desa mati. Teman-teman Tarmijan yang beberapa waktu yang lalu selalu pamer dengan sombong dan pongahnya, hari itu tidak ada yang tampak hidungnya.

Sedangkan pak guru Parwa yang juga tokoh PKI telah berhasil melarikan diri sebelum peristiwa pembantaian itu terjadi, sama seperti Sugeng. Beberapa warga yang berkumpul pagi itu mulai mengabsen satu-persatu tokoh PKI di kampungnya. Setelah menemukan mayat Tarmijan dan Tamun, juga mengetahui bahwa pak guru Parwa menghilang, mereka menanyakan keberadaan Sugeng yang telah lebih dulu melarikan diri.

“Oooo, mulane dhek sore aku kok kepethuk Pak Guru Parwa numpak sepedah karo nggawa tas gedhi koyok arep lunga adoh. Bisa uga dheweke wis ngerti nek arep enek lelakon ngene iki!” cluluke Parman.
“Dhik Geng kok boten enten ketingal, Yu Mi?” ana swara pitakon.
“Nyang Blitar. Dhek parak esuk mau,” Gemi mangsuli semu kuwatir.
 (Kushar, 2010: seri 20)

Terjemahan:

“Oooo, makanya kemarin sore aku kok ketemu Pak Guru Parwa naik sepeda sambil bawa tas besar seperti mau pergi jauh. Bisa juga dia sudah tahu kalau akan ada kejadian seperti ini!” kata Parman.
“Dhik Geng kok tidak kelihatan, Yu Mi?” ada suara bertanya.
“Ke Blitar. Pagi-pagi tadi,” Gemi menjawab agak khawatir.

Berdasarkan hasil data dan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini telah tercapai. Tujuan yang pertama adalah mendeskripsikan latar sosial budaya dalam cerbung *Ting*. Latar sosial budaya yang terdapat dalam cerbung *Ting* diklasifikasikan menjadi delapan, yaitu adalah:

a) religi, b) hubungan antar masyarakat, c) organisasi sosial dan politik, d) pengetahuan dan kemampuan analisa, e) bahasa, f) kesenian, g) mata pencaharian, h) peralatan.

Tujuan penelitian yang kedua adalah mendeskripsikan kondisi sosial budaya masyarakat yang terefleksi dalam cerbung *Ting*. Kondisi sosial budaya masyarakat Jawa di Indonesia sekitar tahun 1965 telah menginspirasi Dyah Kushar dalam menciptakan cerbung *Ting*. Latar sosial budaya dalam cerbung *Ting* menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa yang masih mempercayai tahayul. Masyarakat masa itu, baik golongan muda sampai tua masih banyak yang menggemari kesenian wayang. Acara pagelaran wayang dilaksanakan dengan sangat meriah dan banyak anak muda yang datang untuk menonton wayang. Begitu pula peralatan-peralatan yang dimiliki masyarakatnya masih sangat sederhana seperti kehidupan masyarakat Indonesia sekitar tahun 1965.

Cerita *Ting* juga menggambarkan adanya lagu dan tarian Genjer-genjer yang kontroversional tahun 1965. Adanya partai besar yang berulah sehingga meresahkan organisasi kesenian masyarakat yang bisa jadi adalah PKI. Orang-orang dari partai tersebut tidak akur dengan kelompok agama seperti halnya PKI yang tidak akur dengan Islam. Perilaku para tokoh partai yang resah karena mendengar kabar sedang terjadi tragedi G30S/PKI di Jakarta. Cerita diakhiri dengan latar peristiwa hancurnya sebuah partai besar yang tak lain adalah PKI dengan terbunuhnya tokoh-tokoh PKI di wilayah itu.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian tentang Latar Sosial Budaya Cerbung *Ting* Karya Dyah Kushar adalah sebagai berikut:

1. Latar Sosial Budaya yang terdapat dalam cerbung *Ting* diklasifikasikan menjadi delapan, yaitu:
 - a. Religi, antara lain: tentang melaksanakan sembahyang, keberadaan masjid dan mushola, kentong adzan, norma kesusilaan, ajaran leluhur, dosa, akhirat, mitos, ritual, dan takut mati;
 - b. Hubungan antar masyarakat meliputi: kekerabatan, hubungan antar-tetangga, sopan-santun, ramah-tamah, pertemanan;
 - c. Organisasi sosial dan politik, antara lain: adanya perkumpulan wayang, sistem kepengurusan organisasi, perebutan jabatan/kedudukan, partai politik, politik suap, perjuangan rakyat kecil, persaingan politik, ancaman parpol, simbol partai;
 - d. Pengetahuan dan kemampuan analisa, antara lain: pengetahuan tentang keadaan, cara melakukan sesuatu, pengetahuan tentang karakter wayang dan cirinya, ketidak-tahuan, analisis kasus, penyelidikan pelaku kejahatan;
 - e. Bahasa, meliputi: bahasa atau istilah dalam pewayangan, tingkatan bahasa, bahasa kasar, ungkapan kias, *wangsalan*, bahasa tubuh, isyarat;

- f. Kesenian, antara lain: pengenalan tokoh-tokoh wayang dan karakternya, lakon pewayangan, latihan pewayangan, latihan tari dan nembang Genjer-Genjer, jenis-jenis kesenian, peralatan dan pelaku dalam pementasan, penonton, acara dalam pementasan;
 - g. Mata pencaharian, meliputi: macam/jenis pekerjaan masyarakat, pengangguran, jual beli, harga barang, pasar, macam-macam jualan, judi, kekayaan dan pemerasan;
 - h. Peralatan, antara lain: macam sepeda dan sepeda motor, payung, teplok, radio, antena, peralatan dalam pementasan, peralatan karnaval, *arit* (sabit), *lonjoran pring lancip* (bambu runcing), *ting* (lentera).
2. Kondisi sosial budaya masyarakat yang terefleksi dalam latar, antara lain:
- a. Kehidupan masyarakat Jawa jaman dahulu yang percaya kepada tahayul tergambar dalam cerbung *Ting*.
 - b. Dekade tahun 1960-an kesenian wayang orang mengalami masa keemasan, demikian pula dalam cerbung *Ting*, kesenian wayang orang eksis sebagai kesenian masyarakat Jawa.
 - c. Peralatan yang dimiliki masyarakat dalam cerbung *Ting* masih sederhana seperti keadaan masyarakat Indonesia sekitar tahun 1965, belum secanggih masa sekarang.
 - d. Cerbung *Ting* menceritakan adanya lagu dan tarian Genjer-Genjer yang sudah mati pada masa sekarang ini, namun populer pada tahun 1959-1966.

- e. Cerbung *Ting* menceritakan adanya perkumpulan atau organisasi kesenian yang akan dijadikan kesenian partai seperti yang biasa terjadi pada masa pergerakan partai politik Demokrasi Terpimpin tahun 1959-1966.
- f. Ciri-ciri salah satu partai politik dalam cerbung *Ting* yang tidak pernah disebutkan nama dan simbolnya yaitu ciri-ciri PKI.
- g. Ketidak-akuran PKI dengan kelompok agama dalam sejarah kemerdekaan Indonesia juga diceritakan dalam cerbung *Ting*.
- h. Dalam cerbung *Ting*, ada beberapa peristiwa yang menandakan Gerakan 30S/PKI telah terjadi.
- i. Penumpasan PKI beserta ormas-ormasnya dengan cara pembantaian massal dalam sejarah tercermin dalam cerbung *Ting* melalui terbunuhnya beberapa tokoh partai dengan cara yang kejam.

B. Saran

Penelitian mengenai latar sosial budaya dalam cerbung *Ting* karya Dyah Kushar ini ada beberapa saran yang dapat dijadikan masukan, yaitu meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan temuan penelitian, penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan bagi pengajaran sastra di sekolah karena mengandung jenis latar sosial budaya yang baik untuk diperkenalkan pada siswa. Selain itu, dapat digunakan sebagai bahan apresiasi sastra.
2. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan mengenai kenyataan sosial budaya masyarakat Indonesia pada masa PKI

sebelum terjadinya tragedi G30S/PKI sehingga pengetahuan tidak hanya hasil dari menyimak buku-buku sejarah saja, dan selanjutnya digunakan untuk menyikapi kehidupan dengan lebih baik berkaitan dengan pandangan dan amanat yang disampaikan pengarang (Dyah Kushar) melalui cerbung *Ting*.

3. Penelitian terhadap cerbung *Ting* dibahas dengan pendekatan Sosiologi Sastra yang dikaji dalam konteks sosial budaya kemasyarakatannya. Keberadaan cerbung *Ting* sebagai teks sastra akan eksis jika dikaji melalui unsur penokohan dengan tinjauan psikologi kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Asvi Warman. 2009. *Membongkar Manipulasi Sejarah, Kontroversi Pelaku dan Peristiwa*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Alfian, Teuku Ibrahim. 2003. *Sastra sebagai Arena Pertarungan Politik*. Yogyakarta: Qalam.
- Atmosuwito, Subijantoro. 1989. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: CV Sinar Baru Bandung.
- Budianta, Melanie dkk. 1990. *Teori Kesusasteraan (terjemahan dari judul asli: Theory of Literature oleh Rene Wellek dan Austin Warren)*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2003. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Indonesiatara.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantara Ringkas*. Jakarta : Depdikbud.
- _____. 1986. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantara Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- _____. 2011a. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- _____. 2011b. *Teori Pengkajian Sosiologi Sastra*. Diktat. Yogyakarta: FBS, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Faruk, Dr. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gerakan 30 September. <http://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan30September/>. Diunduh pada Selasa, 11 Oktober 2011, jam 14.00.
- Hartoko dan Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1985. *Telaah Kesusasteraan Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Kesenian Wayang Orang. <http://www.seputar-indonesia.com/ediscetak/content/view/432537/>. Diunduh pada Sabtu, 18 Februari 2012, jam 20.30.

- Lagu Genjer-genjer (sisi lain dari gerakan 30S PKI). <http://sejarah.kompasiana.com/2011/09/30/lagu-genjer-genjer-sisi-lain-dari-gerakan-30-s-pki/>. Diunduh pada Sabtu, 3 Maret 2012, jam 13.30.
- Lekra. <http://www.jakarta.go.id/jakv1/encyclopedia/detail/1726>. Diunduh pada Sabtu, 18 Februari 2012, jam 21.00.
- Mengurai Geger Komunisme. <http://www.seputar-indonesia.com/ediscetak/content/view/429415/>. Diunduh pada Sabtu, 3 Maret 2012, jam 14.00.
- Muslimah, Nurul. 2003. Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Nyidam*. Skripsi *SI*. Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Panjebar Semangat. *Cerbung Ting (Dyah Kushar)*. Edisi 51 per19 Desember 2009 s/d Edisi 18 per1 Mei 2010. Surabaya: PT Percetakan Penyebar Semangat.
- Poesponegoro, Marwati Djoened. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Rosidi, Ajip. 1995. *Sastera dan Budaya: Kedaerahan dalam Keindonesiaan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan sastra Sebuah pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.

Tim Penyusun. 1997. *50 Tahun Indonesia Merdeka (1945-1965)*. PT Citra Media Persada.

Universitas Negeri Yogyakarta. 2010. *Panduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: FBS, Universitas Negeri Yogyakarta.

Winahyutari, A. 2002. Aspek Latar Sosial Budaya dalam Novel *Asmaraloka* Karya Danarto. *Skripsi S1*. Yogyakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Sinopsis

Hari itu, Parman mengutarakan tentang niatnya menjadi anggota baru di perkumpulan wayang orang kepada Sardi, teman sekaligus tetangganya yang melewati rumahnya saat pulang dari jualan dawet. Sardi yang sudah lebih dulu menjadi anggota, menerangkan kepada Parman tentang seluk-beluk perkumpulan wayang orang tersebut. Mereka akan berangkat bersama-sama latihan besok.

Gemi adalah seorang janda kaya yang suka membawa laki-laki ke rumahnya. Tetangganya suka menggosipkan kesenangannya itu. Salah satu laki-laki simpanan Gemi adalah Simin, seorang pemuda pengangguran yang mau memuaskan nafsu Gemi karena semua kebutuhannya dicukupi oleh Gemi. Suatu ketika, Gemi tahu bahwa Parman menjadi anggota perkumpulan wayang orang. Dengan berbagai macam cara, Gemi ingin menjerat Parman agar tertarik padanya. Gemi hampir berhasil menjerat Parman ke rumahnya namun diperjalanan digagalkan oleh suara jeritan Lik Sabar yang sedang sakit parah. Parman tidak jadi pulang bersama Gemi dan langsung berlari menuju rumah Lik Sabar. Gemi yang ditinggalkan di jalan merasa sangat kecewa.

Selang beberapa kali latihan, dalam perkumpulan tersebut ada seorang pelatih tari undangan. Sugeng adalah pelatih tari Genjer-Genjer yang didatangkan dari Blitar. Sugeng sangat tidak senang ketika Solikhin – salah satu anak didiknya – meminta ijin untuk menjalankan sholat Maghrib saat latihan. Dalam perkumpulan wayang, Sugeng mencalonkan diri memerankan tokoh Boma kepada Suhadi, master perkumpulan. Namun, saat anggota yang lain melihat aksinya, mereka kecewa karena permainan Sugeng sangat buruk. Hal ini berbeda dengan Gemi karena tertarik dengan ketampanan Sugeng. Di sisi lain, Pak Dwija sebagai ketua perkumpulan merasa tidak dihargai keberadaannya karena tidak dimintai izin hal pengundangan pelatih tari tersebut. Ketika Pak Dwija mengutarakan hal ini kepada Tarmijan, ia menanggapi dengan sikap dingin. Akhirnya, Pak Dwija memilih mundur sebagai ketua karena ia tahu Tarmijan telah lama menginginkan posisi itu.

Oleh Tarmijan, Sugeng sementara dititipkan di rumah Gemi. Tentu saja, Gemi menyambutnya dengan senang hati meski tidak dibayar. Dalam perjalanan sepulang dari rumah Gemi, Tarmijan dan Sugeng bertemu dengan Parman di gardu. Mereka sempat mengobrol tentang politik dan masalah pengunduran diri Pak Dwija. Meski Parman tidak banyak mengerti tentang istilah politik yang digunakan Tarmijan, tetapi dia mencium kecurangan Tarmijan kepada Pak Dwija.

Di rumahnya, Gemi sangat pandai menjerat Sugeng. Sugeng hanya bertahan dua malam di kamarnya sendiri, selebihnya ia tidur sekamar dengan Gemi. Gemi juga memberinya jamu agar Sugeng semakin bernafsu dengannya. Gemi juga memberi jamu tidur agar Atin keponakannya yang tinggal di rumahnya terlelap dan tidak mengetahui perbuatannya dengan Sugeng malam itu.

Malam-malam berikutnya, hubungan Gemi dan Sugeng semakin menjadi-jadi. Mereka malah semakin bebas setelah Atin keluar dari rumah itu karena dituduh mencuri uang. Suatu ketika, Gemi membayar Wasis pimpinan pemuda agar menggrebeg rumahnya. Dari grebegan itu, Sugeng berjanji akan menikahi Gemi setelah pertunjukkan wayang yang di gelar di rumah Tarmijan. Hal ini tentu saja membuat Gemi semakin senang.

Semakin hari, Gemi dan Sugeng semakin berani mengumbar kemesraan mereka. Meski belum sah sebagai suami istri, namun Gemi sudah membelikan banyak hadiah untuk Sugeng, salah satunya sepeda merk Gazalle yang sangat mahal. Bahkan setelah itu, Gemi masih berniat ingin membelikan motor untuk Sugeng.

Kabar tentang Gemi dan Sugeng digrebeg pemuda sampai juga di telinga Simin mantan simpanan Gemi. Ia memastikan hal itu dengan bertanya pada Parman. Di hadapan Parman, Simin mengatakan bahwa bagaimanapun caranya, ia harus menggagalkan rencana pernikahan Gemi dan Sugeng. Sepulang Simin dari rumah Parman, datang Sardi yang mengajak membahas tentang siasat politik Tarmijan yang berhasil me-*retool* pak Dwija dari Ketua. Dari obrolan tersebut, m nereka curiga bahwa Tarmijan akan membawa perkumpulan wayang orang yang semula netral itu menjadi berkiblat pada salah satu partai, yaitu partai milik

Tarmijan. Jika hal itu benar, Parman dan Sardi memutuskan akan mundur dari perkumpulan karena mereka sudah memiliki partai sendiri.

Pagi itu, sebelum malam pertunjukkan, anak-anak penari Genjer-Genjer didikan Sugeng melakukan gladi resik di rumah Gemi. Solikhin dan Sрни yang semula ikut menjadi penari memutuskan untuk tidak ikut lagi karena merasa tidak disukai Sugeng semenjak peristiwa izin sholat itu. Banyak warga sekitar yang menonton proses latihan mereka sambil ikut bernyanyi lagu Genjer-genjer. Latihan baru selesai setelah tengah hari. Saat memilih-milih kostum yang akan dikenakan oleh Sugeng nanti malam, Sugeng merasa giginya sakit. Gemi yang mengetahui hal itu merasa khawatir lalu membawa Sugeng ke rumah Mbah Waras dan akhirnya Mbah Waras yang terkenal sebagai dukun ampuh dapat menyembuhkan gigi Sugeng.

Sore itu, suasana di rumah Tarmijan sudah sangat ramai oleh para pedagang yang bersiap-siap menata warungnya. Panggung dan lampu-lampu sudah ditata dengan baik. Acara pun dimulai, diawali dengan sambutan dari Tarmijan yang penuh dengan semangat mengganyang kabir dan nekolim, kemudian disusul suguhan tari Genjer-genjer oleh anak-anak didikan Sugeng. Namun tari Genjer-genjer mengalami sedikit kendala, pesinden dan pengendang tidak hafal lagunya karena bagi mereka lagu itu memang masih sangat asing.

Sugeng terpaksa mengendangi sendiri dan Gemi yang bernyanyi. Karena anak-anak tidak terbiasa mendengar aba-aba kendang, mereka bergerak sendiri-sendiri menurut irama lagu. Akhirnya pertunjukkan berakhir dengan tepuk tangan penonton yang tidak menyadari bahwa suguhan tari itu diawali dengan keadaan yang semrawut. Selanjutnya adegan demi adegan dapat berjalan dengan baik sampai akhirnya tiba-lah pada adegan Prabu Anom Gathutkaca berhadapan dengan Bomanarakasura. Saat Boma melafalkan dialognya tiba-tiba dia tertembak peluru ketapel yang ternyata sebuah mur. Setelah Sugeng ditolong oleh banyak orang, Parman mengungkapkan kepada Suhadi bahwa ia mencurigai Simin yang melakukannya karena ia ingat Simin pernah berkata akan menggagalkan rencana pernikahan Sugeng dan Gemi. Suhadi dan Parman lalu mendatangi pak Jagabaya untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Pagi harinya, di rumah pak Jagabaya, Simin dipanggil untuk dimintai keterangan namun Simin bersikeras bahwa ia tidak melakukannya dan ia dapat membuktikannya lewat keterangan Heru anak pak Jagabaya sendiri. Akhirnya Pak Jagabaya memutuskan untuk membiarkan Simin pulang dan masalah berhenti sementara. Sepulang dari rumah Jagabaya, Parman dan Suhadi melewati rumah Tarmijan dan melihat Tarmijan membereskan sisa-sisa pertunjukkan tadi malam sendirian. Mereka lalu mengobrol hingga datang anggota-anggota wayang lainnya yang akan membantu.

Setelah pertunjukkan wayang dan Sugeng telah sembuh dari sakitnya, ia mulai memenuhi janjinya untuk menikahi Gemi. Sugeng berangkat ke Blitar untuk mengurus surat-surat syarat pernikahannya. Sugeng berangkat dengan sepeda Gazalle barunya. Sampai di Blitar, ia menuju kelurahan untuk membuat surat keterangan palsu tentang statusnya yang sudah menikah menjadi lajang. Ia ditolong oleh pamannya yang kebetulan menjadi Carik untuk membuat surat palsu. Setelah itu, Sugeng menjual sepedanya dan uangnya ia gunakan untuk menafkahi anak dan istrinya di Blitar. Sepulang dari Blitar, meskipun Sugeng berbohong bahwa sepedanya dicuri orang, Gemi tidak marah bahkan sangat bahagia karena niatnya untuk menikah dengan Sugeng sudah akan terlaksana.

Pulang dari berjualan gula tajung, Parman disambut istrinya dengan hangat. Parman lalu mengetahui bahwa tadi Tarmijan ke rumahnya memberikan *ting* (lentera) yang bergambar simbol suatu partai. Menurut istrinya, Tarmijan berpesan agar mereka menyalakan *ting* itu mulai tanggal satu selama sebulan penuh. Mendengar hal itu Parman sangat marah lalu ia menuju rumah Sardi untuk mengetahui apakah Sardi juga mendapat *ting* bergambar partai itu juga. Sardi yang juga baru pulang terkejut melihat *ting* itu di rumahnya. Akhirnya Sardi dan Parman memutuskan untuk tidak menyalakan *ting* itu dan pergi ke rumah pak Dwija untuk meminta saran.

Di rumah pak Dwija, ternyata pak Dwija tidak mendapat *ting* dari Tarmijan. Pak Dwija beranggapan bahwa ide membagi-bagikan *ting* itu bukan hanya ide Tarmijan seorang tapi ada kelompok yang menyetiarnya. Pak Dwija menyarankan jikan berani mereka tidak usah menyalakan *ting* itu dan

mengembalikannya. Mereka curiga rumah Gemi menjadi rumah produksi *ting* dengan campur tangan Sugeng dan Gemi lah yang membiayai produksi *ting* itu. Pak Dwija berjanji akan melindungi Parman dan Sardi jika partai Tarmijan menyerang mereka.

Beberapa malam berikutnya banyak orang yang menyalakan *ting* itu, namun lama-lama jumlahnya semakin berkurang. Semakin lama jumlah *ting* yang menyala semakin sedikit bahkan ada beberapa *ting* yang terbakar atau sengaja dibakar. Mendengar hal itu, Tarmijan benar-benar marah. Ia mencurigai Sardi, Parman, dan pak Dwija yang membakar *ting-ting* itu. Kemudian anak buah Tarmijan berhasil menangkap Simin yang tertangkap basah membakar *ting*. Setelah diinterogasi, Simin mengaku bahwa ia membakar *ting-ting* itu atas kemauannya sendiri bukan atas suruhan orang lain karena ia cemburu melihat kemesraan Gemi dan Sugeng.

Pernikahan Gemi dan Sugeng telah berjalan tiga bulan namun mereka masih belum dikaruniai anak. Gemi semakin banyak menghabiskan harta, tanah, warisannya untuk keperluan partai dan Sugeng. Gemi tidak tahu bahwa ia sedang diperalat Sugeng karena Sugeng selalu memperdaya dia dengan kata-kata dan janji-janji manis. Pengeluaran Gemi semakin banyak menjelang Agustusan. Tarmijan atas bantuan Sugeng dapat memanfaatkan uang Gemi untuk mencari muka di mata petinggi-petinggi golongan partainya lewat acara-acara drumband dan karnaval. Tarmijan juga meminta biaya untuk membuat *ting* lagi, yang kali ini lebih besar dari sebelumnya untuk dipasang disetiap perempatan kampung. Simin bahkan sekarang sudah ikut masuk golongan partai Tarmijan karena terpaksa sebagai tawanan.

Barisan karnaval pimpinan Tarmijan hari itu tampak paling meriah dan hebat dibanding yang lain. Barisan itu melibatkan banyak orang dan banyak kostum yang tentunya banyak pula biaya yang harus dikeluarkan Gemi. Orang-orang itu menampilkan atraksi sandiwara penyiksaan orang-orang yang berpura-pura sebagai kaum kabir, tuan tanah, lintah darat, kontra revolusi dan lain-lain. Sepulang dari karnaval, malam itu rombongan Tarmijan dikejutkan kondisi *ting* di perempatan telah habis terbakar. Tarmijan sangat marah.

Tarmijan mencurigai Pak Dwija pelakunya, ia berani menyindir di depan Pak Dwija dan anaknya. Namun ia ketakutan setelah melihat Pak Dwija dan anaknya membawa senjata tajam. Ia lalu mendatangi Sardi dan Parman yang juga ia curigai. Saat di rumah Sardi, ia meledek Sardi yang telah mau menjalankan Sholat. Tarmijan benar-benar meremehkan dan menertawakan orang yang menjalankan ibadah sholat. Kemudian ia bertemu Parman yang garang, ia kembali ketakutan karena Parman adalah jagoan pencak silat.

Setelah beberapa lama tidak ada latihan wayang, Tarmijan dan para pengikutnya sering keliling kampung di malam hari, entah apa yang mereka lakukan. Gemi yang dulu tidak pernah ikut berpolitik sekarang mulai tertarik dengan propaganda Tarmijan dan ikut-ikutan. Sugeng beberapa hari terakhir selalu mendengarkan berita tentang Jakarta di radio. Tarmijan mengajak Sugeng untuk menemaninya menghadiri undangan kantor anak cabang dari partainya malam itu. Karena terburu-buru, motor BSA milik Sugeng menabrak kucing hitam yang menurut Tarmijan itu artinya celaka, tapi Sugeng tidak percaya itu. Setelah memasrahkan mayat kucing kepada orang yang rumahnya didekat situ untuk diurus sesuai adat kepercayaan leluhur mereka, perjalanan Sugeng dan Tarmijan dilanjutkan kembali. Sampai ditempat rapat, Sugeng dan Tarmijan kaget karena ternyata banyak orang yang dikenal oleh Sugeng.

Sepulang dari menghadiri undangan rapat, hari-hari berikutnya Sugeng semakin tidak lepas dari radio untuk mendengarkan berita perkembangan dari Jakarta. Gemi gelisah melihat tingkah Sugeng. Pagi-pagi sekali sebelum kentong subuh, Sugeng berpamitan pada Gemi akan pergi ke Blitar. Setelah kepergian Sugeng, beberapa saat kemudian Gemi mendengar kabar bahwa Tarmijan telah mati disembelih. Tamun juga mati, mayatnya tergeletak di jalan sedangkan pak Parwa sudah mendahului pergi seperti Sugeng. Seluruh warga ketakutan, mereka meminta perlindungan di rumah pak Dwija dan kyai Qomari. Memasuki waktu sholat Dhuhur, tidak seperti biasanya, siang itu mushola kyai Qomari dipenuhi jamaah sholat dadakan. Mereka semua menjalankan sholat berjamaah meskipun banyak yang tidak tahu cara berwudhu dan menjalankan sholat yang benar.

Lampiran 2 : Data Latar Sosial Budaya

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
1	<p><i>Wis dadi pakulinan saben ngepasi dina pasaran Wage kena dijagakake mesthi kalarisan kaya ngono kuwi. Dhawet rong kuwali mencep ajeg entek sadurunge manjing asar.</i></p> <p>Sudah menjadi kebiasaan setiap hari pasaran Wage bisa dipastikan kelarisan seperti itu. Dawet dua kualii penuh sering habis sebelum menjelang ashar.</p>	1							✓	
2	<p><i>“Terus wong semono kehe kuwi mau ya mbayar kabeh, Kang?”</i></p> <p><i>“Akeh-akehe ya padha mbayar kenceng. Nanging ya eneng siji loro sing aba ngengkon nyathet, bon. Mbayare suk pasaran ngarep. Kuwi bae ora mesthi netes”</i></p> <p><i>“Lha sing mblenes, bubar nyosor terus ngluntrung eneng pa ra?”</i></p> <p><i>“Wong jenenge wong akeh ya mesthi ana. Aku malah wis apal wong-wongane. Kuwi sik durung sepira. Sing luwih munyuk ya eneng. Jajal pikiren, wis ngombe dhawet nganti plempogen ra dhuwit, malah ngengkel njaluk susuk. Ngotot jare wis mbayar dupeh duwe seksi kancane. Timbang geger neng pasar, pungkasane aku kepeksa ngalah.”</i></p> <p><i>“Lalu orang sebegitu banyaknya tadi juga bayar semua, Kang?”</i></p> <p><i>“Kebanyakan ya bayar. Tapi juga ada satu dua yang minta dicatat, bon. Bayarnya besok pasaran depan. Itu saja belum tentu</i></p>	1		✓					✓	

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
	<p>ada hasilnya.”</p> <p>“Lha yang <i>mblenes</i>, setelah nyosor terus pergi, ada tidak?”</p> <p>“Namanya juga orang banyak ya pasti ada. Aku malah hafal orang-orangnya. Itu masih belum seberapa. Yang lebih monyet lagi juga ada. Coba pikir, sudah minum dawet sampai kekenyangan tidak keluar uang, malah bersikeras minta kembalian. Ngotot katanya sudah bayar karena punya saksi temannya. Daripada ribut di pasar, akhirnya aku terpaksa mengalah.”</p>									
3	<p>“<i>Werkudara lak suwarane kudu gedhi, ulem ngana kae. Mangka swara sampeyan genah cempeng ngono. Nek jare aku, swara sampeyan kuwi luwih pas yen Metruk,</i>” Parman semu maido. Embuh sapa sing dipaido.</p> <p>“<i>Pa rumangsamu Metruk kuwi gampang? Nek ra pinter omong terus ditambah mbanyol sithik-sithik, tangeh lamun isa Metruk.</i>”</p> <p>“<i>Nanging ..., swara sampeyan sing cempeng kuwi ...?</i>” Parman nguber.</p> <p>“Werkudara kan suaranya harus besar, bulat begitu. Padahal suara anda cempeng begitu. Kalau menurutku, suara anda itu lebih pas kalau Metruk,” Parman sedikit tidak percaya. Entah siapa yang tidak dipercayai.</p> <p>“Apa menurutmu Metruk itu gampang? Kalau tidak pintar bicara lalu ditambah melucu sedikit-sedikit, mana mungkin bisa Metruk.”</p> <p>“Tapi..., suara anda yang cempeng itu...?” Parman mengejar.</p>	1				✓	✓	✓		

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
4	<p><i>“Nek anggota biyasa kaya aku iki, melu mayang. Nek sing lit duduk, duduk tegese lak lungguh, thenguk-thenguk. Dadi senajan dadi anggota nanging ora melu dhapuk. Ming thenguk-thenguk karo ndelok, contone kaya Pak Bayan kae.”</i></p> <p>“Kalau anggota biasa seperti aku ini, ikut mayang. Kalau yang lit duduk, duduk artinya kan <i>lungguh, thenguk-thenguk</i>. Jadi meskipun menjadi anggota tapi tidak ikut berperan. Hanya duduk-duduk sambil menonton, contohnya seperti Pak Bayan itu.”</p>	1			✓			✓		
5	<p><i>Parman ora enggal wangsulan, saka polatane ketara yen rada pakewuh. Nanging bareng weruh panyawange Sardi sing ketara banget yen ngarep-arep wangsulan, dheweke banjur kumecap senajan semu mangu-mangu.</i></p> <p>Parman tidak segera menjawab, dari raut mukanya tampak kalau agak sungkan. Tapi setelah melihat pandangan Sardi yang tampak sekali kalau menunggu jawaban, dia lalu menjawab meskipun sedikit ragu-ragu.</p>	1					✓			
6	<p><i>“Anu, kang Di, anggitku kepengin dadi Cakil.”</i></p> <p><i>“Cakil kuwi ora gampang, Man, malah klebu wayang rol. Senajan gunemane mung kemreceng ra pati genah, nanging jogede angele ra jamak. Solahe kudu kaya ngana kae, cukat trengginas, pencilakan,” Sardi ngguroni.</i></p> <p>“Anu, kang Di, aku rasa ingin menjadi Cakil.”</p>	1				✓		✓		

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
	“Cakil itu tidak mudah, Man, malah termasuk wayang rol. Meskipun omongannya hanya <i>kemreceng</i> tidak begitu jelas, tapi tariannya sangat susah. Tingkahnya harus seperti itu, bersemangat, berenergi,” Sardi menggurui.									
7	<p>“<i>Ya wis, gampang, engko ben ditata Mas Hadi sing dadi mister ngrangkep TD. Sing penting nek awakmu sida mlebu, suk malem Minggu ngarep iki budhal bareng aku. Nek wis eneng dhuwit gawanen pisan kanggo uang pangkal karo entre sesasi.</i>”</p> <p>“Ya sudah, mudah, nanti supaya ditata <i>Mas Hadi</i> yang menjadi mister merangkap TD. Yang penting kalau kamu jadi masuk, besok malem Minggu depan ini berangkat bersamaku. Kalau sudah ada uang bawa sekalian untuk uang pangkal dan entre sebulan.”</p>	1			✓					
8	<p>“<i>Nek ngono takbayar suk emben ae, ngenteni payune bata buri omah kuwi.</i>”</p> <p>“<i>Wis dadi rega, pa? Sapa sing arep nuku?</i>”</p> <p>“<i>Kari onkok-ongkokan dhuwit telung repis. Sing ngenyang Mbah Guru, jare arep kanggo mbata pawon.</i>”</p> <p>“Kalau begitu aku bayar besok saja, menunggu lakunya batu bata belakang rumah itu.”</p> <p>“Sudah jadi harga, apa? Siapa yang mau beli?”</p> <p>“Tinggal tawar-tawaran uang tiga repis. Yang menawar <i>Mbah Guru</i>, katanya mau dipakai menembok dapur.”</p>	1						✓		

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
9	<p>“Kok ndadak leren nggacros karo Parman barang, ta, kang?” pitakone rada sengol. Wiwit enom biyen watake Suminah pancen rada kaku, sing ora bisa ilang senajan umure wis saya ngunduri tuwa. “Wong diendheg, ki? Mosok arep terus ngujus kaya endhas lori?” “Nanging lak ya ra usah nganti sawen-uwen ngono kuwi. Dijak omong apa ta, ta? Dipameri gendhakan sing anyar, terus awakmu pengin?” “Lambemu mbok aja angger njeplak. Takkandhani jerengen gobogmu, dheweke pengin melu dadi anggota wayang. Duwe ati ki mbok aja nemen-nemen leh reged!”</p> <p>“Kok pakai istirahat mengobrol dengan Parman, ta, Kang?” pertanyaannya agak sewot. Sejak muda dulu watak Suminah memang agak kaku, yang tidak bisa hilang meskipun usianya sudah semakin tua. “Dihadang, nih? Masak mau terus jalan seperti kepala lori?” “Tapi kan tidak usah sampai berlama-lama begitu. Diajak ngomong apa ta, ta? Dipameri selingkuhan yang baru, lalu kamu tertarik?” “Mulutmu jangan asal ngomong. Aku beri tahu buka lebar-lebar telingamu, dia ingin ikut jadi anggota wayang. Punya hati itu jangan keterlalu kotornya!”</p>	1					✓			

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
10	<p><i>“Ealaaah ..., ming dadi Cakil, ta. Anggitku nek Gathutkaca”</i> <i>Suminah guneman setengah nggremeng semu gela. Parman pancen ngganteng lan bakal katon luwih bregas yen dienggoni sandhangane satriya Pringgadani sing kondhang otot kawat balung wesi, dhengkul paron, kulite blebeka tembaga.</i></p> <p><i>“Ealaaah ..., Cuma jadi Cakil, ta. Aku kira kalau Gatotkaca”</i> <i>Suminah berbicara setengah menggerutu agak kecewa. Parman memang ganteng dan akan terlihat lebih gagah kalau dipakaikan pakaian satria Pringgadani yang terkenal otot kawat tulang besi, lutut paron, kulitnya berbalutkan tembaga.</i></p>	1						✓		
11	<p><i>Suminah ngranggeh danganan irus sing pucuke diwenahi rerengan wujud sirah wayang kulit, Srikandhi. Karo njangkah mlebu pawon irus mau dienggo dolanan, diobah-obahake niru patrape dhalang. Sardi mung gedheg-gedheg banjur nyandhak pikulane, ngetutake lakune bojone.</i></p> <p>Suminah meraih tangkai centong sayur yang ujungnya diberi gambaran berwujud kepala wayang kulit, Srikandhi. Sambil melangkah masuk dapur, centong tadi dipakai bermain, digerakkan meniru tingkah dalang. Sardi hanya geleng-geleng lalu meraih pikulannya, mengikuti langkah istrinya.</p>	1					✓	✓		
12	<p><i>Ing kalangane bocah-bocah, yen ngundang Mbokdhe Gemi. Dene sing wis klebu diwasa, ora perduli tuwa apa enom, padha ngundang dheweke Yu Gemi. Sasat ora ana sing nyeluk Lik utawa Dhik kejaba sing isih mambu sedulur.</i></p>	2		✓						

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
	Dikalangan anak-anak, kalau memanggil <i>Mbokdhe Gemi</i> . Sedangkan yang sudah masuk dewasa, tidak peduli tua atau muda, semua memanggil dia <i>Yu Gemi</i> . Hampir tidak ada yang memanggil <i>Lik</i> atau <i>Dhik</i> kecuali yang masih berbau saudara.									
13	<p><i>Ana maneh bab liya sing perlu dicathet ngenani Yu Gemi, dheweke kuwi randha tur wedok ora duwe bojo. Olehe ngrandha wis cukup suwe, luwih saka sepuluh taun. Pegat urip sadurunge olehe omah-omah diparingi momongan.</i></p> <p>Ada lagi bab lain yang perlu dicatat tentang <i>Yu Gemi</i>, dia itu janda lagi perempuan tidak bersuami. Menjanda sudah cukup lama, lebih dari sepuluh tahun. Cerai hidup sebelum rumah tangganya diberi momongan.</p>	2				✓				
14	<p><i>Urip ijen mangka ketunggon bandha saambrah-ambrah njalari uripe prasasat lebur madu. Senajan ora kesandhing bojo nanging akeh sing kandha yen Yu Gemi ora tau weruh rasane kadhemen. Siji loro tanggane crita yen tau ngonangi randha teles kuwi nglebokake wong lanang menyang kamare. Ora mung sepisan pindho, tur akeh-akehe isih nom-noman tur rupa lan pawakane klebu melek. Kanggo jamu awet enom, ngono klesik-klesike sing padha ngrasani.</i></p> <p>Hidup sendiri padahal memiliki harta yang sangat banyak membuat hidupnya seolah berlimpah ruah. Meskipun tidak didampingi suami tapi banyak yang bilang kalau <i>Yu Gemi</i> tidak</p>	2					✓			

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
	pernah tahu rasanya kedinginan. Satu dua tetangganya cerita kalau pernah mengetahui janda basah itu memasukkan laki-laki ke kamarnya. Tidak hanya sekali dua kali, apalagi kebanyakan masih muda lagi wajah dan perawakannya termasuk melek. Untuk jamu awet muda, begitu bisik-bisik orang yang membicarakannya.									
15	<p><i>“Saiki lanangan endi sing arep nulak ditawani pegaweyan kaya ngono penake kuwi? Wis puenak, sik ketambahan diuja sembarang kalir!”</i> tembunge Sarmi, tangga ngarep omahe sing kebeneran uga randha anak papat isih semega kabeh.</p> <p>“Sekarang lelaki mana yang mau menolak ditawari pekerjaan seperti itu enakya? Sudah uenak, masih tambah dituruti apapun itu” kata sarmi, tetangga depan rumahnya yang kebetulan juga janda beranak empat masih perlu banyak makan semua.</p>	2							✓	
16	<p><i>“Wong barang kaya ngono kok takon bukti, ta, Ni, ya angel nek ra ketangkep basah. Nanging tangga-tangga dha isa mikir, kok. Kae deloken. Simin sing pegaweyane ming klonthang-klanthung saiki sandhangane sepirang-pirang tur ra eneng sing elek. Malah wingenane wis numpak sepedhah anyar gres sing nek dituntun muni crik ... crik ... crik, ngana kae. Jajal, sing dinggo tuku kuwi dhuwik ka endi nek ra leh ngekeki Yu Gemi. Liyane kuwi, Karji dhewe tau ngonangi wayah isuk repet-repet eneng wong metu saka pawone wedokan kuwi karo kemulan sarung. Bareng ditututi jebul simin!”</i></p>	2							✓	✓

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya						
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian
	<p>“Hal seperti itu kok tanya bukti, ta, Ni, ya susah kalau tidak tertangkap basah. Tapi tetangga-tetangga pada bisa berfikir, kok. Itu lihat. Simin yang pekerjaannya hanya <i>klonthang-klanthung</i> sekarang pakaiannya banyak dan tidak ada yang jelek pula. Malah kemarin sudah naik sepeda baru gres yang kalau dituntun berbunyi crik...crik...crik, begitu. Coba, yang dipakai beli itu uang dari mana kalau bukan pemberian <i>Yu Gemi</i>. Selain itu, Karji sendiri pernah melihat pagi-pagi buta ada orang yang keluar dari dapur perempuan itu sambil berselimut sarung. Setelah diikuti ternyata Simin!”</p>								
17	<p>“<i>Apa wis mesthi nek jeneng kuwi kudu padha karo klakuwane wonge, utawa kahanane? Contone Waras anake kang beja kae kok malah rung tau tumon nek waras, malah seprene ajeg leh engkrig-engkrigen. Terus Slamet tukang kethok kayu kae, wis ping pirang jinah leh ceblok. Semono uga jeneng Gemi, rung mesthi nek wonge gemi tenan, kaya mbokdhemu kuwi mau. Apa maneh bandha semana kehe kuwi dheweke ora melu golek, ming kari nyekek nganti entek. Mula ya terus diobral sakgeleme nggo nuruti seneng!</i>” <i>tembunge Sarmi atos.</i></p> <p>“Apa sudah pasti kalau nama itu harus sama dengan kelakuan orangnya, atau keadaannya? Contohnya Waras anak <i>kang Beja</i> itu kok malah belum pernah ketahuan kalau sehat, malah sampai saat ini sering meriang. Lalu Slamet tukang potong kayu itu, sudah berapa kali jatuh. Begitu juga nama Gemi, belum tentu kalau orangnya benar-benar hemat, seperti <i>mbokdhemu</i> itu tadi.</p>	2		✓					

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
	Apalagi harta segitu banyaknya itu dia tidak ikut mencari, hanya tinggal memakai sampai habis. Makanya ya terus diobral seenaknya untuk menuruti kesukaannya!” kata Sarmi keras.									
18	<p>“Anu ki, Lik, jare wong-wong kae Mbokdhe Gemi kuwi ra ming nganggur kok, dhuwit leh adol sawah kae dilakokne.”</p> <p>“He-eh, aku ya wis krungu. Sing kok omongne dilakokne kuwi mau dianakne, diencretne. Nek ra ngrolasi ya nelulasi!”</p> <p>“Anu, Lik, kata orang-orang Mbokdhe Gemi itu tidak hanya menganggur kok, uang hasil penjualan sawah itu dijalankan.”</p> <p>“He-eh, aku juga sudah dengar. Yang kamu bilang dijalankan itu tadi dianakkan, diencretne. Kalau tidak dua belasan ya tiga belasan!”</p>	2						✓		
19	<p><i>Kejaba nglebokake wong lanang isih ana siji maneh karemenane sing uga mbutuhake ragad, dheweke kerep kedanan marang badhut. Endi sing badhut kethoprak, ludruk, wayang wong apa maneh. Malah kepungkur kae tau ora mulih meh sesasi jalaran katut badhut jaranan. Kira-kira mung ana badhut siji sing ora bakal digandrungi, badhut kemidi kethek!</i></p> <p>Selain memasukkan laki-laki masih ada satu lagi sesukaannya yang juga memerlukan biaya, dia sering tergila-gila pada badut. Mana yang badut kethoprak, ludruk, wayang orang apa lagi. Malah yang lalu pernah tidak pulang hampir sebulan karena ikut badut jaranan. Kira-kira hanya ada badut satu yang tidak akan disukai, badut komedi monyet!</p>	2					✓	✓		

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
20	<p><i>Jalaran wiwit enom senengane nonton wayang wong, mula saben wayahe train, latihan wayang wong neng omahe Mbah Jumali dheweke meh ora tau absen. Mesthi ngenakake teka nonton lan ora lali sangu panganan satengah kebak kanggo camilane sing latihan.</i></p> <p>Karena sejak muda kesukaanya menonton wayang orang, maka setiap waktu train, latihan wayang di rumah Mbah Jumali dia hampir tidak pernah absen. Pasti menyempatkan datang menonton dan tidak lupa membawa bekal makanan setengah penuh untuk camilan yang latihan.</p>	2						✓		
21	<p><i>Kanthe anane latihan wayang wong seminggu sepisan, ateges ana dalam jembar kanggo nyedhaki Parman sing senajan anggota anyar nanging jogede klebu wis apik. Meh saben nonton latihan randha Gemi nyelakake tuku rokok cap Toke Sacepet banjur kongkonan bocah supaya diwenehake sing nyakil. Nanging yakuwi, sadurunge diwanti-wanti supaya olehe ngulungake kanthe cara dhedhemitan supaya ora kaweruhan wong liya.</i></p> <p>Dengan adanya latihan wayang orang seminggu sekali, berarti ada jalan lebar untuk mendekati Parman yang meskipun anggota baru tapi tariannya termasuk sudah bagus. Hampir setiap menonton latihan janda Gemi menyempatkan membeli rokok cap Toke Sacepet lalu menyuruh anak-anak agar diberikan yang nyakil. Tapi itu tadi, sebelumnya dipesan supaya memberikannya</p>	2						✓		

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
	dengan cara sembunyi-sembunyi supaya tidak diketahui orang lain.									
22	<p><i>Dhasar nekik rokok mula sing dikirimi uga age-age olehe nampani. Ewa semono jalaran omahe pancen let adoh, nganti pirang-pirang latihan Parman isih durung nyandhak marang karepe Gemi. Apamaneh dheweke uga durung tau krungu yen wadon manis pawakan weweg kuwi karemane gonta-ganti kemul.</i></p> <p>Dasar penyuka rokok makanya yang dikirimi juga segera menerima. Meskipun begitu karena rumahnya memang berjarak jauh, sampai beberapa latihan Parman masih belum mengerti maksud Gemi. Apalagi dia juga belum pernah dengar kalau wanita manis bertubuh semok itu kesukaannya berganti-ganti selimut.</p>	2		✓		✓	✓			
23	<p><i>“Sareng kula napa pripun ...?” si Randha Teles tawa-tawa masang jirete.</i></p> <p><i>Parman isih durung aweh wangsulan, epek-epeke malah banjur ditadhahake menyang njaban tritis. “Wong mendhung pethak ngeten, mas, terange mesthi tasik dangu. Malah saged ugi mengke parak enjing,” jirete Gemi saya menga amba. “Payunge wiyar, kok, cekap kangge tiyang kalih,” tambahe nyakinake.</i></p> <p>“Bareng saya bagaimana...?” si Janda Basah menawarkan memasang jeratnya. Parman masih belum memberi jawaban,</p>	2			✓				✓	

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
	telapak tangannya malah lalu ditengadahkan ke luar atap teras. "Mendung putih begini, <i>mas</i> , redanya pasti masih lama. Malah bisa juga nanti menjelang pagi," jerat Gemi semakin terbuka lebar. "Payungnya lebar, kok, cukup untuk dua orang," tambahannya meyakinkan.									
24	<p>"<i>Yu Gemi wau bidhal alih sinten?</i>" <i>Parman mbukani rembug.</i></p> <p>"<i>Mau karo anake Kasiyem kulonku. Nanging banjur ndhisiki mulih jarene wedi kodanan. Apike mbok wis ora usah basa ta Mas, kok kaya karo sapa. Karomaneh senajan tuwek aku, nanging kaceke lak ra pati akeh.</i>"</p> <p>"<i>Yu Gemi tadi berangkat dengan siapa?</i>" <i>Parman membuka pembicaraan.</i></p> <p>"<i>Tadi dengan Kasiyem barat rumahku. Tapi lalu mendahului pulang katanya takut kehujanan. Sebaiknya sudah tidak usah basa ta Mas, kok seperti sama siapa. Dan lagi meskipun aku lebih tua, tapi selisihnya juga tidak terlalu banyak.</i>"</p>	2		✓			✓			
25	<p><i>Gemi sing ditinggal gledhag kanggo sauntara wektu isih nganyer ana tengah dalan ngecembeng banyu udan. Panyawange mencurur ngetut lakune Parman nganti si kemul wurung kuwi ilang diemplok lawang sing menga ngeblak.</i></p> <p><i>Ati wadone ngontog-ontog, pepenginan sing wis meh dadi kanyatan jebul buyar dadakan. Wis genah yen ing bengi sing adheme ngrikiti balung kuwi wurung ora sida kemul si cakil nggantheng. "Pak Sabar ... Pak Sabar, modar ae kok sik kober ngrusuhi kesenengane liyan. Titenana, ra kere nglayat aku!"</i></p>	2		✓			✓			

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya						
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian
	<p><i>grenenge lirih kanthi ulat peteng mbesengut, kaya petenge ratan sing arep diambah.</i></p> <p>Gemi yang ditinggal begitu saja untuk sementara waktu masih berdiri di tengah jalan berkubang air hujan. Pandangannya mencuram mengikuti jalannya Parman sampai si batal selimut itu hilang dimakan pintu yang terbuka lebar. Hati wanitanya menggebu-gebu, keinginan yang sudah hampir menjadi kenyataan ternyata buyar seketika. Sudah pasti kalau malam ini yang dinginnya menggerogoti tulang itu gagal tidak jadi berselimut si Cakil ganteng. “Pak Sabar... Pak Sabar, mati saja kok masih sempat mengganggu kesenangan orang lain. Awas saja, tidak sudi melayat aku!” gerutunya lirih dengan pandangan gelap cemberut, seperti gelapnya jalan yang akan dilalui.</p>								
26	<p><i>Wis oleh telung sore iki wiwit sadurunge srengenge angslup nganti bengi swasana ing omahe Mbah Jumali ajeg regeng. Rame dening swarane puluhan bocah lan sawetara wong diwasa sing padha kesengsem ndeleng gladhen tari gagrag anyar sing jare asale saka tlatah wetan kana, Banyuwangi.</i></p> <p>Sudah tiga sore ini sejak sebelum matahari terbenam sampai malam suasana di rumah <i>Mbah Jumali</i> sering ramai. Ramai oleh suara puluhan anak dan beberapa orang dewasa yang suka melihat pelatihan tari gaya baru yang katanya berasal dari daerah timur sana, Banyuwangi.</p>	3					✓		

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
27	<p><i>Kaya yen lagi train wayang wong, olehe latihan njoged uga mung garingan tanpa ditabuhi gamelan. Bedane, yen latihan wayang ngana kae nganggo aba-aba dhodhogan kothak lan keprak, nanging ing latihan tari kuwi iringane wujud tembung sing uga isih anyar sing wong-wong kono durung tau krungu.</i></p> <p>Seperti kalau sedang train wayang orang, latihan menari juga hanya <i>garingan</i> tanpa ditabuhi gamelan. Bedanya, kalau latihan wayang memakai <i>aba-aba dhodhogan kothak</i> dan <i>keprak</i>, tapi pada latihan tari ini iringannya berwujud kata-kata yang juga masih baru yang orang-orang disitu belum pernah dengar.</p>	3						✓		✓
28	<p><i>Swara kenthong Magrib saka langgare Pak Kyai Qomari ora pati keprungu, kesilep dening ramene sing lagi tetembangan. Apa meneh cacah bocah sing melu nembang uga saya akeh. “Kok kados empun wanci Magrib, Mas, napa boten kendel riyin?” pitakone Sholikhin, bocah lanang sing lagi sapisanan kuwi melu latihan jalaran pangajake Sri, kenya sing kerep runtang-runtung karo dheweke.</i></p> <p><i>“Nyangapa kok dadak leren barang? Sing sembahyang ya ben sembahyang, awake dhewe sing lagi latihan uga kudu terus latihan. Apa maneh neng kene lak adoh langgar utawa mejid!” wangsulane Sugeng ketara yen ora seneng.</i></p> <p><i>“Nek ngoten kula tak medal sekedhap, mengke latihan malih!” tembunge Sholikhin banjur gegancangan metu. Ing kulon kana langite pancen wis abang mlerah. Marga ana sing lunga, si pelatih kepeksa nyigeg olehe latihan.</i></p>	3	✓					✓		

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya						
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian
	<p>Suara kenthong Maghrib dari mushola pak Kyai Qomari tidak begitu terdengar, terbenam oleh keramaian yang sedang bernyanyi. Apalagi jumlah anak yang ikut bernyanyi juga semakin banyak. “Kok seperti sudah waktu Maghrib, <i>Mas</i>, apa tidak berhenti dulu?” tanya Sholikin, anak laki-laki yang baru pertama kali ikut latihan karena ajakan Sri, gadis yang sering bersama-sama dengannya.</p> <p>“Kenapa kok harus berhenti segala? Yang sembahyang ya biar saja sembahyang, kita yang sedang latihan juga harus terus latihan. Apa lagi di sini kan jauh dari mushola atau masjid!” jawab Sugeng tampak tidak suka. “Kalau begitu saya keluar sebentar, nanti latihan lagi!” kata Solikhin lalu segera keluar. Di barat sana langit memang sudah memerah. Karena ada yang pergi, si pelatih terpaksa menghentikan latihannya.</p>								
29	<p><i>“Boten namung kados, nanging pancen santri saestu. Wong kiyambake niku asli turun santri, putune kaji. Nanging nggih niku, wiwit mbahe, bapake, kalih sedherek-sedherek kathah sing remen kesenian. Nanging nggih naming Solikhin niku sing purun blajar njoged.”</i></p> <p>“Tidak hanya seperti, tapi memang benar santri. Dia itu asli keturunan santri, cucunya haji. Tapi yaitu tadi, sejak kakeknya, bapaknya, dan saudara-saudaranya banyak yang suka kesenian. Tapi hanya Solikhin itu yang mau belajar menari.”</p>	3	✓	✓				✓	

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
30	<p><i>Jalaran swasana rada sepi, swara kenthong Isyak saka langgar bisa keprungu cetha. Semono uga swarane muadzin sing bisa luwih banter jalaran dibantu nganggo corong saka klonthongan blonceng. “Sampeyan ra sembahyang dhisik ...?” pitakone Srini kanthi tangan dhepaplangan ngetutake obahe pelatihe. “Engko ae neng omah, timbang dinesoni Mas Sugeng. Karo maneh wektu Isyah lak luwih dawa.”</i></p> <p>Karena suasana agak sepi, suara kentong Isyak dari mushola bisa didengar jelas. Begitu juga dengan suara muadzin yang bisa lebih keras karena dibantu dengan corong dari klonthongan blonceng. “Anda tidak sembahyang dulu...?” tanya Srini dengan tangan membuka lebar menurut gerak pelatuhnya. “Nanti saja di rumah, daripada dimarahi Mas Sugeng. Dan lagi waktu Isyak kan lebih panjang.”</p>	3	✓							
31	<p><i>Ing wektu candhake cacahé sing arep latihan wayang saya akeh. Ketuwane kumpulan, Pak Dwija, uga wis rada mau olehe teka. Suhadi sing dipercaya dadi mister uga wis katon ing antarane wong-wong kuwi mau.</i></p> <p>Pada waktu berikutnya jumlah yang mau latihan wayang semakin banyak. Ketua perkumpulan, Pak Dwija, juga sudah dari tadi datang. Suhadi yang dipercaya menjadi mister juga sudah terlihat diantara orang-orang tadi.</p>	3			✓			✓		

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
32	<p>“Nanging ..., sing dados Gathutkaca napa nggih empun saged sakestu. Utamine bab antawecana?”</p> <p>“Piyambake niku dhalang wayang kulit, Dhik, senaosa angsale nyantrik nembe tigang taun. Nanging dhalangane empun pajeng, malah kepetang laris.”</p> <p>“Tapi..., yang menjadi Gatotkaca apa juga sudah sungguh-sungguh bisa. Terutama bab <i>Antawecana</i>?”</p> <p>“Beliau itu dhalang wayang kulit, <i>Dhik</i>, meskipun <i>nyantriknya</i> baru tiga tahun. Tapi dhalangannya sudah laku, malah terhitung laris.”</p>	3						✓	✓	
33	<p><i>Gelane sing padha nonton saya ndadi bareng tekan wayahe antawecana. Tembunge Kawi lan unggah-ungguh basa jebul mawut, pating pecothot ora karuwan. Contone, “Biyen kae Rama Prabu rak wis matur, ta, Dhi ...,” ukara liyane maneh, “Senajan jenengsira sekti mandraguna, ora tedhas tapak paluning pandhe utawa lanciping wastra!”</i></p> <p>Kekecewaan penonton semakin menjadi ketika datang saatnya <i>Antawecana</i>. Kata Kawi dan <i>unggah-ungguh basa</i> ternyata berantakan, <i>pating pecothot</i> tidak karuan. Contohnya, “<i>Biyen kae Rama Prabu rak wis matur, ta, Dhi ...</i>,” kalimat yang lain lagi, “<i>Senajan jenengsira sekti mandraguna, ora tedhas tapak paluning pandhe utawa lanciping wastra!</i>”</p>	3					✓	✓		

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
34	<p><i>Meneng-meneng jroning ati Gemi wis gawe rancangan, nata siasat kanggo nelukake atine pelatih Genjer-genjer sing durung ditepungi kuwi.</i></p> <p>Diam-diam dalam hati Gemi sudah membuat rancangan, menyusun siasat untuk menakhlukkan hati pelatih Genjer-genjer yang belum dia kenal itu.</p>	3			✓					
35	<p><i>“Ko sik, ta, Dhik. Jare sing didadekake ketuwa kumpulan kuwi aku, nanging nek eneng apa-apa kok aku pijer ditilap, dilangkahi. Kaya leh nekakake pelatih tari kuwi, kudune rak ya taren dhisik,” tembunge Pak Dwija maido.</i></p> <p>“Nanti dulu, ta, Dhik. Katanya yang dijadikan ketua kumpulan itu aku, tapi kalau ada apa-apa kok aku selalu ditinggalkan, dilangkahi. Seperti mendatangkan pelatih tari itu, harusnya kan ya tanya dulu,” kata pak Dwija tidak percaya.</p>	3			✓					
36	<p><i>“Wis ta, Dhik Jan, awakmu ra usah kakehan alesan. Tak etung wis ping enem iki olehmu tumindak kaya ngene iki, nglangkahi wewenange ketua, pelatih, lan pengurus liyane. Saiki timbang terus-terusan kokkiwakake, apike aku takleren lehku dadi ketuwa. Gantenana. Aku wis krungu suwe kok, gerenenge sebageyan anggota nek awakmu kepengin dadi ketuwa ngganteni aku!”</i></p> <p>“Sudahlah Dhik Jan, kamu tidak perlu banyak alasan. Aku hitung sudah enam kali ini kamu berbuat seperti ini, melangkahi</p>	3			✓	✓				

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
	wewenang ketua, pelatih, dan pengurus lainnya. Sekarang daripada terus-menerus kamu remehkan, baiknya aku berhenti jadi ketua saja. Gantikanlah. Aku sudah dengar lama kok, bisik-bisik sebagian anggota kalau kamu ingin jadi ketua menggantikanku!”									
37	<p>“Dhayohe sapa, ta, terus sing jare penting mau perkara apa?”</p> <p>“Yanto, Tamun, karo kancane loro. Kuwi lho, ngrembug leh arep ngretool ketuwa wayang.”</p> <p>“Ngretool kuwi apa, ta, Mas Jan? Aku kok ra mudheng,” Gemi nambong.</p> <p>“Kuwi lho, nek tembung wayange njongkeng ngana kae. Karepe kanca-kanca, Pak Dwija arep diretool, dipocot saka kalungguhan ketuwa terus diganti sing luwih progresip repolusioner.”</p> <p>“Tamunya siapa, ta, lalu yang katanya penting tadi masalah apa?”</p> <p>“Yanto, Tamun, dan temannya dua. Itu lho, membahas yang mau meretool ketua wayang.”</p> <p>“Meretool itu apa, ta, Mas Jan? Aku kok tidak mengerti,” Gemi menyela.</p> <p>“Itu lho, kalau istilah wayangnya menjatuhkan begitu. Maunya teman-teman, Pak Dwija mau diretool, dilepas dari kedudukan ketua lalu diganti yang lebih progresif revolusioner.”</p>	4			✓		✓			

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
38	<p><i>O, enggih, Dhik Geng, sepuntene mawon. Soale kula niki nek pun kadhung ngrembag perjuwangan nggih ngeten niki. Semangat empatlima kula muntab,” tembunge Tarmijan karo ngungalake dhadhane sing pancen kebak otot.</i></p> <p>O, iya, <i>Dhik Geng</i>, maaf saja. Soalnya aku ini kalau sudah terlanjur membahas perjuangan ya seperti ini. Semangat empat limaku memuncak,” kata Tarmijan sambil menaikkan dadanya yang memang penuh otot.</p>	4			✓					
39	<p><i>“Nanging anu, lho, Yu Mi. Lehku titip Dhik Sugeng neng omah kene iki ming titip thok, maksude ra eneng apa-apane. Jalaran saka pimpinan pancen ra nyediyani biaya kanggo ngene iki. Kabeh ming perjuwangan mbelani rakyat. Dene mbesuk nek wis klakon lan eneng asile, aku sampeyan bakal melu ngrasakake urip penak. Pokoke sama rasa, sama rata, sama bahagia.”</i></p> <p>“Tapi anu, lho, <i>Yu Mi</i>. Aku titip Sugeng di rumah ini hanya titip saja, maksudnya tidak ada apa-apanya. Karena dari pimpinan memang tidak menyediakan biaya untuk hal ini. Semua hanya perjuangan membela rakyat. Sedangkan besok kalau sudah terwujud dan ada hasilnya, aku anda akan ikut merasakan hidup enak. Pokoknya sama rasa, sama rata, sama bahagia.”</p>	4			✓					
40	<p><i>“Masiya ra eneng bantuwan saka ndhuwuran ya ra apa-apa, Mas Jan. Mosok ra kuwat nek gur ngopeni wong siji ae. Nanging nggih niku, Mas Geng, njenengan kedah nrimah sakentene. Wong mriki niki tebih peken.”</i></p>	4							✓	

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
	“meskipun tidak ada bantuan dari atasan ya tidak apa-apa, <i>Mas Jan</i> . Masak tidak kuat kalau hanya merawat satu orang saja. Tapi yaitu, <i>Mas Geng</i> , anda harus menerima seadanya. Di sini jauh dari pasar.”									
41	<p><i>Sawise ketemu nuli ngranggeh ting sing digantung ana kayu usuk.</i></p> <p><i>Let sedhela swasana gerdhu sing maune peteng dadi padhang jalaran sorote dimar ting sing digawe saka tilas umplung cet lan dikrobong kaca lampu petromaks.</i></p> <p>Setelah ketemu segera meraih <i>ting</i> yang digantung pada kayu pasak. Beberapa saat kemudian suasana gardu yang tadinya gelap menjadi terang karena sorot lampu <i>ting</i> yang dibuat dari bekas kaleng cat dan diselubungi kaca lampu petromaks.</p>	4								✓
42	<p>“<i>Yu Gemi pinter njoged ...? Aku kok rung tau krungu, njoged apa ...?</i>”</p> <p>“<i>Anu, kok, leh njoged neng turon,</i>” wangsulane Parman karo nggleges, kelingan awake dhewe sing meh bae kena jirete <i>Yu Gemi</i>. <i>Kejiret apa njiret? Terus, olehe ora sida angrem ana kamare Gemi kepungkur kae kudune perlu disyukuri apa malah digetuni.</i></p> <p>“<i>Yu Gemi pintar menari...? Aku kok belum pernah dengar, menari apa...?</i>”</p> <p>“<i>Anu, kok, menari di tempat tidur,</i>” jawab Parman sambil</p>	4					✓	✓		

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
	tersenyum, teringat dirinya yang hampir saja terkena jerat <i>Yu Gemi</i> . Terjerat atau menjerat? Lalu, penyebab tidak jadi mendekam di kamar <i>Gemi</i> kemarin itu harusnya disyukuri atau malah kecewa.									
43	<p>“<i>Sik, ta, Kang Jan, mumpung kepethuk aku arep takon jalaran sampeyan sing takanggep paling ngerti. Apa tenan, ta, jare Pak Guru arep dilereni saka leh dadi ketuwa wayang wong. Nek iya, gek salahe apa?</i>”</p> <p>“<i>Merga dheweke ora gelem dijak berjuwang mbelani rakyat. Wonge pasip, ra nduweni jiwa progresip repolusioner kaya awak-awak iki. Malah sing genah dheweke kuwi antheke kabir!</i>”</p> <p>“<i>Mosok Kang, Pak Guru kuwi kapir? Wong senajan dadi ketuwa wayang wong, nanging pendhak Jemuwah mesthi pethuk aku neng mejid, Jemuwahan, kok.</i>” <i>Tarmijan ngguyu, semono uga Sugeng sing wiwit mau durung nyuwara. “Jane kupingmu ki apa buntet, ta, Man? Aku mau ra muni kapir, nanging kabir. Tegese kapitalis birokrat!</i>”</p> <p>“Nanti dulu, <i>Kang Jan</i>, mumpung bertemu aku mau tanya sebab anda yang aku anggap paling mengerti. Apa benar, ta, katanya Pak Guru mau diberhentikan dari ketua wayang orang. Kalau iya, salahnya apa...?”</p> <p>“Karena dia tidak mau diajak berjuang membela rakyat. Orangnya pasif, tidak memiliki jiwa progresif revolusioner seperti kami. Malah yang jelas dia itu anteknya kabir!”</p> <p>“Masak, <i>Kang</i>, Pak Guru itu kafir? Meskipun menjadi ketua</p>	4	✓		✓					

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
	wayang orang, tapi setiap jumat pasti ketemu aku di masjid, Jumatan, kok.” Tarmijan tertawa, begitu juga Sugeng yang dari tadi belum bersuara. “Telingamu tersumbat, ta, Man? Aku tadi tidak bilang kafir, tapi kabir. Artinya kapitalis birokrat!”									
44	<p>“Kosik ta, aja kesusu nesu. Saiki sampeyan pikir, Pak Guru Dwija kae kurangane apa. Nyang kesenian utamane wayang dheweke mumpuni, sabar, disungkani anggota, lan sing paling penting yen eneng apa-apa gelem cucul ragad, tambel. Nek kanggoku, sing jeneng seniman tulen ki ya wong sing kaya ngono kuwi. Ora gur mikir leh arep golek enthitan utawa mbathi. Terus akal-akal arep ngendhah pimpinan nganggo alasan sing ra maton.”</p> <p>“Man, Parman. Nek awakmu omong kaya ngono kuwi ya memper, kok. Wong pancen awakmu ra ngerti politik!”</p> <p>“Nanti dulu, jangan buru-buru marah. Sekarang anda pikir, Pak Guru Dwija itu kurangnya apa. Pada kesenian terutama wayang dia mumpuni, sabar, disungkani anggota, dan yang paling penting kalau ada apa-apa mau keluar biaya, menambal. Kalau bagiku, yang namanya seniman tulen ya yang seperti itu. Tidak hanya berfikir untuk cari uang <i>enthitan</i> atau cari untung. Lalu akal-akal mau memindah pimpinan dengan alasan yang tidak punya dasar.”</p> <p>“Man, Parman. Kalau kamu bicara seperti itu ya wajar, kok. Karena memang kamu tidak mengerti politik!”</p>	4			✓	✓		✓		

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
45	<p><i>Siasate Gemi pancen ampuh tenan. Saka akal julige, sidane Sugeng mung kuwat rong bengi olehe turu ngglinting ijen ana kamar ngarep.</i></p> <p>Siasat Gemi memang benar-benar ampuh. Dari akal julignya, akhirnya Sugeng hanya bertahan dua malam tidur sendiri di kamar depan.</p>	5			✓					
46	<p><i>“Bojo sampeyan larane apa, ta ...?”</i></p> <p><i>“Nek awake ngono ra apa-apa, wong mangane ya akeh. Sing lara kuwi konokane, wis rada suwe leh mogok,” wangsulane Gemi klesik-klesik karo mesem nakal ngemu teges.</i></p> <p><i>“Suami anda sakit apa, ta ...?”</i></p> <p><i>“Kalau badannya tidak apa-apa, makannya juga banyak. Yang sakit itu itunya, sudah agak lama yang mogok,” jawab Gemi bisik-bisik sambil tersenyum nakal mengandung arti.</i></p>	5					✓			
47	<p><i>“Nanging regane tikel, ki ...? Sepuluh repis.”</i></p> <p><i>“Mosok sampeyan samar nek aku ra kuwat mbayar ...?”</i></p> <p><i>“Tapi harganya berlipat...? Sepuluh repis.”</i></p> <p><i>“Masak anda khawatir kalau aku tidak kuat bayar...?”</i></p>	5							✓	
48	<p><i>Sorene, entek candhikala Gemi wis katon repot ana pawon. Nuli keprungu swarane olehe ngundang Atin sing lagi uwet nyumet teplok. “Tiiin ..., Atin!” Sing diundang gage mara, tangane gupak langes.</i></p>	5								✓

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
	Sorenya, setelah matahari terbenam Gemi sudah terlihat repot di dapur. Kemudian terdengar suaranya memanggil Atin yang sedang repot menyalakan <i>teplok</i> . "Tiiin..., Atin!" yang dipanggil segera datang, tangannya kotor terkena jelaga.									
49	<p><i>Sawise yakin tenan yen Atin wis ora bakal dadi pepalang, Gemi banjur menyang omah ngarep marani Sugeng sing lagi ketungkul ngrungokake siaran uyon-uyon saka radio Tjawang batu enem sing bola-bali keganggu swara ngak-ngik, mangka antene wis dipasang nganggo cagak pring salonjor.</i></p> <p><i>"Swantene kok ngeten, ta, Mbak Mi?" tembunge Sugeng, ngresula.</i></p> <p><i>"Paling-paling nggih udarane, Mas, nek boten gangguan king pusat," wangsulane Gemi keminter, banjur mapan lungguh njejeri.</i></p> <p>Setelah benar-benar yakin kalau Atin sudah tidak akan jadi penghalang, Gemi lalu ke rumah depan menghampiri Sugeng yang sedang serius mendengarkan siaran <i>uyon-uyon</i> dari radio Tjawang enam baterai yang berkali-kali terganggu suara ngak-ngik, padahal antena sudah dipasang dengan tiang bambu satu galah.</p> <p>"Suaranya kok begini, ta, <i>Mbak Mi?</i>" kata Sugeng mengeluh.</p> <p>"Paling-paling ya udaranya, <i>Mas</i>, kalau tidak gangguan dari pusat," jawab Gemi sok pintar, lalu duduk mendampingi.</p>	5							✓	

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
50	<p><i>Sing dikandhani manut, tanpa nglegewa yen lagi kena pasangan. Gemi genti nyandhak radio sing lagi nyiarake berita nganggo basa Jawa. Ewasemono isine berita ora ana sing nyanthel sithik-sithika, kelindhah dening swara atine sing saya kemrungsung kaya selak ora sabar ngenteni.</i></p> <p>Yang diberitahu menurut, tanpa menyadari kalau sedang terkena perangkap. Gemi berganti meraih radio yang sedang menyiarkan berita berbahasa Jawa. Meskipun begitu isi berita tidak ada yang terpaut sedikitpun, tertutup oleh suara hatinya yang semakin terburu-buru seperti tidak sabar menunggu.</p>	5			✓					✓
51	<p><i>Dumadakan rasa kuwatir ilang, salin kaget kepati nalika tanpa dinyana-nyana tangane Sugeng kumlawe ngranggeh gulune. Lan saterus ... mak plok! Ana cecak apes ceblok nibani bantal. Ing jaba, swarane gludhug saut-sautan kaya mapag derese udan sing sajake sedhela engkas bakal teka. Lan ing dhuwur kamare Sugeng ana buyute setan, embahe setan, bapak lan emake, uga setane dhewe, anak-anak lan putune, padha pating glidrah jejogedan.</i></p> <p>Tiba-tiba rasa khawatir hilang, berganti kaget setengah mati ketika tanpa mengira tangan Sugeng meraih lehernya. Dan seterusnya...mak plok! Ada cicak sial menjatuhkan bantal. Di luar, suara petir sahut-sahutan seperti menjemput derasnya hujan yang sepertinya sebentar lagi akan datang. Dan di atas kamar Sugeng ada cicitnya setan, embahnya setan, bapak dan emaknya, juga</p>	5					✓			

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
	setannya sendiri, anak-anak dan cucunya, semua saling berjogetan.									
52	<p><i>Sugeng sing isih angler olehe turu disawang sedhela karo mesem kalegan. Sawise kuwi lagi metu saka kamar lan bablas menyang padusan saperlu reresik awak, adus kramas. Ora kok jalaran arep nindakake sholat Subuh, nanging mung nuruti piwulange wong tuwane.</i></p> <p>Sugeng yang masih lelap tertidur dipandang sebentar sambil tersenyum puas. Setelah itu baru keluar kamar dan menuju tempat mandi untuk membersihkan badan, mandi keramas. Bukan kok karena mau menjalankan sholat Subuh, tapi hanya menuruti ajaran orang tuanya.</p>	5	✓							
53	<p><i>Randha teles kebes kuwi wis yakin yen kekeparepane mesthi bisa klakon kanthi gampang. Bebasan suwe mijet wohing ranti.</i></p> <p>Janda basah kuyup itu sudah yakin kalau keinginannya pasti akan terwujud dengan mudah. <i>Bebasan suwe mijet wohing ranti.</i></p>	5					✓			
54	<p><i>Anane Atin nganti mulih mau jalaran wong tuwane ora nrimakake anake didakwa nyolong dhuwit. Mangka jarene cacache ora sethithik : rong puluh ewu, sing wis kena kanggo tuku sepedhah anyar gres.</i></p> <p>Sebab Atin sampai pulang tadi karena orangtuanya tidak terima anaknya didakwa mencuri uang. Padahal katanya jumlahnya tidak sedikit: dua puluh ribu, yang sudah bisa untuk membeli</p>	6							✓	✓

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
	sepeda baru gres.									
55	<p><i>Lan nalika lawang ngarep dibukak, mak grudug, ana rombongan nom-noman mlebu kanthi sikep sing ora ngepenaki. Kabeh wis ditepungi jalaran pancen bocah saka kono bae. Ing antarane bocah-bocah mau katon Wasis, sing kanggone wong kono dianggep kaya dene pimpinane.</i></p> <p>Dan ketika pintu depan dibuka, <i>mak grudug</i>, ada rombongan pemuda masuk dengan sikap yang tidak menyenangkan. Semua sudah dikenal karena memang anak dari wilayah itu saja. Diantara anak-anak tadi terlihat Wasis, yang bagi orang di tempat itu dianggap seperti pimpinannya.</p>	6		✓						
56	<p><i>“Leres niki griya sampeyan. Nanging sing sampeyan lampahi tiyang kalih niku empun damel kisruh mergi nerak kasusilan. Tiyang jaler estri manggen sakgriya, mangka sanes sanak utawi kadang!”</i></p> <p>“Benar ini rumah anda. Tapi yang anda berdua lakukan sudah membuat ribut karena melanggar kesusilaan. Pria dan wanita tinggal serumah, padahal bukan keluarga atau saudara!”</p>	6	✓							
57	<i>“Kula semados angsale ijaban njing bar gebyagan ringgit mawon. Mergine wekdal niki Mas Sugeng lak tesih repot nglatih tari kalih latihan ringgit, wong piyambake niku dipeksa mistere supados dhapak Prabu Boma. Dados wekdal niki nggih dereng kober nek kedah ngurus serat-serat teng Blitar mrika. Blitar niku</i>	6				✓		✓		

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya						
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian
	<p><i>tebeh lho, Mas</i></p> <p>“Saya minta ijabnya besok setelah pertunjukkan wayang saja. Karena waktu ini <i>Mas Sugeng</i> kan masih repot melatih tari dan latihan wayang, dia itu dipaksa misternya supaya memerankan Prabu Boma. Jadi waktu ini ya belum sempat kalau harus mengurus surat-surat ke Blitar. Blitar itu jauh lho, <i>Mas...</i>”</p>								
58	<p><i>Yen meh kabeh kancane padha ngrasa sepi, jebul kosokbalen karo sing ana jroning pikirane Wasis. Ing angen-angene wis katon ngegla dhuwit nematus sing bakal ditampa saka Gemi, minangka tambahe panjer patang atus wingenane kae. Mangka dhuwit semono kehe mau bakale dipek dhewe. Kancane ora bakal ana sing diciprati, jalaran pancen ora ana sing ngerti olehe petung karo Gemi kepungkur kae.</i></p> <p>Kalau hampir semua temannya merasa sepi, ternyata berkebalikan dengan yang ada dipikiran Wasis. Dalam angan-angannya sudah tampak jelas uang enam ratus yang akan diterima dari Gemi, sebagai tambahan uang muka empat ratus yang lalu. Padahal uang segitu banyaknya itu akan dimiliki sendiri. Temannya tidak akan dibagi, karena memang tidak ada yang tahu perhitungannya dengan Gemi waktu lalu.</p>	6		✓	✓				✓
59	<p><i>Sing kaya malah saya ngece, esuk iku uga tanggane padha weruh Gemi diboncengake Sugeng nganggo sepedhahe sing merek Humber, embuh menyang endi. Wangsulane lagi cetha bareng kira-kira jam sepuluh wong sakloron mau wis katon</i></p>	6							✓

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
	<p><i>mulih kanthi numpak sepedhah dhewe-dhewe. Gemi numpaki Humber dene Sugeng sajak ngematake empuke sadhel sepedhah anyar gres sing yen ndeleng gebyare kaya merek Gazalle sing kondhang apik lan larange. Mangka ing boncengan sepedhah loro mau katon barang blanjaan sepirang-pirang dibuntel glempo karo kamli rong iji sing kabeh kebak mencep embuh isi apa.</i></p> <p>Tampak seperti semakin mengejek, pagi itu juga tetangganya melihat Gemi dibonceng Sugeng dengan sepeda merk Humber, entah kemana. Jawabannya baru jelas setelah kira-kira jam sepuluh dua orang tadi sudah tampak pulang dengan naik sepeda sendiri-sendiri. Gemi menaiki Humber sedangkan Sugeng seolah-olah menikmati empuknya sadel sepeda baru gres yang jika dilihat sekilas seperti merk Gazalle yang terkenal bagus dan mahalnyanya. Padahal pada boncengan dua sepeda tadi tampak barang blanjaan yang banyak dibungkus <i>glempo</i> dan <i>kamli</i> dua buah yang semua penuh entah isi apa.</p>									
60	<p><i>Beda karo semangat empat limane sing padha nggunem, Sugeng karo Gemi malah katon adhem ayem. Ketungkul olehe ngiling-ilingi sepedhah Gazelle kinyis-kinyis tur tomor persneleng, disambi nyomak-nyamuk mangan jajan sing mberah neng dhuwur meja. Bir sabotol mung kari nyisa saprotelone.</i></p> <p>Berbeda dengan semangat empat limanya yang sedang membicarakannya, Sugeng dan Gemi malah tampak tenang. Memperhatikan sepeda Gazelle <i>kinyis-kinyis</i> motor persneling</p>	6		✓						✓

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
	pula, sambil memakan jajan yang terhampar di atas meja. Bir satu botol hanya tinggal sisa sepertiganya.									
61	<p>“Mas ..., sampeyan isa numpak udhug?” pitakone Gemi mak clemong.</p> <p>“Udhug ...? Sepedhah montor, ta?” Sugeng malah genti takon.</p> <p>“He-eh, nanging sing gedhi, Wis tau numpak?”</p> <p>“Mas..., anda bisa naik udhug?” tanya Gemi tiba-tiba.</p> <p>“Udhug...? sepeda motor, ta?” Sugeng malah bertanya balik.</p> <p>“He-eh, tapi yang buesar, sudah pernah naik?”</p>	6				✓				✓
62	<p>“Nek aku ngono gelam gelem ae wong ming kari numpak. Terus sampeyan seneng sing merek apa? Mereke akehe, lho. Macem-macem. Eneng Michels, Norton, BSA, AJS lan liya-liyane.”</p> <p>“Kalau aku mau-mau saja kan Cuma tinggal naik. Lalu anda suka yang merk apa? Merknya banyak, lho. Macam-macam. Ada Michels, Norton, BSA, AJS, dan lain-lainnya.”</p>	6								✓
63	<p>“Kaci dhuwur ...?!”</p> <p>“Kaci sugih japa mantra ...?!” swarane ngelik, swara Cakil.</p> <p>“kaji, kang Man, duduk kaci!” dumadakan ana swarane wong elik-elik nyalahake saka njaba lawang.</p> <p>“Kaci dhuwur ...?!”</p> <p>“Kaci sugih japa mantra ...?!” suaranya ngelik, suara Cakil.</p> <p>“kaji, kang Man, bukan kaci!” tiba-tiba ada suara orang menegur menyalahkan dari luar pintu.</p>	7				✓	✓	✓		

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
64	<p>“Kok njanur gunung Min, pa sik eling nek duwe bala neng kene?”</p> <p>“Kok tumben Min, apa masih ingat kalau punya teman di sini?”</p>	7					✓			
65	<p>“Sik ta. Anu ... Yu neng omah pa ra ...?”</p> <p>“Ra eneng, kok. Lha kae, ndhekem neng kulon kono, ngrungokake sandiwara radio. Butuh karo Yumu pa piye? Nek iya, takceluke.”</p> <p>“Sebentar, ta. Anu... Yu di rumah tidak...?”</p> <p>“Tidak ada, kok. Itu, mendekam dibarat sana, mendengarkan sandiwara radio. Perlu dengan Yu-mu apa? Kalau iya, aku panggulkan.”</p>	7		✓						✓
66	<p>“Kudune awakmu lak malah seneng yen Yu Gemi eneng sing gelem ngrabi. Awakmu wis bebas ra nduwe sanggan. Nanging yakuwi, lehmudi dadi panji klanthung ndang lerena, terus sinau nyambut gawe sing genah.”</p> <p>“Lha nek kaya aku ngene iki terus arep kerja apa, Kang? Wong selawase ya rung tau nyambut gawe,” wangsulane Simin angger muni.</p> <p>“Seharusnya kamu kan malah senang kalau Yu Gemi ada yang mau menikahi. Kamu sudah bebas tidak punya beban. Tapi yaitu, berhentilah jadi Panji klanthung, lalu belajarlal bekerja yang benar.”</p>	7							✓	

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
	“kalau seperti aku ini lalu mau kerja apa, <i>Kang?</i> Selama ini juga belum pernah bekerja,” jawab Simin sekenanya.									
67	<p>“<i>Kok eram Man, nyambutgawe nganti ra eruh wayah,</i>” <i>dhayohe cluluk.</i></p> <p>“<i>Mbutgawe apa ta, kang Di, wong ming nyulami obrog. Wis dobol!</i>”</p> <p>“<i>Masiya ngono, pa sesuk ra eneng dina?</i>”</p> <p>“<i>Wong sesuk esuk wis taknggo dhines. Timbang momotane kocar-kacir neng dalan? Lak luwung ngene, ngalahi nglembur. Pa wis wiwit latihan saben bengi, ta? Nek iya, sampeyan enteni dhisik aku taksalin.</i>”</p> <p>“Kok terlalu Man, bekerja tidak tahu waktu,” tamunya berkomentar.</p> <p>“Bekerja apa ta, <i>kang Di,</i> hanya menyulami <i>obrog.</i> Sudah bolong!”</p> <p>“meskipun begitu, apa besok tidak ada hari?”</p> <p>“Besok pagi sudah aku pakai dinas. Daripada muatannya berserakan di jalan? Kan lebih baik begini, pilih melembur. Apa sudah mulai latihan setiap malam, ta? Kalau iya, anda tunggu dulu aku ganti baju.”</p>	7							✓	
68	<p>“<i>Sampeyan isa nggrayahi, apa tujuwane Tarmijan kok duwe pokal kaya ngono? Apa jalaran dheweke kepengin nggenteni dadi ketuwa?</i>”</p> <p>“<i>Kuwi ya bener. Nanging kiraku sing kaya ngono mau ming kanggo mucuki, mbabah dalan. Dene tujuwan sing baku,</i></p>	7			✓	✓				

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya						
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian
	<p><i>kumpulane awake dhewe iki arep didadekake keseniane sawijining partai. Awakmu lak ya eruh ta, partaine Tarmijan kuwi apa?"</i></p> <p>“Anda bisa menelusuri, apa tujuan Tarmijan kok berulah seperti itu? Apa karena dia ingin menggantikan jadi ketua?”</p> <p>“Itu juga benar. Tapi perkiraanku yang seperti itu hanya untuk memperuncing, membuka jalan. Sedangkan tujuan bakunya, perkumpulan kita ini akan dijadikan kesenian suatu partai. Kamu juga tahu kan, partai Tarmijan itu apa?”</p>								
69	<p><i>“Upama nganti ngono tenan, aku luwung metu saka kumpulan, wong aku wis duwe partai dhewe sing takugemi wiwit bocah, nalika neng desa kene sing dadi ketuwane Pak Kusnan, pakdhemu. Minangka ponakane Pak Kusnan, mosok awakmu arep melu-melu ngombyongi trekahe Tarmijan?”</i></p> <p>“Seumpama benar begitu, aku pilih keluar dari perkumpulan, karena aku sudah punya partai sendiri yang aku anut sejak masih anak-anak, ketika di desa ini yang jadi ketua Pak Kusnan, pakdhemu. Sebagai keponakan pak Kusnan, masak kamu mau ikut-ikutan mengombyongi ulah Tarmijan?”</p>	7			✓				
70	<p><i>“Apa Tarmijan wis tau njanjeni ngono kuwi?”</i></p> <p><i>“Nek nyang aku durung, nanging embuh nek wong liya. Nanging dhek jagongan karo aku kepungkur kae omongane pancen kaya iya-iyoa. Bola-bali sing dicandhak mesthi bab perjuwangan, ngganyang kaum kabir sing aku ra mudheng tegese, tuwan</i></p>	7			✓				

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya						
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian
	<p><i>tanah, lan embuh apa maneh wong aku terus ra pati ngrungokne. Tiwas mumet ndhasku, bingung</i></p> <p>“Apa Tarmijan sudah pernah menjanjikan seperti itu?” “Kalau kepadaku belum, tapi entahlah pada orang lain. Tapi ketika mengobrol denganku dulu bicaranya seperti benar iya. Berkali-kali yang dibicarakan pasti bab perjuangan, ganyang kaum kabir yang aku tidak paham artinya, tuan tanah, dan entah apa lagi karena aku lalu tidak terlalu mendengarkan. Ketiwasan pusing kepalaku, bingung...”</p>								
71	<p><i>Wiwit jam wolunan mau omahe Gemi wis ketara regeng dening anane sawetara nom-noman lanang wadon sing padha arep latihan njoged. Latihan pungkasan sadurunge munggah panggung neng omahe Tarmijan mengko bengi. Latihan sing pungkasan kaya ngono mau miturut Sugeng diarani jendral repetisi.</i></p> <p>Sejak jam delapanan tadi rumah Gemi sudah tampak ramai oleh adanya beberapa pemuda laki-laki perempuan yang akan latihan menari. Latihan terakhir sebelum naik panggung di rumah Tarmijan nanti malam. Latihan terakhir seperti itu menurut Sugeng dinamakan jendral repetisi.</p>	8				✓		✓	
72	<p><i>Sugeng sing wis ketara seger sawise adus njedhul saka lawang, wis kalungan sampur. Lan let sedhela saka omah gedhe kuwi wis keprungu suwara tembang Genjer-genjer. Sing nembang Sugeng dhewe direwangi Gemi sing uga wis latihan nembang nganti</i></p>	8						✓	

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya						
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian
	<p><i>pirang-pirang ndina. Suwara tetembangan ing wayah esuk mau kayadene ngundang tekane penonton.</i></p> <p>Sugeng yang sudah terlihat segar setelah mandi keluar dari pintu, sudah berkelung sampur. Dan selang beberapa saat dari rumah besar itu sudah terdengar nyanyian Genjer-genjer. Yang bernyanyi Sugeng sendiri dibantu Gemi yang juga sudah latihan menyanyi sampai beberapa hari. Suara nyanyian di pagi hari tadi seperti mengundang datangnya penonton.</p>								
73	<p><i>“Jarite bener parang sing kaya ngene iki Mas, sing kanggo engko?”</i></p> <p><i>“He-eh, ya bener kuwi. Setagene sing putih ae, nek enek sing rada cendhak ben ra ketok mbembeng. Terus anu ... duwe angkin pa ra ...?”</i></p> <p><i>“Ya mesthi duwe ta ... aku kok. Warnane sing piye?”</i></p> <p><i>“Pokok sing dhasare abang,” Sugeng mangsuli tanpa mingket.</i></p> <p><i>“Jaritnya benar parang yang seperti ini Mas, yang dipakai nanti?”</i></p> <p><i>“He-eh, ya benar itu. Stagennya yang putih saja, kalau ada yang agak pendek saja agar tidak tampak mbembeng. Lalu anu... punya angkin apa tidak...?”</i></p> <p><i>“Ya pasti punya lah... aku kok. Warnanya yang bagaimana?”</i></p> <p><i>“Pokoknya yang dasarnya merah,” Sugeng menjawab tanpa menoleh.</i></p>	8					✓		✓

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
74	<p><i>“Cobi ta, Mbah. Upami boten kula jak mriki lajeng dospundi nasibe gebyagan ringgit mengke dalu? Wong kiyambake niku sing didadosake pemain rol, dhapuk Prabu Boma. Nek lajeng nopo boten saged tumut, napa boten geger sakestu?”</i> kojahe Gemi ngethuprus semu pamer.</p> <p><i>“Lampahane napa ta, Mas, kok sing dados rol Boma niku? Napa Gojalisuta utawi pejahe Raden Samba nika? Nek sanes, napa Topeng Waja?”</i></p> <p><i>“Sanes, Mbah. Niku lho, Boma Kikis,”</i> wangsulane Sugeng sing saiki untune wis ora krasa babarpisan.</p> <p><i>“Coba, Mbah. Seumpama tidak saya ajak kesini lalu bagaimana nasib pertunjukan wayang nanti malam? Dia itu yang dijadikan pemain rol, memerankan Prabu Boma. Kalau sampai tidak bisa ikut, apa tidak benar-benar buyar?”</i> terang Gemi berbicara semu pamer.</p> <p><i>“Ceritanya apa ta, Mas, kok yang jadi rol Boma itu? Apa Gojalisuta atau Matinya Raden Samba itu? Kalau bukan, apa Topeng Waja?”</i></p> <p><i>“Bukan, Mbah. Itu lho, Boma Kikis,”</i> jawab Sugeng yang sekarang giginya sudah tidak terasa sama sekali.</p>	8					✓	✓		
75	<p><i>Srengengene isih rada dhuwur. Nanging wong-wong sing arep bukak warung dadakan wis padha nyicil nyeleh mejane ana pinggir-pinggir dalam cedhak omahe Tarmijan, ing pamrih supaya ora kedhisikan bakul liyane. Kabeh padha njagakake tumetese rejeki ing gebyagan wayang mengko bengi.</i></p>	9							✓	✓

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
	Matahari masih agak tinggi. Tapi orang-orang yang akan buka warung dadakan sudah terlebih dahulu menaruh mejanya di pinggir-pinggir jalan dekat rumah Tarmijan, pamrihnya agar tidak didahului pedagang lainnya. Semua mengandalkan tetesan rejeki pada pertunjukan wayang nanti malam.									
76	<p><i>Sadurunge peteng sakiwa tengene omahe Tarmijan wis malih kaya pasar malem cilik-cilikan saka akehe bakul. Wiwit warung dadakan sing ngedhep wedang lan panganan nganti bakul dolanan lan maneka warna jajan bocah kayata sagon, glali, rembesi lan liya-liyane. Saya bengi swasana saya regeng. Lampu-lampu petromaks pating klencar puluhan cacache, isih ketambahan maneh oncore bakul-bakul kacang goreng sing racake mung nggelar klasa kanggo lemek, lesehan.</i></p> <p>Sebelum gelap kanan kiri rumah Tarmijan sudah berubah seperti pasar malam kecil-kecilan sebab banyaknya penjual. Mulai warung dadakan yang menyediakan minuman dan makanan sampai penjual mainan dan aneka warna jajan anak seperti sagon, gulali, rembesi dan lain-lainnya. Semakin malam suasana semakin ramai. Lampu-lampu petromaks bergencar puluhan jumlahnya, masih ditambah lagi nyala oncor penjual kacang goreng yang hanya menggelar tikar untuk alas, lesehan.</p>	9						✓	✓	
77	<i>Ing plataran omahe Tarmijan, genjot jembar sing olehe gawe kanthi gotong royong sing digantung ing saben pojokan. Rontek saka dluwang maneka warna uga wis dipasang ngubengi</i>	9		✓						✓

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
	<p><i>panggung. Sateruse, katon mikropun modhel bathok rong iji gumandhul ana tengah udakara rong meter luwih dhuwure.</i></p> <p>Di halaman rumah Tarmijan, <i>genjot</i> lebar yang dibuat dengan bergotong-royong yang digantung disetiap sudut. <i>Rontek</i> dari kertas aneka warna juga sudah dipasang mengelilingi panggung. Selanjutnya, tampak mikrofon model tempurung kelapa dua buah bergantung di tengah sekitar dua meter lebih tingginya.</p>									
78	<p><i>Ing sisih kulone genjot utawa panggung wayang, ana maneh genjot rada endhek sing wis ditatani gamelan rong prangkat, pelog lan slendro. Padha karo ing panggung wayang, ing panggonan gamelan kono uga dicepaki mikropun sing cacah malah luwih akeh, telung iji. Siji digantung ana dhuwur gender dene sing loro diglethakake ana klasa, sing bakale digunakake siji edhang antarane waranggana lan dhalange.</i></p> <p>Di sebelah barat <i>genjot</i> atau panggung wayang, ada lagi <i>genjot</i> agak pendek yang sudah ditata gamelan dua perangkat, pelog dan slendro. Sama dengan yang dipanggung wayang, ditempat gamelan itu juga disediakan mikrofon yang jumlahnya malah lebih banyak, tiga biji. Satu digantung di atas gender sedangkan dua diletakkan pada tikar, yang nantinya akan digunakan masing-masing satu antara penyanyi dan dalang.</p>	9					✓		✓	
79	<p><i>Ing petengan saburine pager bata keprungu swarane bandar dhadhu lagi ngocok dhadhune, dikupeng wong-wong sing padha tombok ngedu nasib.</i></p>	9							✓	

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
	Di kegelapan belakang pagar batu bata terdengar suara bandar dadu sedang mengocok dadunya, dikelilingi orang-orang yang mengadu nasib.									
80	<p><i>Nalika para pengrawit wis mapan siyaga ing panggonan dhewe-dhewe, sebageyan penonton sing umume bocah-bocah wiwit ngangseg maju nyedhaki panggung, rebutan golek panggonan ngarep dhewe. Let sedhela gamelan talu, ngiringi suwarane waranggana sing jenenge cukup moncer ing tlatah kono. Krungu unine gamelan, bocah siji loro sing pancen kulina pencilakan padha munggah genjot banjur jogedan pating jligut sapolah-polahe.</i></p> <p>Ketika para pengrawit sudah siaga ditempat masing-masing, sebagian penonton yang umumnya anak-anak mulai mendesak maju mendekati panggung, berebut mencari tempat paling depan. Selang beberapa waktu, gamelan bertalu, mengiringi suara penyanyi yang namanya cukup terkenal di daerah itu. Mendengar suara gamelan, anak satu dua yang memang terbiasa <i>pencilakan naik genjot</i> lalu berjoget berdesakan tidak aturan.</p>	9						✓		✓
81	<p><i>Olehe menehi sambutan ora nganti ngentekake wektu sepuluh menit jalaran weruh yen penonton semono kehe kuwi ora pati ngrungokake. Mung bae sadurunge mudhun dheweke isih kober mbengok ngunggah semangat, “Ganyang kabir ...! Ganyang Nekolim ...! Hidup rakyat ...!”</i></p>	9			✓					

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
	Pemberian sambutan tidak sampai menghabiskan waktu sepuluh menit karena tahu kalau penonton begitu banyaknya itu tidak mendengarkan. Hanya saja sebelum turun dia masih sempat berteriak menggugah semangat, “Ganyang kabir ...! Ganyang Nekolim ...! Hidup rakyat ...!”									
82	<p><i>Minangka pambuka, pagelaran diwiwiti kanthi nyuguhake tari Genjer-genjer sing olehe latihan cukup suwe. Nanging jebul ana pepalang, sindhene durung bisa tembange. Nanging Sugeng sing utege klebu encer cepet tanggap. Karo sila ngedhep kendhang dheweke kongkonan ngundang Gemi sing lagi nunggoni pemain wayang sing lagi paes lan dandan.</i></p> <p>Sebagai pembuka, pagelaran dimulai dengan menyuguhkan tari Genjer-genjer yang latihannya cukup lama. Tapi ternyata ada halangan, sindennya belum bisa menyanyikannya. Tapi Sugeng yang otaknya termasuk encer cepat tanggap. Dengan bersila menghadap kendang dia menyuruh orang mengundang Gemi yang sedang menunggu pemain wayang yang sedang berdandan.</p>	9						✓		
83	<p><i>Mike sing gumlethak dicandhak rada minggrang-minggring samar kesetrum. Tembang diwiwiti nganggo buka gender sing banjur disaut cakepan dening Sugeng sing kepeksa ngendhang jalaran tukang kendhang durung wani ngendhang jaged sing pancen isih anyar kuwi. Gemi gage mbarengi. Nanging larase gamelan jebul ora cocog karo suwarane, kepethiten. Sidane Gemi kepeksa ngeden kanggo madhakake suwarane karo laras gamelan.</i></p>	9						✓		✓

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
	Mik yang tergeletak diambil dengan agak <i>minggrang-minggring</i> takut kesetrum. Lagu dimulai dengan <i>buka gender</i> yang lalu diikuti <i>cakepan</i> oleh Sugeng yang terpaksa mengendang karena tukang kendangnya belum berani mengendangi tarian yang memang masih baru itu. Gemi segera mengiringi. Tapi <i>laras gamelan</i> ternyata tidak cocok dengan suaranya, ketinggian. Akhirnya Gemi terpaksa menjerit untuk menyamakan suaranya dengan <i>laras gamelan</i> .									
84	<p><i>Sateruse adegan mbaka adegan bisa lumaku kanthi becik. Ngadhepake parak esuk iringane gamelan wis tekan pathet manyura. Ing dhuwur panggung lagi nyuguhake adegan paling pokok, Prabu Anom Gathutkaca lagi adhep-adhepan karo Bomanarakasura.</i></p> <p>Seterusnya adegan demi adegan bisa berjalan dengan baik. Menjelang pagi iringan gamelan sudah sampai <i>pathet manyura</i>. Di atas panggung sedang menyuguhkan adegan paling pokok, Prabu Anom Gatotkaca sedang berhadapan dengan Bomanarakasura.</p>	9						✓		
85	<p><i>Kaya lumrahe pagelaran wayang, sadurunge perang tandhing antarane wayang-wayang gedhe keh-kehe diwiwiti nganggo nembang isi panantang. Semono uga perang tandhinge Boma mungsuh Arimbiatmaja nalika kuwi. Boma ndhisiki nembang kanthi solah briga-brigi.</i></p> <p><i>“Keparat si Gathutkaca,... Arsa ngrayah praja mami ...!”</i></p>	9					✓	✓		

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
	<p>Seperti pagelaran wayang pada umumnya, sebelum perang tanding antara wayang-wayang besar kebanyakan dimulai dengan tembang isi tantangan. Begitu juga perang tanding Boma melawan Arimbiatmaja saat itu. Boma mendahului bernyanyi dengan sikap <i>briga-brigi</i>.</p> <p><i>“Keparat si Gathutkaca,... Arsa ngrayah praja mami ...!”</i></p>									
86	<p><i>“Ooo ..., tibane baut, ta,” cluluke Karsa sing mau dhapuk Pancadyana.</i></p> <p><i>“Kuwi emur, Kang. Baut kuwi pasangane, sing dawa eneng drate kae!” Sugi ngadeg ana burine mbenerake. Dheweke pancen nyambut gawe ana bengkel montore Koh Tik cedhak gedhong bioskop.</i></p> <p><i>“Ooo..., ternyata baut, ta,” kata Karsa yang tadi memerankan Pancadyana.</i></p> <p><i>“Itu mur, Kang. Baut itu pasangannya, yang panjang ada dratnya itu!” Sugi berdiri dibelakangnya membenarkan. Dia memang pernah bekerja di bengkel motor Koh Tik dekat gedung bioskop.</i></p>	10				✓			✓	✓
87	<p><i>“Sareng semerap mur sing dicepeng Yanto mau, kula nggih langsung mbatos ngoten kok, Kang. Nek sanes plinthengan, lajeng ndamel alat napa kok ngantos saged kados ngoten. Kalih malih, kok angsale titis niku. Sakniki sing kedah dipikir dospundi carane manggihaken tiyang sing mlintheng niku wau,” tembunge Suhadi panyawang kothong. Manut etungane kaya tangeh lamun bisane nemokake, wong cacache penonton kaya ngana akehe.</i></p>	10				✓	✓			

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
	“Saat melihat mur yang dipegang Yanto tadi, saya juga langsung mengira begitu kok, <i>Kang</i> . Kalau bukan ketapel, lalu alat apa kok sampai seperti itu. Dan lagi, kok tepat begitu. Sekarang yang harus dipikirkan bagaimana caranya menemukan orang yang mengetapel itu tadi,” kata Suhadi dengan pandangan kosong. Menurut perhitungannya sulit bisa menemukan, dengan jumlah penonton sebanyak itu.									
88	<i>Dumadakan Parman njenggirat. Ora kaget saka suwarane manuk puter sing manggung dadakan, nanging marga ana ukara sing dumeling ing kupinge, “Nek ra keneng nganggo cara alus, ya dikasar. Kasar ra mempan, golek cara alus ...!”</i> Tiba-tiba Parman terkaget. Bukan kaget karena suara burung merpati yang bersuara mendadak, tapi karena ada kalimat yang terngiang ditelinganya, “kalau tidak bisa dengan cara halus, ya kasar. Kasar tidak mempan, cari cara halus...!”	10					✓			
89	<i>Sing ditakoni lingak-linguk sedhela, lagi aweh wangsulan lirih, “Anu ..., Simin.”</i> Yang ditanyai menengok kanan kiri sebentar, baru memberi jawaban lirih, “Anu ..., Simin.”	10					✓			
90	<i>Sing ngrungokake ketara ya gumun. Marga omahe pancen let adoh dheweke ora ngerti babarpisan yen Gemi si randha sugih kuwi jebul nduweni pakulinan ora apik, seneng gonta-ganti pasangan tanpa iketan sing sah.</i>	10		✓		✓				

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
	Yang mendengarkan tampak terheran juga. Karena rumahnya memang berjarak jauh dia tidak tahu sama sekali kalau Gemi si janda kaya itu ternyata punya kebiasaan tidak baik, suka berganti-ganti pasangan tanpa ikatan yang sah.									
91	<p>“Langsung bidhal, Dhik Hadi...?” pitakone sing duwe omah karo menyat.</p> <p>“Saene nggih ngoten Kang, mumpung tesik enjing. Mengke nek radi siyang sekedhik mesthi kapancal. Tiyange empun bidhal teng sabin.”</p> <p>Omahe Jagabaya Marto Sadiran pancen rada adoh, klebu tlatah krajan. Pangirane Suhadi tibane bener tenan. Nalika Parman karo Suhadi menggok mlebu plataran, sing duwe omah wis katon tata-tata arep menyang sawah.</p> <p>“Langsung berangkat, Dhik Hadi...?” tanya yang punya rumah sambil berdiri.</p> <p>“Sebaiknya begitu, Kang, mumpung masih pagi. Nanti kalau agak siang sedikit pasti tidak keburu. Orangnya sudah berangkat ke sawah.”</p> <p>Rumah Jagabaya (Aparat Keamanan Desa) Marto Sadiran memang agak jauh, termasuk daerah Krajan. Perkiraan Suhadi ternyata benar juga. Ketika Parman dan Suhadi berbelok masuk pekarangan, yang punya rumah sudah tampak bersiap akan ke sawah.</p>	10					✓		✓	

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
92	<p>“Simin ...? Simin sapa kuwi?” “Nika lho, yogane Pak Darman tukang ndamel gedheg, nanging wiwit alit diemong mbahe, Mbah Sur tukang pijet nika.” Jagabaya manthuk-manthuk banjur ngebulake beluk rokoke.</p> <p>“Simin...? Simin siapa itu?” “Itu lho, anaknya Pak Darman tukang menganyam bambu, tapi sejak kecil diasuh kakeknya, Mbah Sur tukang pijat itu.” Jagabaya manggut-manggut lalu mengepulkan asap rokoknya.</p>	10		✓		✓	✓		✓	
93	<p>“Menyanga omahe Darman bakul gedheg. Kandhanana nek Simin, anake, tak celuk mrene, saiki. Nek isa jaken bareng pisan. Kae lho, nyiliha sepedhahe dhayohe,” prentahe Jagabaya marang rewange.</p> <p>“Pergilah ke rumah Darman penjual anyaman bambu. Katakan kalau Simin, anaknya, aku panggil ke sini sekarang. Kalau bisa ajak bersamamu sekalian. Itu lho, pinjam sepedanya tamu,” perintah Jagabaya kepada pembantunya.</p>	10		✓					✓	✓
94	<p>Krungu tembunge Simin sing wiwit ninggal subasita mau atine jagabaya uga melu kemropok.</p> <p>“Kene iki omahe menungsa, Le. Nek guneman sing nganggo aturan. Ra usah bengak-bengok kaya neng alas. Wong telu iki ra eneng sing budheg. Apa maneh nek aku ndakwa kowe kuwi uga wis eneng empere, ora ngawur angger ngarani. Kabeh kanthi alasan maton lan klebu nalar!”</p>	11		✓			✓			

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
	Mendengar kata-kata Simin yang mulai meninggalkan tata krama tadi hati Jagabaya juga ikut marah. "Di sini ini rumah manusia, <i>Le</i> . Kalau bicara pakai aturan. Tidak usah berteriak-teriak seperti di hutan. Tiga orang ini tidak ada yang tuli. Apalagi kalau aku mendakwa kamu itu juga sudah ada wajarnya, tidak sembarangan mengatai. Semua dengan alasan jelas dan masuk nalar!"									
95	<p><i>Simin ngetokake ambegan dawa, dawa banget. Atine krasa mak plong. Senajan pancen ora tumindak tenan, nanging dheweke luwih seneng yen perkara kuwi ora nganti kedawa-dawa, apa maneh tekan kantor pulisi barang. Kepungkur kae ana salah siji kancane sing kena urusan lan kepeksa mlebu tahanan nganti sawetara dina. Nanging bareng mulih jebul raine ketara bengap lan gosong-gosong senajan pulisi dhewe wis mesthekake yen dheweke ora kebukten salah. Entek-entekane mung pulisi kleru olehe nyekel uwong jalaran jenenge padha.</i></p> <p>Simin mengeluarkan napas panjang, panjang sekali. Hatinya merasa lega. Meski memang tidak melakukannya, tapi dia lebih suka kalau perkara itu tidak berkepanjangan, apalagi sampai ke kantor polisi segala. Dulu ada salah satu temannya berurusan dan terpaksa masuk tahanan sampai beberapa hari. Namun setelah pulang ternyata mukanya tampak bengap dan gosong-gosong meskipun polisi sendiri sudah memastikan kalau dia tidak terbukti bersalah. Ternyata hanya polisi salah menangkap orang karena namanya sama.</p>	11		✓						

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
96	<p><i>Marga sepedhahe isih kinyis-kinyis lan entheng pancalane, udakara rong jam lakune wis mlebu desa kelairane. Nanging kaya sing dirancang sadurunge, dheweke ora njujug omah nanging malah ngener menyang kelurahan saperlu golek layang-layang kanggo sarat olehe arep nikahan. Atine wis manteb lan yakin. Senajan satemene dheweke kuwi wis duwe bojo lan anak-anak loro, nanging wani mesthekake yen tetep bakal oleh layang keterangan bujang saplolosane pisan. Olehe kaya ngono mau jalaran sing dadi carik wektu kuwi isih pamane dhewe, adhine ragil wong tuwane wadon.</i></p> <p>Karena sepedanya masih baru dan ringan dikayuh, sekitar dua jam perjalanannya sudah masuk desa kelahirannya. Namun seperti rencana sebelumnya, dia tidak menuju rumah tapi malah menuju kelurahan guna mencari surat-surat sebagai syarat pernikahannya. Hatinya sudah mantab dan yakin. Meskipun sebenarnya dia itu sudah beristri dan anak dua, tapi berani memastikan kalau tetap akan mendapat surat keterangan lajang serta pelolosannya juga. Dia seperti itu karena yang menjadi Carik waktu itu masih pamannya sendiri, adik bungsu ibunya.</p>	12		✓						✓
97	<p><i>“Apa wedokan sing kokrabi kuwi tuweke wis padha karo mbokmu, kok nganti gelem torog?”</i></p> <p><i>“Ooo ..., nek sampeyan kepethuk wonge, nek ra kepencut kethoken guluku. Tenan, Lik. Masiya umure luwih tuwek kana sangang taun, nanging sik ngene!” umuke Sugeng karo mamerake jempol tangane loro pisan.</i></p>	12					✓			

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
	<p>“Apa wanita yang kamu nikahi itu sudah setua ibumu, kok sampai mau <i>torog</i>?”</p> <p>“Ooo..., kalau anda ketemu orangnya, kalau tidak tertarik potong saja leherku. Sungguh, <i>Lik</i>. Meskipun umurnya lebih tua dia sembilan tahun, tapi masih begini!” sombong Sugeng dengan memamerkan kedua jempol tangannya.</p>									
98	<p>“<i>Nanging Geng. Jare wong sing ngerti agama, nggawe layang keterangan palsu kaya sing kokjaluk iku klebu dosa!</i>”</p> <p>“<i>Nek bab dosa, awake dhewe wiwit bayek nganti tuwek ra tau nglakoni salat. Kuwi ya mbahe dosa. Wis ta, saiki aku sampeyan gawekne layang. Dhek mau aku lak wis omong nek ra arep merem. Nek ra percaya ..., enya!</i>” <i>tembunge Sugeng karo ngrogoh dhuwit sakuwel saka clanane banjur diseleh ana meja ngarepe Carik.</i></p> <p>“Tapi Geng. Kata orang yang tahu agama, membuat surat keterangan palsu seperti yang kamu minta itu termasuk dosa!”</p> <p>“Kalau masalah dosa, kita sejak bayi sampai tua tidak pernah menjalankan salat. Itu juga mbahnya dosa. Sudahlah, sekarang aku anda buatkan surat. Tadi aku kan sudah bilang kalau tidak akan merem. Kalau tidak percaya..., ini!” kata Sugeng sambil merogoh uang satu genggam dari celananya lalu ditaruh di meja di depan Carik.</p>	12	✓		✓					

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
99	<p><i>Weruh dhuwit methuthuk ana ngarepe mau sakala mripate Carik dadi ijo. Dheweke wis ngerti banget yen neng donyane dhuwit kuwi ora ana tembung sedulur, paman lan keponakan.</i></p> <p>Melihat uang menggunung didepannya tadi seketika mata Carik jadi hijau. Dia sudah sangat tahu kalau di dunianya uang itu tidak ada kata saudara, paman, dan keponakan.</p>	12		✓						
100	<p><i>Saka latar keprungu suwarane bel sepedah ngganter. Jebor sing wis isi banyu disuntak menyang jembangan maneh banjur dicanthe lake menyang panggonane. Sawise kuwi age-age njranthal metu saka pawon. Tekan ngarepan jebul sing lanang wis nganyer nyekeli setang sepedhahe karo isih terus ngebel-gebel krang-kring.</i></p> <p>Dari halaman terdengar suara bel sepeda. <i>Jebor</i> yang sudah berisi air dituang ke jembangan lagi lalu digantungkan pada tempatnya. Setelah itu segera berlari keluar dari dapur. Sampai depan ternyata suaminya sudah berdiri memegang stang sepeda sambil masih terus mengebel krang-kring.</p>	13								✓
101	<p><i>“Dengaren kok gasik, Pakne, yahmene wis tekan omah?”</i> <i>“Wong dagangane wis entek, ki. Mosok arep tiru-tiru pegawai, budhal karo mulih nyambut gawe dadak angon jam,”</i> Parman mangsuli kanthi ulat sumringah. Enteke gula tajung saobrog ateges bathine uga lumayan.</p>	13							✓	

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya						
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian
	<p>“Tumben kok lebih awal, <i>pakne</i>, jam segini sudah sampai rumah?”</p> <p>“Dagangannya sudah habis, ini. Masak mau ikut-ikutan pegawai, berangkat dan pulang kerja harus memperhatikan jam,” Parman menjawab dengan wajah ceria. Habisnya gula tajung satu <i>obrog</i> untungnya juga lumayan.</p>								
102	<p><i>Parman mara luwih cedhak. Barang wujud pesagi nganggo rangka pring lan diblebed dluwang layangan gage diangkat, dililing mbaka sesisih. Dumadakan Parman njomblak nalika ing perangan rong rai saka barang sing diarani damar kurung mau jebul ana gambare simbul salah sawijine partai sing nalika kuwi klebu gedhe lan akeh pengaruhe.</i></p> <p>Parman mendekat. Barang berbentuk persegi dengan kerangka bambu dan digulung kertas layang-layang segera diangkat, dilihat dari sisi ke sisi. Tiba-tiba Parman terkejut ketika dibagian dua muka dari barang yang disebut lampu dikurung itu ternyata ada gambar simbol salah satu partai yang saat itu tergolong besar dan banyak pengaruhnya.</p>	13			✓				✓
103	<p><i>Sing dikandhani nggeget untu, pokale Tarmijan wis dianggep kliwat wates. Pangirane yen kumpulan wayang wong arep digiring supaya nggabung marang salah sijine partai dadi saya kandel. Mangka wiwid madege biyen kumpulan kuwi sipate netral, ora melu mrana utawa mrene. Anane Parman ngerti kaya ngono mau awit dikandhani dening Pak Guru Dwija sing saiki malah wis metu saka kumpulan.</i></p>	13			✓	✓			

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
	Yang diberitahu menggigit giginya, sikap Tarmijan sudah dianggap melanggar batas. Perkiraananya kalau perkumpulan wayang orang akan digiring agar bergabung dengan salah satu partai semakin tebal. Padahal semenjak berdirinya dulu perkumpulan itu bersifat netral, tidak ikut sana sini. Parman tahu itu sejak diberitahu oleh Pak Guru Dwija yang sekarang malah sudah keluar dari perkumpulan.									
104	<p><i>“Nganggo ngancam barang? Ngancam piye, kuwi?”</i></p> <p><i>“Sing krungu bojoku, wong aku rung mulih. Jarene Tarmijan, nek pengin slamet, tinge kudu disumed dipasang neng ngarep omah wiwit suk tanggal siji ngarep iki suwene sesasi utuh. Jajale, omongan ngono kuwi apa ra klebu ancaman? Wong bojoku ae nganti keweden.”</i></p> <p><i>“Pakai mengancam juga? Mengancam bagaimana, itu?”</i></p> <p><i>“Yang dengar istriku, karena aku belum pulang. Kata Tarmijan, kalau mau selamat, ting harus dinyalakan dipasang di depan rumah sejak besok tanggal satu depan ini selama sebulan penuh. Coba, omongan seperti itu apa tidak termasuk ancaman? Istriku saja sampai ketakutan.”</i></p>	13			✓					✓
105	<p><i>Wiwit bubar sholat Isyak mau Pak Dwija wis nyekluk ana meja tulis nerusake olehe ngoreksi garapane bocah-bocah sing mung kari sawetara lembar.</i></p> <p>Sejak selesai sholat Isyak tadi Pak Dwija sudah serius di meja</p>	14	✓							✓

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
	tulis melanjutkan mengoreksi pekerjaan anak-anak yang hanya tinggal beberapa lembar.									
106	<p><i>“Dereng sare ta, Pak? Kok empun tutupan,” tembungé Sardi karo mlangkah mlebu omah sing banjur ditutwuri Parman.</i></p> <p><i>“Durung, wong lagi yah mene. Rung enek jam wolu. Kok nguwit kolang-kaling, iki mau mung kebeneran mampir apa pancen duwe perlu?” pitakone sing duwe omah sawise dhayoh sakarone mapan lungguh.</i></p> <p><i>“Njenengan kok kagungan wangsalan enggal, Pak? Kula dereng nate mireng.”</i></p> <p><i>Pak Dwija ngguyu renyah, dheweke ngerti yen Parman pancen seneng ngapalake wangsalan lan parikan. “He-eh, lehku ngothak-athik dhewe. Timbang nganggur.”</i></p> <p><i>“Mbok kula panjenengan paringi suraosipun,” Parman nguber.</i></p> <p><i>“Sampeyan lak ngerti ta, kolang-kaling kuwi wohe apa?”</i></p> <p><i>“Inggih ngertos. Woh aren.”</i></p> <p><i>“Nek ngono lak wis trep. Nguwit kolang-kaling kuwi tebusane kadingaren, padha karo wangsalan njanur gunung kae.”</i></p> <p><i>Parman manthuk-manthuk. Ironing batin dheweke ngapalake ukara wangsalan gaweyane Pak Dwija kuwi mau, arep dianyari mengko yen wis tekan omah sadurunge mapan turu.</i></p> <p><i>“Belum tidur ta, Pak? Kok Sudah ditutup,” kata Sardi sambil melangkah memasuki rumah yang lalu diikuti Parman.</i></p> <p><i>“Belum, baru jam segini. Belum ada jam delapan. Kok nguwit kolang-kaling, ini tadi hanya kebetulan mampir apa memang ada</i></p>	14					✓			

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya						
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian
	<p>perlu?” tanya pemilik rumah setelah tamunya duduk. “Anda kok punya <i>wangsalan</i> baru, Pak? Saya belum pernah dengar.” Pak Dwija tertawa renyah, dia tahu kalau Parman memang suka menghafalkan <i>wangsalan</i> dan <i>parikan</i>. “He-eh, hasil otak-atik sendiri. Daripada menganggur.” “<i>Mbok</i> saya diberi artinya,” Parman mengejar. “Anda kan juga tahu, kolang-kaling itu buah apa?” “Iya tahu. Buah aren.” “Kalau begitu kan sudah tepat. <i>Nguwit kolang-kaling</i> itu tebusannya <i>kadingaren</i> ‘tumben’, sama dengan <i>wangsalan njanur gunung</i> itu.” Parman manggut-manggut. Dalam hati dia menghafal kalimat <i>wangsalan</i> buatan Pak Dwija itu tadi, mau dipaki nanti kalau sudah sampai rumah sebelum tidur.</p>								
107	<p>“<i>Kosik ta Dhik Man, aja kesusu. Manut etunganku, perkara ting kuwi ora ming urusane Tarmijan dhewe, nanging enek sing nyetir, sing ndhalangi. Kiraku nek ming sak Tarmijan ra mungkin duwe gagasan kaya ngono kuwi,</i>” tembunge Pak Guru ngedhem atine Parman sing wiwit kebrongot.</p> <p>“Sebentar <i>Dhik Man</i>, jangan buru-buru. Menurut perhitunganku, masalah <i>ting</i> itu bukan hanya urusan Tarmijan sendiri, tapi ada yang mengendalikan, yang mendalangi. Perkiraanku kalau hanya seorang Tarmijan tidak mungkin punya gagasan seperti itu,” kata Pak Guru mendinginkan hati Parman yang mulai terbakar.</p>	14				✓			

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
108	<p><i>“Sing guneman ngono mau lak aku, aja tiru-tiru. Sampeyan weruh tawon? Kewan cilik kuwi senajan duwe entup, nanging lagi gelem ngentup nek kecepit utawa enek sing ngganggu!”</i></p> <p><i>“Dhayoh loro kuwi bareng ambegan lega. Nitik omongane, Pak Guru sing sawangane klemak-klemek kuwi kok duwe entup sing kena digunakake sawayah-wayah yen wis kepepet tenan.</i></p> <p><i>“Yang bicara seperti itu tadi kan aku, jangan meniru. Anda tahu lebah? Binatang kecil itu meskipun punya sengat, tapi baru mau menyengat kalau terjepit atau ada yang mengganggu!”</i></p> <p><i>“Dua tamu itu bernapas lega bersama. Berdasarkan kata-katanya, Pak Guru yang kelihatannya lemah lembut itu kok punya sengat yang bisa digunakan sewaktu-waktu kalau sudah benar-benar terhimpit.</i></p>	14				✓	✓			
109	<p><i>Tarmijan manthuk-manthuk senajan atine krasa kemranyas. Prentahe supaya saben bengi ana wong sing gelem nganglang kanggo nyanggong pawongan sing ngobongi ting jebul dilakoni tenan. Nanging sing gawe getem-getem, kok meksa isih kecolongan. Apa maneh ting sing dilapurake Tamun mau sing ukurane paling gedhe. Olehe masang uga wis cukup dhuwur, dicantholake pang wit randhu ing pojok prapatan sandhing gerdhu. Upama kobong karepe dhewe kok ora mungkin jalaran nalika nggawene wis dipethung njlimet. Yen ngono genah kobongan ting kuwi saka pokale tangan jail. Sapa maneh yen dudu Parman, Sardi, utawa kongkongane. Malah bisa uga anane</i></p>	15				✓				✓

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya						
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian
	<p><i>kedadeyan kuwi guru Dwija uga melu campur tangan.</i></p> <p>Tarmijan manggut-manggut meskipun hatinya terasa panas. Perintahnya supaya setiap malam ada orang yang mau berkeliling untuk mencari orang yang membakar <i>ting</i> ternyata memang dilakukan. Tapi yang membuat geregetan, kok masih kecurian. Apalagi <i>ting</i> yang dilaporkan Tamun tadi yang ukurannya paling besar. Memasanginya juga sudah cukup tinggi, digantungkan tangkai pohon randu dipojok perempatan samping gardu. Seumpama terbakar sendiri kok tidak mungkin karena ketika dibuat sudah dihitung rumit. Kalau begitu jelas kebakaran <i>ting</i> itu dari ulah tangan jahil. Siapa lagi kalau bukan Parman, Sardi, atau pesuruhnya. Malah bisa juga adanya kejadian itu guru Dwija juga ikut campur tangan.</p>								
110	<p><i>“Bener, ya ngono. Wiwit enek obong-obongan ting kae sing tak sujanani ming wong loro kuwi. Wis ta, nek kecekel lan kebukten tenan, ra perduli sapa wonge, embuh Parman, Sardi, guru Dwija dhewe, utawa wong liyane, ya wis kaya omongmu kae, plathoken ndhase. Ra usah diampuni, wong wis genah nek antheke kaum kabir tukang nindhes sakyat!”</i></p> <p>“Benar begitu. Sejak ada kebakaran <i>ting</i> itu yang aku curigai hanya dua orang itu. Sudahlah, kalau tertangkap dan terbukti, tidak peduli siapa orangnya, entah Parman, Sardi, guru Dwija sendiri, atau orang lain, sesuai perkataanmu tadi, bacok saja kepalanya. Tidak usah diampuni, sudah jelas anteknya kaum</p>	15			✓				✓

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
	kabir tukang menindas rakyat!”									
111	<p>“Kosik ta, aja kesusu!” keprungu swara pamenggak saka petengan banjur disusul jumedhule sawijining pawongan. Jebul pak Guru Parwa ketua wayang wong sing anyar, sing dhek pilihan kepungkur ngalahake Tarmijan.</p> <p>“Tunggu, jangan terburu-buru!” terdengar suara penghalang dari kegelapan lalu disusul keluarnya seseorang. Ternyata pak Guru Parwa ketua wayang orang yang baru, yang ketika pemilihan lalu mengalahkan Tarmijan.</p>	15			✓					
112	<p>“Terus lemmu ngobongi wis entek pira, lan wiwit dhek kapan?”</p> <p>“Nggih empun kathah Pak, kula boten kober ngetang. Wong angsal kula wiwit nyumes empun seminggu niki,” wangsulane Simin saya lancar.</p> <p>“Nanging kenek apa kok dudu nggone Yu gemi sing kokobong dhisik, kok malah liyane?”</p> <p>“Nek kula langsung ngobong tingge Yu Gemi mesthi gampang konangan margi tiyang-tiyang mesthi lajeng sami nyurigani kula.”</p> <p>Guru parwa manthuk-manthuk. Utege Simin pancen klebu encer, pinter. Pinter manut ukurane wong sing cethek nalare.</p> <p>“Lalu kamu sudah membakar habis berapa, dan sejak kapan?”</p> <p>“Ya sudah banyak pak, saya tidak sempat menghitung. Saya memulai membakar sudah seminggu ini,” jawab Simin makin lancar.</p>	15			✓	✓				

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya						
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian
	<p>“Tapi kenapa bukan milik <i>Yu Gemi</i> yang kamu bakar dulu, kok malah yang lainnya?”</p> <p>“Kalau saya langsung membakar <i>ting Yu Gemi</i> pasti gampang ketahuan karena orang-orang pasti mencurigai saya.”</p> <p>Guru Parwa manggut-manggut. Otak Simin memang tergolong encer, pintar. Pintar menurut ukuran orang yang dangkal nalarnya.</p>								
113	<p><i>Mung bae sing ketara ngaya kepengin enggal duwe anak kuwi Gemi. Dene sing lanang sajake kok adhem ayam, senajan yen lunga golek srana ngana kae ya dheweke sing ngeterake kanthi dibonceng udhug merek BSA sing durung pati suwe olehe tuku.</i></p> <p>Hanya saja yang nampak susah payah ingin segera punya anak itu Gemi. Sedangkan suaminya tampak tenang, meski kalau pergi mencari sarana ya dia yang mengantar dengan dibonceng motor besar merk BSA yang belum begitu lama dibeli.</p>	16		✓					✓
114	<p><i>Nanging ora lagi sepisanan kuwi Gemi ndhindhal lemahe. Sawah sandhing dham wis kadol luwih dhisik. Semono uga sing kulon kuburan uga wis dudu duweke maneh. Kabeh mau mung nuruti karepe Sugeng. Senajan jarene, dhuwit asile dodolan mau ora kanggo kepingane Sugeng dhewe. Sebageyan gedhe kanggo ragad perjuwangan mbelani rakyat cilik. Dene mbesuk yen sing jarene perjuwangan mau kasil, mesthi bakal oleh ijol.</i></p> <p>Tapi bukan baru pertama itu Gemi menjual tanahnya. Sawah dekat dham sudah terjual lebih dulu. Begitu juga yang di barat</p>	16			✓			✓	

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya								
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan	
	kuburan juga sudah bukan miliknya lagi. Semua itu hanya untuk menuruti keinginan Sugeng. Meskipun katanya, uang hasil penjualannya tadi tidak hanya untuk kepentingan Sugeng sendiri. Sebagian besar untuk biaya perjuangan membela rakyat kecil. Sedangkan besok kalau yang katanya namanya perjuangan itu berhasil, pasti akan dapat ganti.										
115	<p><i>“Wis ta, Dhik ...,” pangarih-arihe Sugeng sawijining bengi nalika lagi bae munggah peturon. “Saiki awake dhewe tambel dhisik ra apa-apa wong kabeh mau minangka perjuwangan mbelani rakyat cilik. Sampeyan percaya, dhilut engkas lak wis ketok asile. Lemah semana jembare kae bakal dadi duweke rakyat sing akeh-akehe buruh tani. Lan awake dhewe minangka wong sing melu cucul ragad mesthi uga bakal oleh bageyan sing ora sethithik, sing nek didol bejajine luwih akeh tinimbang dhuwit sampeyan sing dienggo tambel.”</i></p> <p><i>“Sudahlah Dhik...,” kata Sugeng suatu malam ketika baru saja naik tempat tidur. “Sekarang kita menambal dulu tidak apa-apa karena semua itu merupakan perjuangan membela rakyat kecil. Anda percaya, sebentar lagi akan terlihat hasilnya. Tanah seluas itu akan menjadi milik rakyat yang kebanyakan buruh tani. Dan kita sebagai orang yang ikut mendanai pasti juga akan mendapat bagian yang tidak sedikit, yang kalau dijual harganya lebih banyak daripada uang anda yang digunakan untuk menambal.”</i></p>	16			✓				✓		
116	<i>Olehe nganti tumindak kaya ngono mau pamrihe mung supaya dheweke luwih ketengen dening pengurus tingkat Kecamatan,</i>	16			✓					✓	✓

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
	<p><i>sokur yen bisa nganti tekan Kabupaten. Apa maneh dhasar ragad kanggo nyukupi kabeh kegiatan mau bakal disangga dhewe dening Gemi. Wiwit tuku bahan, nyewa sandhangan wayang wong, kethoprak, jaran kepang sadhadhak merake, konsumsi kanggo sing melu karnaval, kabeh ditanggung. Sing kaya ngono mau mesthi bae ora uwal saka campur tangane Sugeng sing rina wengi ora tau bosen olehe ngrimuk Gemi supaya ora waleh olehe mbantu sakehe kegiatan sing jarene perjuwangan kuwi mau. Ukara “sama rasa sama sama bahagia” tansah dibolan baleni kaya ora ana bosene.</i></p> <p>Dia bertindak seperti itu pamrihnya hanya agar dia dipercaya oleh pengurus tingkat Kecamatan, syukur kalau bisa sampai Kabupaten. Apalagi biaya yang digunakan untuk mencukupi semua kegiatan tadi akan dipikul sendiri oleh Gemi. Mulai beli bahan, menyewa kostum wayang orang, <i>kethoprak, jaran kepang sadhadhak merak</i>, konsumsi untuk yang ikut karnaval, semua ditanggung. Yang seperti itu tadi pasti tidak lepas dari campur tangan Sugeng yang siang malam tidak pernah bosan merimuk Gemi supaya tidak bosan membantu semua kegiatan yang katanya perjuangan itu. Kalimat “sama rasa sama bahagia” selalu diulang-ulang tanpa bosan.</p>									
117	<i>Dhasar tangkepe Sugeng marang dheweke saya dina saya apik, gemati lan tansah ngatonake katresnane. Mangka sejatine saben pamit lunga menyang Blitar ngana kae butuhe mung nyambagi</i>	16			✓					

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya						
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian
	<p><i>lan ngirim cadhong pangan uga kebutuhan liyane kanggo anak lan bojone. Pintere, saben teka saka Blitar dheweke mesthi banjur ngethupruk kojah perkara kemajuwane wong-wonge sing ana kana.</i></p> <p>Karena perlakuan Sugeng kepadanya semakin hari semakin baik, sayang dan selalu memperlihatkan kasih sayangnya. Padahal sebenarnya setiap pamit pergi ke Blitar itu hanya untuk menjenguk dan mengirim cadangan pangan juga kebutuhan lainnya untuk anak dan istrinya. Pintarnya, setiap pulang dari Blitar dia pasti lalu bercerita tentang kemajuan orang-orang yang ada di sana.</p>								
118	<p><i>“Pokoke sedhela engkas mesthi wis beres, Dhik Mi. Luwih cepet tinimbang langkahe Pak Tarmijan. Neng kana kuwi wong-wonge luwih progresip revolusionar. Wong kene kalah adoh, ra enek sakamput-ampute. Apamaneh kana kuwi pejabatate padha aktip mbantu awake dhewe.”</i></p> <p>“Pokoknya sebentar lagi pasti beres, Dhik Mi. Lebih cepat daripada langkah pak Tarmijan. Disana itu orang-orangnya lebih progresif revolusioner. Orang di sini kalah jauh, tidak ada apa-apanya. Apalagi disana pejabatnya aktif membantu kita.”</p>	16			✓				
119	<p><i>“Anu, Dhik Geng. Siyang wau kula angsal prentah king pimpinan ana cabang ndamel damar kurung malih. Ukurane kedah langkung ageng, wong rencanane ajeng dipasang teng saben prapatan. Dados nggih kados sing riyin nika, kula atas</i></p>	16			✓				✓

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
	<p><i>nami partai kepeksa ngrepoti njenengan malih.”</i></p> <p>“Anu <i>Dhik Geng</i>. Siang tadi saya dapat perintah dari pimpinan cabang membuat lampu dikurung lagi. Ukurannya harus lebih besar, rencananya akan dipasang di setiap perempatan. Jadi ya seperti dulu itu, saya atas nama partai terpaksa merepotkan anda lagi.”</p>									
120	<p><i>Saburine cucuk laku disusul rombongan liyane kanthi pacakan warna-werna. Ana wong pawakan lemu nganggo jas lan dhasi nanging gulune dikalungi kertas karton mawa tulisan KABIR. Ana maneh sing tulisane Tuan Tanah, Lintah Darat, Kontra Revolusi lan liya-liyane.</i></p> <p><i>Wong-wong sing pacakane kaya ngono mau ethok-ethok tangane dibanda lan bangkekane uga dicancang nganggo tampar dawa. Supaya luwih serem, turut dalam wong-wong bandan mau terus-terusan didhupaki lan dipenthungi dening wong-wong sing ngetut ana burine karo nyekeli tampare. Semono maneh isih ditambahi swara-swara pating brengok sing wose ngundamana wong-wong sing nalika kuwi dianggep mungsuh, mungsuhe rakyat.</i></p> <p>Dibelakang pimpinan rombongan disusul rombongan lainnya dengan dandanan macam-macam. Ada orang bertubuh gemuk memakai jas dan dasi tapi lehernya dikalungkan kertas karton dengan tulisan KABIR. Ada lagi yang tulisannya Tuan Tanah, Lintah Darat, Kontra Revolusi dan lain-lainnya. Orang-orang</p>	17			✓			✓		

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
	yang dandanannya seperti itu tadi berpura-pura tangannya diikat dan pinggangnya juga dicencang dengan <i>tampar</i> panjang. Supaya lebih seram, sepanjang jalan orang-orang yang diikat tadi terus-terusan ditendang dan dipukuli oleh orang-orang yang mengikuti dibelakang sambil memegang <i>tampar</i> . Juga masih ditambahi suara-suara teriakan yang isinya mengumpat orang-orang yang saat itu dianggap musuh, musuh rakyat.									
121	<p><i>Tekan ngarep kantor Kecamatan barisane Tarmijan rada ngrindhikake lakune saperlu nganakake atraksi unggulane. Wong-wong sing didhapuk pesakitan olehe ngajar saya dinemeni, kaya iya-iyoa kae. Malah wong lemu sing dikalungi tulisan Kabir mau awake diogrok-ogrik bambu runcing. Nanging yakuwi bambu runcinge mau dikempit ana cangklakan. Sauntara kuwi tembung-tembung kasar lan pangundhamana kayadene ganyang, gantung, retool, lintah dharat, kabir lan liya-liyane terus ngumandhang kaya tanpa pedhot.</i></p> <p>Sampai di depan kantor Kecamatan barisan Tarmijan agak memelankan langkahnya untuk mengadakan atraksi unggulannya. Orang-orang yang memerankan pesakitan dihajar semakin keras, seolah-olah nyata. Malah orang gemuk yang dikalungi tulisan Kabir tadi badannya disogok mambu runcing. Tapi yaitu bambu runcingnya dicepit diketiak. Sementara itu kata-kata kasar dan umpatan seperti ganyang, gantung, retool, lintah darat, kabir, dan lain-lainnya terus berkumandang tanpa henti.</p>	17			✓		✓	✓		

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
122	<p><i>Sore kuwi sawise sholat Ashar Pak Guru Dwija kanthi direwangi Andri putrane mbarep lagi negor wit gedhang raja ing plataran.</i></p> <p>Sore itu setelah sholat Ashar Pak Guru Dwija dengan dibantu Andri anak sulungnya sedang menebang pohon pisang raja di halaman.</p>	18	✓							
123	<p><i>Dhisik dhewe gedebog bageyan tengah rada mendhuwur sethithik dijojohi nganggo pring lancip. Pamrihe supaya yen wite sing sengkluh, tundhunane gedhang ora nganti nibani lemah. Kanthi mengkonono gedhange bakal slamet ora ana sing remuk.</i></p> <p>Terlebih dahulu gedebog bagian tengah agak ke atas sedikit ditusuk-tusuk dengan bambu runcing. Pamrihnya agar kalau pohonnya yang roboh, pisangnya tidak sampai jatuh ke tanah. Dengan begitu pisangnya akan selamat tidak ada yang hancur.</p>	18				✓				
124	<p><i>“Direncangi, napa, Pak Guru ...?” ana wong aruh-aruh saka ratan. Swara gentha sapi sing maune ngrameni dalam uga banjur meneng. “Ooo, Pak Mun. Suwun, boten sisah. Wong empun direncangi yogane. Nembe mantuk ...?”</i></p> <p><i>“Enggih. Niki wau angsal kula laut pancen radi sonten. Niku napa, netagaken sabine Pak Kamisepuh. Wong terose dinten niki kedah mantun.” Olehe rembugan mung tekan semono, wong pancen mung kanggo abang-abang lambe. Pakulinan lan unggah-ungguh modhel ndesa sing wis ana wiwit biyen.</i></p> <p>“Dibantu, apa, Pak Guru...?” ada orang menyapa dari jalan.</p>	18		✓			✓			

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya						
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian
	<p>Suara lonceng sapi yang tadinya meramaikan jalan juga lalu terdiam. “Ooo, Pak Mun. Terimakasih, tidak usah. Sudah dibantu anak saya. Baru pulang...?”</p> <p>“Iya. Ini tadi saya berangkat ke sawah memang agak sore. Ini apa, melanjutkan sawahnya Pak Kamisepuh (Sesepuh Desa). Katanya hari ini harus menanam padi.” Obrolannya hanya sampai situ, memang hanya untuk basa-basi. Kebiasaan dan <i>unggah-ungguh</i> model desa yang sudah ada sejak dulu.</p>								
125	<p><i>“Nek pancen wani aja ming mungsuh ting. Sing masang ting iki lho jaragen!”</i></p> <p><i>“He-eh. Aja wani silit wedi rai!!”</i> sing sijine nambahi.</p> <p>“Kalau memang berani jangan hanya bermusuhan <i>ting</i>. Yang memasang <i>ting</i> ini lho serang saja!”</p> <p>“He-eh. Jangan hanya berani dari belakang!!” yang satunya menambahkan.</p>	18					✓		✓
126	<p><i>Sing ana ratan ketara rada ngedhap bareng weruh yen tangane kiwa Guru Dwija nggegem garan arit, dene Andri nyekethem lonjoran pring kanthi pucuk lancip kuwawa gawe giris.</i></p> <p>Yang di jalan tampak agak takut setelah tahu kalau tangan kiri Guru Dwija menggenggam tangkai sabit, sedangkan Andri menggenggam galah bambu dengan pucuk lancip yang membuat miris.</p>	18							✓
127	<p><i>“Sakngertiku, Pak Guru kuwi wiwit biyen jujur, Pak Jan. Kiraku dheweke ra mungkin gelem tumindak kaya ngono kuwi. Karo</i></p>	18		✓	✓	✓			✓

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya						
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian
	<p><i>maneh, apa ta untunge ngrusaki ting-ting kuwi?"</i></p> <p><i>"Nanging iki urusane seje, Mun. Urusan politik sing ra eneng gandheng cenenge karo wong jujur utawa ora. Upama dheweke ora wani nglakoni dhewe, lak isa kongkonan wong liya sing gelem dadi gedibale!"</i></p> <p><i>"Setahuku, Pak Guru itu dari dulu jujur, Pak Jan. Aku kira dia tidak mungkin mau bertindak seperti itu. Apalagi, apa sih untungnya merusak ting-ting itu?"</i></p> <p><i>"Tapi ini urusannya lain, Mun. Urusan politik yang tidak ada hubungannya dengan orang jujur atau tidak. Seumpama dia tidak berani melakukan sendiri, kan bisa menyuruh orang lain yang mau menjadi suruhannya!"</i></p>								
128	<p><i>"Ooo ... Pak Jan. Empun, empun wangsul, nembe mawon. Niki wau tiyange tesik teng wingking. Anu ..., sembahyang."</i></p> <p><i>"Ooo ..., Pak Di sakniki nglampahi sembahyang, ta?"</i></p> <p><i>"Enggih, malah empun radi dangu. Niku napa, meguru nggene Parman. Kalih malih, wong nggih empun sepuh, ajeng pados napa nek boten pados sangune akherat." Tarmijan mlengos ketara ora seneng, banjur munggah menyang emper marani lincak pring sing adege wis ora pati jejeg.</i></p> <p><i>"Ooo... Pak Jan. Sudah, sudah pulang, baru saja. Ini tadi orangnya masih di belakang. Anu..., sembahyang."</i></p> <p><i>"Ooo..., Pak Di sekarang menjalani sembahyang, ta?"</i></p> <p><i>"Iya, malah sudah agak lama. Ini apa, berguru pada Parman. Dan</i></p>	18	✓						

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
	lagi, sudah tua, mau cari apa kalau tidak cari akherat.” Tarmijan membuang muka tampak tidak suka, lalu naik ke teras menghampiri <i>lincak</i> bambu yang sudah tidak lurus berdiri.									
129	<p>“<i>Wis suwi, Pak Jan ...?</i>” <i>sing duwe omah mbagekake.</i></p> <p>“<i>Cukupan. E ... dadi dampeyan sakiki nglakoni sembayang ta, Kang Di. Pa arep munggah kaji?</i>” <i>pitakone Tarmijan entheng.</i></p> <p>“<i>Ya ra ngono, Pak Jan. E, ya ming dhedhepe, golek sangune mati.</i>”</p> <p>“<i>Wong mati ae kok dadak golek sangu. Pokok eneng mori putih lak ya uwis, ra sah angel-angel!</i>”</p> <p>“<i>Nek penemu sampeyan kaya ngono ya terserah, ra apa-apa. Terus, iki mau enek apa ta, kok njanur gunung?</i>”</p> <p>“Sudah lama, pak Jan...?” pemilik rumah beramah tamah.</p> <p>“Cukupan. E... jadi anda sekarang menjalani sembahyang ta, <i>Kang Di</i>. Apa mau naik haji?” tanya Tarmijan enteng.</p> <p>“Ya tidak begitu, Pak Jan. E, ya hanya hitung-hitung, cari bekal mati.”</p> <p>“Cuma mau mati saja cari bekal. Pokoknya ada kafan putih kan ya sudah, tidak usah susah-susah!”</p> <p>“kalau pendapat anda seperti itu ya terserah, tidak apa-apa. Lalu, ini tadi ada apa ta, kok tumben?”</p>	18	✓					✓		
130	<p><i>Udakara wis sepuluh dina iki Sugeng duwe pakulinan ayar. Prasadat sedina muput dheweke ora tau adoh saka radio. Sing digoleki ajeg berita, dudu uyon-uyon kaya sing uwis-uwis. Yen wis kadhung nggethu ngrungokake berita, ora kena diselani</i></p>	19								✓

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya						
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian
	<p><i>urusan liyane. Nanging yakuwi, olehe nyetel digawe lirih kaya-kaya ora oleh krungu wong liya. Saking lirihe, Gemi kerep ngonani janggute sing lanang ditumpangake lambe meja mepet radio. Yen ora ngono, kothak sing bisa muni sembarang kalir kuwi ditumpangake pangkone.</i></p> <p>Sekitar sepuluh harian ini Sugeng punya kebiasaan baru. Sehari penuh dia tidak pernah jauh dari radio. Yang dicari sering berita, bukan <i>uyon-uyon</i> seperti yang sudah-sudah. Kalau sudah terlanjur serius mendengarkan berita, tidak bisa diganggu urusan lainnya. Tapi yaitu, menyetelnya dibuat lirih seolah-olah tidak boleh didengar orang lain. Karena lirihnya, Gemi sering melihat janggut suaminya diletakkan di bibir meja mepet radio. Kalau tidak begitu, kotak yang bisa bersuara apapun itu diletakkan di pangkuannya.</p>								
131	<p><i>“Sajake kok penting?”</i></p> <p><i>“Kula kinten boten namung penting Dhik, nanging ugi radi gawat. Wong kawontenane empun kadhung kados ngeten. Dhik Geng saged ta, ngancani kula?”</i></p> <p><i>“Nggih kedah saged, wong kangge kepentingane rakyat.” Nuli sambunge, “Ya ngene iki lho Dhik, sing jenenge berjuwang kuwi. Ra peduli awan apa bengi, udan deres apa panas kenthang-kenthang, awake dhewe kudu terus siyap. Nek ra direwangi kaya ngene, kapan kaum buruh lan tani isa mulya uripe?”</i></p> <p><i>“Sepertinya penting?”</i></p>	19			✓				

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya						
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian
	<p>“Saya kira tidak hanya penting, <i>Dhik</i>, tapi juga agak gawat. Keadaannya sudah terlanjur seperti ini. <i>Dhik Geng</i> bisa kan menemani saya?”</p> <p>“Ya harus bisa, kan untuk kepentingan rakyat.” Lalu sambungnya, “Ya seperti ini lho <i>Dhik</i>, yang namanya berjuang itu. Tidak peduli siang atau malam, hujan deras atau panas terik, kita harus terus siap. Kalau tidak dibantu seperti ini, kapan kaum buruh dan tani bisa mulia hidupnya?”</p>								
132	<p>“<i>Sampeyan wantun nanggung akibate? Naluri, Dhik, naluri. Awit jamane embah-embah buyut riyin empun sami percados nek ngantos enten tiyang nyilakani kucing, disengaja utawi boten, napa malih ngantos pejah kados kucing niki. Bathange kedah diramut, diupakara sing sae. Nek boten, ageng walate. Sampeyan purun ngalami nasib kados ngeten?</i>”</p> <p>“Anda berani menanggung akibatnya? Naluri <i>Dhik</i>, naluri. Sejak jaman leluhur dulu sudah percaya kalau sampai ada orang menyelakai kucing, disengaja atau tidak, apalagi sampai mati seperti kucing ini. Bangkainya harus dirawat, diurus yang baik. Kalau tidak, besar sialnya. Anda mau mengalami nasib seperti itu?”</p>	19	✓						
133	<p>“<i>Njaluk tulung apa?</i>”</p> <p>“<i>Ngramut iki, wong aku selak kesusu,</i>” <i>wangsulane Tarmijan karo nuduhake bathang kucing wulu ireng meles kuwi. Kanthi cekak aos dheweke banjur crita apa sing mentas kedadeyan. Ora lali uga ninggali dhuwit samurwate kanggo tuku sarat-sarate.</i></p>	19	✓			✓			✓

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya						
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian
	<p><i>“Nanging lak ora kudu sakiki, ta? Wong kudu tuku lawon barang ra ketang ming sekilan. Mangka kiwa-tengen kene ra enek wong bakulan kain.”</i></p> <p><i>“Sesuk esuk ya kenek Kang, terserah sampeyan. Pokok sampeyan openi sing apik ben ra marahi walat.”</i></p> <p><i>“Aja kuwatir. Aku jik kelingan kok, leh muruki Mbah Nang biyen.”</i></p> <p><i>“Minta tolong apa?”</i></p> <p><i>“Merawat ini, aku sedang terburu-buru,” jawab Tarmijan sambil memperlihatkan bangkai kucing berbulu hitam itu. Pendek kata dia lalu bercerita apa yang baru saja terjadi. Tidak lupa juga meninggalkan uang secukupnya untuk membeli syarat-syaratnya. “tapi kan tidak harus sekarang, ta? Kan harus beli lawon juga walaupun cuma satu jengkal. Padahal kanan-kiri sini tidak ada orang jualan kain.”</i></p> <p><i>“Besok pagi juga boleh Kang, terserah anda. Pokoknya anda rawat yang baik supaya tidak membawa sial.”</i></p> <p><i>“Jangan khawatir. Aku masih ingat kok, ajaran Mbah Nang dulu.”</i></p>								
134	<p><i>Nom-noman loro pelayan agen bensin wis ringkes-ringkes arep kukut nalika BSA sing disetiri Sugeng menggok mlebu plataran. Tandhon bensin saka tugelan drim sing wis mengkureb dilumahake maneh banjur diiseni separo. Bocah sijine gage nyandhak canthing ukuran seliter kanggo ngladeni. Durung nganti rampung wis kesaru tekane udhug siji maneh menggok,</i></p>	19							✓

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya						
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian
	<p><i>mereke Norton. Sing numpaki Cina setengah tuwa lanang wadon.</i></p> <p>Dua pemuda pelayan agen bensin sudah beres-beres mau tutup ketika BSA yang disetir Sugeng membelok masuk halaman. Penampungan bensin dari potongan drum yang sudah tengkurep lalu ditelentangkan lagi lalu diisi separuh. Anak satunya segera meraih canthing ukuran satu liter untuk melayani. Belum sampai selesai sudah tersusul datangnya motor satu lagi membelok, merknya Norton. Yang menaiki Cina setengah tua laki-laki perempuan.</p>								
135	<p><i>Nalika nyawang menjero Sugeng cingak. Dheweke ora ngira babarpisan yen meh kabeh wong sing lungguh ana kursi empuk sing mligi kanggo para pentholan kuwi wis ditepungi. Tarmijan dhewe uga ora kalah gumune bareng weruh Sugeng sing maune mung dijaluki tulung ngeterake ngiras kanggo rewang jebul malah gapyuk rerangkalan karo wong-wong sing duwe posisi penting. Yen ngono, pelatih tari Genjer-genjer kuwi mesthi uga nduweni kalungguhan sing ora baen-baen.</i></p> <p>Ketika melihat ke dalam Sugeng terkejut. Dia tidak mengira sama sekali kalau hampir semua yang duduk di kursi empuk yang khusus untuk para pentolan itu sudah dikenalnya. Tarmijan sendiri juga tidak kalah heran ketika melihat Sugeng yang tadinya hanya dimintai tolong mengantarkan sekaligus membantu ternyata malah berangkulan dengan orang-orang yang</p>	19			✓				

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
	punya posisi penting. Kalau begitu, pelatih tari Genjer-genjer itu pasti juga punya kedudukan yang tidak main-main.									
136	<p><i>Wiwit parak esuk mau radio Tjawang duweke sing wadon ora tau uwal saka tangane. Sing ora ngerti mesthi padha ngarani yen Sugeng lagi kemaruk. Dhasar nalika kuwi wong sing duwe radio transistor lagi siji loro. Ing desa kelairane kana sing wis klakon bisa tuku mung wong siji thil, Pak Lurah. Dene ing kene sing duwe luwih akeh. Kejaba Gemi, mantri Suntik lan Pak Dayat pensiunan tentara uga wis padha ngingu. Uga Gimam blantik, tanggane Sardi.</i></p> <p>Sejak menjelang pagi tadi radio Tjawang milik istrinya tidak pernah lepas dari tangannya. Yang tidak tahu pasti akan mengira kalau Sugeng sedang serakah. Karena waktu itu orang yang punya radio transistor baru satu dua. Di desa kelahirannya sana yang sudah bisa membeli hanya satu orang saja, Pak Lurah. Sedangkan di sini yang punya lebih banyak. Selain Gemi, mantri Suntik dan Pak Dayat pensiunan tentara juga sudah punya. Juga Gimam blantik, tetangga Sardi.</p>	20							✓	
137	<p><i>“Sabar dhisik, ta. Wektu iki atiku lagi kisruh Dhik, mikir swasana sing sajake saya panas ngene iki.”</i></p> <p><i>“Sampeyan ki kok aneh. Saiki lak wayahe bedhidhing, saben uwong sambat kadhemen. Kok sampeyan malah kandha saya panas?”</i></p> <p><i>“Sing takkarepne ki dudu panase hawa nanging panase swasana negara sing enek gandhenge karo perjuwangane awake dhewe.”</i></p>	20			✓		✓			

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya						
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian
	<p>“<i>Sampeyan mesthi oleh kabar saka radio mengi kuwi sing dina-dina terus sampeyan keloni. Wis, saiki sampeyan genahe aku ben melu ngerti.</i>”</p> <p>”<i>Manut berita sing keru dhewe iki mau, Jakarta wis wiwit rame.</i>”</p> <p>“<i>Sampeyan kuwi kok ya aneh. Masiya omahku ndesa lan rung tau weruh pojokane Jakarta, nanging aku ya ngerti kok nek Jakarta kuwi rame!</i>”</p> <p>“<i>Wis ..., wis ..., metuwa kana. Tiwas nambahi mumet!</i>” Sugeng nyengol.</p> <p>“Sabar dulu, ta. Kali ini hatiku sedang ribut <i>Dhik</i>, memikirkan suasana yang sepertinya semakin panas ini.”</p> <p>“Anda ini kok aneh. Sekarang kan musimnya dingin, setiap orang mengeluh kedinginan. Kok anda malah bilang semakin panas?”</p> <p>“Yang aku maksudkan itu bukan panas hawa tapi panas suasana negara yang ada hubungannya dengan kita.”</p> <p>“Anda pasti dapat kabar dari radio itu yang setiap hari selalu anda peluk. Sudah, sekarang anda jelaskan agar aku juga paham.”</p> <p>“Menurut berita terakhir ini tadi, Jakarta sudah mulai ramai.”</p> <p>“Anda ini kok ya aneh. Meskipun rumahku desa dan belum pernah tahu pojokan Jakarta, tapi aku juga tahu kok kalau Jakarta itu ramai!”</p> <p>“Sudah..., sudah..., keluar sana. Malah menambah pusing saja!” Sugeng sengol.</p>								

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
138	<p><i>“Nyang Blitar? Bengi-bengi ngene iki? Apa wis krungu kenthong subuh?”</i></p> <p><i>“Ya embuh, wong kupingku ra krungu. Karo maneh dhek kapan awake dhewe tau urusan karo subuh. Pokok aku kudu budhal sakiki. Kebeneran mumpung sik peteng.”</i></p> <p><i>“Ke Blitar? Malam-malam begini? Apa sudah dengar kentong subuh?”</i></p> <p><i>“Entahlah, telingaku tidak dengar. Dan lagi sejak kapan kita pernah berurusan dengan subuh. Pokoknya aku harus berangkat sekarang. Kebetulan mumpung masih gelap.”</i></p>	20	✓							
139	<p><i>Swarane knalpot BSA mbeker-mbeker mbrebegi tangga sadurunge mbandhang ninggalake plataran nyasak pepeteng. Ing bang wetan langite wis rantak-rantak. Sajlirit rembulan buyuten ngegla ing wetan kana.</i></p> <p>Suara knalpot BSA bisung mengganggu tetangga sebelum melaju meninggalkan halaman menembus kegelapan. Disebelah timur langit sudah rantak-rantak. Sedikit rembulan buyuten tampak di timur sana.</p>	20					✓			✓
140	<p><i>Tekane wong semono kehe mau cetha gawe kaget lan gumune sing duwe omah. Nanging bareng wis ngerti larah-larahe, wekasane banjur bisa nampa. Apa maneh bareng ngelingi yen kejaba tokoh masyarakat sing disungkani, dheweke uga salah sijine pimpinan partai sing gedhe pengaruhe.</i></p>	20			✓					

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya							
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian	peralatan
	Kedatangan orang sebegitu banyaknya tadi jelas membuat kaget dan heran pemilik rumah. Tapi setelah tahu penyebabnya, akhirnya bisa menerima. Apalagi setelah teringat kalau selain tokoh masyarakat yang disungkani, dia juga salah satu pimpinan partai yang besar pengaruhnya.									
141	<p><i>Sing dadi papan jujukane wong ngayom jebul ora mung Pak Guru Dwija. Wiwit esuk langgare Pak Kyai Qomari uga kebak uwong. Dening Kyai sing kondhang sholeh lan sabare, wong-wong sing kaya wis tanpa getih mau banjur diklumpukake saperlu dituturi lan diyem-yemi supaya ora kebacut-bacut olehe diburu rasa wedi.</i></p> <p>Yang menjadi tempat tujuan orang mengayom ternyata tidak hanya Pak Guru Dwija. Sejak pagi mushola Pak Kyai Qomari juga penuh orang. Oleh Kyai yang terkenal sholeh dan sabarnya, orang-orang yang seperti tanpa darah tadi lalu dikumpulkan untuk dinasehati dan ditenangkan agar tidak berlarut-larut ketakutan.</p>	20	✓							
142	<p><i>Wayah sholat Luhur swasana langgar saya katon reja sawise ketekan Pak Dwija kanthi nggiring wong-wong sing ngungsi menyang panggonane. Langgar sing ukurane pancen ora pati jembar kuwi dadi sesak saka mbludage jamaah sholat dadakan. Lucune, saperangan saka wong-wong mau olehe wudlu mung kok les, pokok teles, ora manut aturan sing bener. Malah nalika ana sing kepentut ngepasi sujud, dheweke tetep nerusake olehe sholat. Maklum, wong olehe melu sholat ya lagi sepisanan kuwi.</i></p>	20	✓							

Tabel Lanjutan

No	Data	Seri	Latar Sosial Budaya						
			Religi	Hub. antar masy.	Organ. sos&pol	P'tahuan & kmamp. analisa	Bhsa	Seni	Mata p'caharian
	<p><i>"Hayya alash sholaaahhh!"</i></p> <p>Waktu sholat Luhur suasana mushola semakin tampak ramai setelah kedatangan Pak Dwija dengan menggiring orang-orang yang mengungsi ke tempatnya. Mushola yang ukurannya memang tidak begitu luas itu menjadi sesak karena membludaknya jamaah sholat dadakan. Lucunya, sebagian dari orang-orang tadi berwudlunya hanya <i>kok les</i>, asal basah, tidak menurut aturan yang benar. Malah ketika ada yang kentut saat sujud, dia tetap melanjutkan sholatnya. Maklum, ikut sholatnya baru pertama kali itu.</p> <p><i>"Hayya alash sholaaahhh!"</i></p>								

Keterangan

Klasifikasi Latar Sosial Budaya

- Religi : Religi
- Hub. antar masy. : Hubungan antar masyarakat
- Organ. Sos&pol : Organisasi sosial dan politik
- P'tahuan & kmamp. analisa : Pengetahuan dan kemampuan analisa
- Bhsa : Bahasa
- Seni : Kesenian
- Mata p'caharian : Mata pencaharian
- Peralatan : Peralatan